SIMBOL NILAI *PARENTING* DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK

(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom) dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

MASFI SYAFI'ATUL UMMAH

NIM. B76215091

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Masfi Syafi'atul Ummah

Nim : B76215091

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Kedungkakap Desa Kedungsekar 03/02 Benjeng Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 8 Maret 2019

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Masfi Syafi'atul Ummah

B76215091

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : MASFI SYAFI'ATUL UMMAH

NIM : B76215091

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

JUDUL : SIMBOL NILAI *PARENTING* DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ujikan.

Surabaya, 8 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Masfi Syafi'atul Ummah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 April 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP: 196307251991031003

Penguji I

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP: 196004121994031001

Penguji II

Dr. Agoes Moh. Moefad, S.H., M.Si.
NIP: 197008252005011004

Penguji III

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si.
NIP: 197312171998032002

Penguji IV

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si.
NIP: 197106021998031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masfi Syafi'atul Ummah
NIM : B76215091
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : fificmasfic@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SIMBOL NILAI *PARENTING* DALAM FILM SABTU BERSAMA BAPAK (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2019

Penulis

(Masfi Syafi'atul Ummah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Masfi Syafi'atul Ummah, B76215091, 2019. Simbol Nilai *Parenting* dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Model Roland Barthes). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Simbol, Nilai *Parenting,* Film, Semiotika Roland Barthes

Ada dua hal yang hendak dibahas dalam skripsi ini, yaitu (1) Apa penanda dan petanda simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film Sabtu Bersama Bapak (2) Bagaimana makna denotasi dan konotasi simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film Sabtu Bersama Bapak.

Untuk mengungkap pembahasan di atas, perlu dilakukan penelitian menggunakan metode penelitian analisis teks media dengan pendekatan paradigma kritis. Dengan mengunakan pendekatan tersebut akan memberikan fakta dan data, kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran Roland Barthes, yang menganalisis dengan konsep signifikasi dua tahap yakni signifikasi tahapan pertama berkaitan dengan hubungan antara *signifier* atau ekspresi atau penanda dan *signified* atau konsep atau petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi atau makna yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*). Sedangkan sistem tataran kedua disebut konotatif, yang telah dibedakan Barthes dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Dalam tahapan ini manggambarkan bagaimana interaksi tanda (*sign*) jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dalam kebudayaannya.

Dalam penelitian ini, dapat ditarik hasil bahwa dalam film "Sabtu Bersama Bapak" terdapat simbol penanda dan petanda nilai *parenting* serta dapat ditarik maknanya. Nilai *parenting* tersebut meliputi orang tua memiliki tugas untuk mengenalkan anak kepada Tuhannya, memberikan anak teladan dan mengajak anak berakhlak yang baik, pemberikan pendidikan dan mengembangkan potensi dalam diri anak, memberikan perlindungan bagi anak serta mencurahkan kasih sayang, membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mengajari anak untuk menyayangi orang tua, serta pencukupi kebutuhan meteril anak berupa sandang dan pangan sesuai dengan kemampuan orang tua.

Selanjutnya sebagai bahan rekomendasi, bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan fokus kajian lebih mendetail seperti menganalisis peranan ibu, ayah, dan anak dalam film ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI I

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....II

PENGESAHAN TIM PENGUJI III

MOTTO IV

KATA PENGANTAR V

ABSTRAK VII

DAFTAR ISI.....VIII

DAFTAR TABEL XI

DAFTAR GAMBAR XIII

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

1. Secara Teoritis..... 10

2. Secara Praktis 10

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu 11

F. Definisi Konsep..... 13

G. Kerangka Pikir Penelitian 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 21
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 21
2. Unit Analisis 22
3. Jenis dan Sumber Data 22
4. Tahapan Penelitian 23
5. Teknik Pengumpulan Data 24
6. Teknik Analisis Data 25
7. Sistematika Pembahasan 26
BAB II KAJIAN TEORITIS 29
A. Kajian Pustaka 29
1. Jenis dan Macam Film 29
a. Definisi Film 29
b. Jenis-Jenis Film 31
c. Unsur-Unsur Pembentuk Film 35
2. Nilai-Nilai *Parenting* 37
a. Pengertian Nilai 37
b. Konsep *Parenting* 38
c. Pola *Parenting* 42
d. Tugas dan Tangung Jawab Orang Tua 48
e. Orang Tua Tunggal Sebagi Pengasuh 49
3. Nilai Parenting dalam Film 50
a. Simbol dalam Film 50
b. Bentuk Nilai *Parenting* dalam Film 58
4. Analisis Semiotika 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengertian Analisis Semiotika 66

b. Semiotika Model Roland Barthes 69

I. Kajian Teori 73

1. Teori Simbol 73

BAB III PENYAJIAN DATA 77

A. Deskripsi Subjek Penelitian 77

1. Profil Film Sabtu Bersama Bapak 77

2. Karakter Tokoh Film Sabtu Bersama Bapak 82

3. Sinopsis Film 89

B. Deskripsi Data Penelitian 92

BAB IV ANALISIS DATA 129

A. Temuan Penelitian 129

4. Simbol penanda dan petanda *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak 129

5. Makna nilai *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak 137

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori 141

BAB V PENUTUP 144

A. Simpulan 144

B. Rekomendasi 145

DAFTAR PUSTAKA 147

LAMPIRAN 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.2.2. 1 pemetaan pola *parenting* 42

Tabel 2.2.2. 1 alur pikir semiotika model Roland Barthes 68

Tabel 3.2. 1 alur pikir semiotika model Roland Barthes 87

Tabel 3.2.1. 1 *scene* pilihan 1 mengenalkan kepada Pencipta 88

Tabel 3.2.1. 2 *scene* pilihan 2 mengenalkan kepada Pencipta 90

Tabel 3.2.2. 3 *scene* pilihan 1 menjadi teladan dan mengajarkan akhlaq yang Baik bagi anak 91

Tabel 3.2.2. 3 *scene* pilihan 2 menjadi teladan dan mengajarkan akhlaq yang baik bagi anak 92

Tabel 3.2.2. 3 *scene* pilihan 3 menjadi teladan dan mengajarkan akhlaq yang baik bagi anak 94

Tabel 3.2.3.1 *scene* pilihan 1 menberikan pendidikan mengembangkan potensi anak 96

Tabel 3.2.3. 2 *scene* pilihan 2 menberikan pendidikan mengembangkan potensi anak 97

Tabel 3.2.4. 1 *scene* pilihan 1 memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak 99

Tabel 3.2.4. 2 *scene* pilihan 2 memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak 100

Tabel 3.2.4. 3 *scene* pilihan 3 memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2.5. 1 *scene* pilihan 1 membentuk pribadi yang mandiri 103

Tabel 3.2.6. 1 *scene* pilihan 1 mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua 104

Tabel 3.2.6. 2 *scene* pilihan 2 mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua 106

Tabel 3.2.6. 3 *scene* pilihan 3 mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua 107

Tabel 3.2.7. 1 *scene* pilihan 1 memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak..... 109

Tabel 3.2.7. 2 *scene* pilihan 2 memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak..... 110

Tabel 3.2.7. 3 *scene* pilihan 3 memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak..... 111

Tabel 3.2.8. 1 *scene* pilihan 1 berbohong kepada anak 112

Tabel 3.2.9. 1 *scene* pilihan 1 perbedaan dalam penerapan pola *parenting* pada anak 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. 1 poster film 64

Gambar 3.1.2. 1 Pak Gunawan 69

Gambar 3.1.2. 2 Bu Itje 70

Gambar 3.1.2. 3 Satya 70

Gambar 3.1.2. 4 Cakra 71

Gambar 3.1.2. 5 Rissa 72

Gambar 3.1.2. 6 Ayu 72

Gambar 3.1.2. 7 Bibik 73

Gambar 3.1.2. 8 Wati 73

Gambar 3.1.2. 9 Firman 74

Gambar 3.1.2. 10 Salman 74

Gambar 3.1.2. 11 Ryan 74

Gambar 3.1.2. 12 Miku 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Media massa berasal dari bahasa Inggris *mass media of communication* atau *media of mass communication*. Media massa adalah komunikasi dengan mengunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya.[2] Media massa juga dapat menjadi sumber dominan yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial baik secara individu maupun kolektif, dimana media menyajikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Berbagai jenis buku, film, dan acara televisi yang dibuat untuk dikonsumi massal disebut sebagai 'genre'. Genre diidentifikasikan oleh beberapa konvensi tertentu, yang sampai pada para penikmat ketika mereka melihatnya secara teratur. Sebagai contoh, sebuah *talkshow* yang melibatkan pembawa acara dan narasumbernya, atau sebuah opera sabun, adalah drama seri yang melibatkan berbagai karakter dan situasi yang telah dibakukan,dan sebagainya. Karena setiap genra media secara teratur menarik peminat tertentu, acara-acara seperti itu dibuat oleh stasiun komersial dan dari sini disponsori oleh pengiklan tertentu.

Terdapat tiga kategori utama film, yakni film fitur, film dokumentasi, dan film animasi yang secara umum sering dikenal sebagai 'film animasi.

[2] Dennis MC.Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalm tiga tahapan, tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario didapatkan. Skenario film fitur bisa diadaptasi dari novel, cerita pendek, atau karya cetakan lainnya, atau bisa juga skenario yang ditulis khusus untuk dibuat filmnya. Tahapan kedua yaitu produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario film. Tahapan terakhir atau postproduksi (*editing)* ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.
2) Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang mengambarkan situasi keadaan nyata dengan setiap individu mengambarkan perasaanya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Dokumenter seringkali diambil tanpa skrip dan jarang ditampilkan di bioskop yang sering menampilkan film-film fitur. Akan tetapi film jenis ini sering muncul di televisi. Film dokumenter dapat diambil pada pengambilan lokasi apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan.
3) Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak sealu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang mengambarkan bagian penting dari cerita.sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer.

Telaah pada genre media yang terlihat dari sudut semiotika diawali oleh Roland Barthes pada tahun 1950-an. Barthes menerapkan teori tanda dasar pada analisis berbagai jenis tontonan media dan genre, dan menunjukan bagaimana hal ini bisa menampilkan makna-makna implisit yang tertanam didalamnya. Sebuah tanda didefinisikan sebagai sesuatu bersifat fisik (X) yang mewakili sesuatu yang lain (Y),baik itu bersifat material atu konseptual, dalam cara tertentu (X =Y).[3]

Tanda ini bisa tampil dalam bentuk yang sederhana seperti kata, atau dalam bentuk kompleks seperti novel atau acara siaran radio. Secara spesifik, didalam teori semiotika yang disebutkan terakhir disebut teks. Akan tetapi, sebuah teks tetaplah sebagai sebuah tanda. Sebagi contoh, ketika seseorang menonton dan mengingat film dalam bentuk tunggal (X), bukan sebagai kumpulan scene-scene yang terdapat didalamnya, yang memiliki makna atau satu kelompok makna didalamnya (Y), yang kita turunkan kepadanya berdasarkan pada berbagai pengalaman pribadi, sosial, atau jenis lainnya (X =Y).

Ferdinand de Seussure menyatakan bahwa tanda terdiri dari rangkaian sebuah penanda (*singnifier)* dan sebuah makna atau petanda (*singnified)*. Penanda (*singnifier)* merupakan bentu wujud atau material, apa yang dapat didengar, dilihat, dibaca. Sedangkan petanda (*singnified)* adalah apa yang menjadi makna, konsep, pemikiran dari perwujudan penanda.[4]

---

[3] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) , hlm. 27

[4] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hlm. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda, film merupakan cerminan kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditangapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretant atau intepretasi kenyataan yang ada pada tanda.[5]

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peranan penting dalam sosiokultural, artistik, politik, dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran masyarakat dan penanaman nilai tertentu ini, dengan asumsi bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan, dengan cara yang unik. Film menjadi media berkomunikasi yang dapat mengartikulasikan ekspresi dan pesan dari para pembuatnya, termasuk bagaimana mereka menggambarkan *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak".

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، اوْيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ »[6]

"Telah menceritakan kepada kami Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, Telah menceritakan kepada kami Yunus, Dari Abi Zuhri, Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdirrahman, Dari Abi Hurairah RA Berkata: Rosulullah SAW bersabda " Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya memiliki andil dalam menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau beragama Majusi"

[5] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami...*, hlm. 134

[6] Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashor li Umuri Rasulullah SAW* (Saudi Arabia: Dar al-Nasr Maktabah al-Rashid, 2003), hlm. 1358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah pada hadist diatas dinamakan dengan fitrah asli atau *fithrah khalqiyyah* yakni fitrah beragama yang benar. Jika seseorang meninggal sebelum mencapai usia baligh, sekalipun anak orang musyrik maka akan masuk surga. Sedangkan jika saat mati telah mencapai usia baligh, maka ketentuan masuk surga atau neraka tergantung pada agama yang dianut dan amal perbuatannya. Bila ia seorang muslim tentu masuk surga, tetapi jika ia telah memutarbalikkan fitrah agama yang benar kepada agama budaya atau mempersekutukan Tuhan, maka ia masuk neraka. Orang tua memiliki andil besar atas keputusan pemilihan agama.

Bukan hanya masalah agama, orang tua juga berpengaruh dalam segala aspek anak. Hal ini tidak luput dari *parenting* atau pengasuhan anak. Secara luas hadist diatas juga membicarakan bahwa anak lahir dalam keadaan kosong, bersih, dan suci. Maka orang tua yang akan mengarahkan anak akan melangkah kemana kelak, melangkah menuju kebaikan atau kearah kejelekan. Yahudi, Nasrani, atau beragama Majusi. Dalam proses pembentukan karakter anak, orang tua memiliki peran sebagai *role mode* meliputi berbagai aspek bagi anak-anaknya. Sehingga orang tua di tuntut untuk memberikan contoh yang baik dan benar bagi anak-anaknya.

Konsep *parenting* (pengasuhan) bahwa orang tua adalah bukan pemilik anak-anak, melainkan penjaga tubuh, pikiran, dan roh, hati, masa depan, keyakinan, cita-cita, nilai, kepercayaan, dan persepsi diri anak-anak sampai mereka siap menjaga diri mereka sendiri[7]. Dalam *parenting* orang tua tidak bisa memberikan sesuatu jika tidak bisa membedakan kebutuhan diri sendiri dengan

[7] Pramudianto, *Mom And Dad As Super Coaches : Metode Coaching Dalam Dunia* Parenting *dan Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan anak-anak mereka, karena kebutuhan anak dan orang tua jelas berbeda. Orang tua harus bisa melihat isi hati anak dan memberi mereka hal-hal yang memang mereka butuhkan. Setiap manusia bisa menjadi orang tua, tetapi tidak semua manusia bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua yang baik bagi anak-anaknya.

Cara berkomunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga penting dalam proses *parenting*. Banyak orang tua yang mengeluhkan sikap anak yang sering acuh dan tidak peduli terhadap ucapannya bahkan terkadng terkesan benci. Kalimat-kalimat yang sarat akan hal negatif seperti *"Berapakali Mama bilang ke kamu"* atau *" Kamu kalau dikasih tau macam bicara dengan tembok"* kalimat-kalimat semacam itu menujukan suatu kekeliruan dalam komunikasi, mungkin maksud orang tua ingin berbicara dengan anak, tetapi yang ditangkap oleh anak adalah orang tua yang memberi ceramah, mengomel, atau mengancam.

Dasar dari hubungan komunikasi yang efektif orang tua dengan anak adalah mendengarkan dan bercakap-cakap, dengan cara yang hormat dan ramah[8]. Orang tua yang bisa dihormati oleh anak-anaknya mudah melakukan komunikasi dengan sikap mendengarkan apa yang anak katakan, apa yang dijelaskan oleh anak dan bagaimana perasaan si anak, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan orang tua sendiri.

Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi

[8] Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. (Jakarta: PT. Grasindo,1997), hlm. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang.

Parenting adalah menciptakan suatu kebersamaan yang saling menguntungkan yang sehat antara orang tua dan anak, agar kelak anak mampu menciptakan kebersamaan dan menguntungkan dengan orang lain.

Orang tua yang mempermalukan atau menghukum anak dengan keras sebenarnya melakukan hal tersebut berdasarkan keyakinan yang telah terpasang didalam diri mereka sebagai orang tua. Dalam pedagogi kaum tertindas, pihak yang ditindas biasanya akan menjadi penindas. Jika orang tua melakukan kebengisan untuk mengendalikan anak, sangat mungkin kelak anak akan mengunakan metode yang sama terhadap anak-anaknya.kemungkinan juga, orang tua melakukan hal tersebut karena masa lalu orang tua diperlakukan seperti itu. Hal ini sering disebut dengan *modelling*.

Fokus pada penelitian ini adalah simbol-simbol yang dibentuk untuk melenggangkan sebuah pesan konsep ideal *parenting* yang diperankan oleh sepasang suami-istri (Pak Gunawan dan Ibu Itje) dalam mendidik dan merawat anak-anaknya, Satya dan Cakra. Serta bagaimana Satya menerapkan *modelling* pengasuhan yang diterima saat Satya kecil kepada anak-anaknya, Ryan dan Miku. Simbol-simbol tersebut dipahami untuk mendapatkan makna nilai-nilai *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak.

Pesan dapat berupa gagasan, pendapat dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan.Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pesan, yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Kode pesan adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa, sehingga bermakna bagi seseorang. Isi pesan ialah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksudnya. Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud dalam bentuk pesan.[9]

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa faktor isi pesan lebih memiliki keterkaitan dengan isi cerita. Isi suatu cerita dalam film berkaitan dengan materi atau bahan yang dipilih sumber untuk dapat mengungkapkan maksudnya, sehingga dalam cerita tersebut akan tampak pesan apa yang ingin disampaikan oleh sumber. Pesan dapat disampaikan seseorang melalui suatu bentuk lambang komunikasi. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (gestur), isyarat, gambar warna dan lain sebagainya. Secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.[10]

Setiap adegan (*scene)* dalam film Sabtu Bersama Bapak baik visual atau audionya bisa menjadi penanda, dan memiliki petanda untuk dipahami makna, konsep, dan pemikirannya. Dalam model semiotika Roland Barthes penanda dan petanda yang membentuk tanda denotatif, menjadi sistem tataran pertama. Kemudian Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif (sistem tataran kedua), yang di dalam *Mytologis* Barthes secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sisem tataran pertama.

---

[9] Pratikto, Riyono, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 22

[10] Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanpa disadari dalam film Sabtu Bersama Bapak banyak sisipan-sisipan nilai-nilai *parenting*. Terutama dalam karakter pasangan suami-istri Pak Gunawan dan Ibu Itje dalam mendidik anaknya (Satya dan Cakra) serta *modelling* atau peniruan pola pengasuhan Pak Gunawan dan Bu Itje yang diterapkan Satya terhadap anak-anaknya, Ryan dan Miku. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul " Simbol Nilai *Parenting* dalam Film Sabtu Bersama Bapak: Analisis Semiotika Model Roland Barthes"

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa penanda dan petanda simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film "Sabtu Bersama Bapak"?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film "Sabtu Bersama Bapak"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan penanda dan petanda simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film "Sabtu Bersama Bapak".
2. Untuk memahami dan mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film "Sabtu Bersama Bapak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, ini merupakan wadah untuk mempertajam, daya berfikir kritis dalam menghadapi observasi kandungan nilai-nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih variatif serta inovatif dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi dan dakwah sehingga dapat dijadikan pedoman maupun rujukan bilamana akan dilakukan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Ilmu Komunikasi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar strata satu (S1) untuk program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Serta sebagai wadah dalam meningkatkan kompetensi penelitian dan penulisan di bidang pengetahuan tentang film. Peneliti berharap hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk memahami dan memaknai nilai-nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa referensi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dijadikan contoh dan acuan dalam penyelesaian penelitian. Di bawah ini terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan yaitu:

Skripsi karya Rusnawati Sani pada tahun 2017 yang berjudul *"Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak"*[11]. Baik penelitian terdahulu maupun saat ini menganalisis subjek, objek, dan lokasi penelitian yang sama yakni film "Sabtu Bersama Bapak". Penelitian terdahulu membahas peranan bapak yang terdapat dalam film "Sabtu Bersama Bapak" dengan mengunakan analisis naratif Todorov. Bapak yang digambarkan dalam film "Sabtu Bersama Bapak" merupakan seorang bapak yang bertangung jawab meski dirinya sudah tidak ada. Berbeda dengan pentelitian saat ini yang lebih memfokuskan pada simbol nilai-nilai *parenting* pada film "Sabtu Bersama Bapak" dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Jurnal yang disusun oleh Widianto Andhani dan Idola Perdini Putri pada tahun 2017 dengan judul "*Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak" (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak")*"[12]. Persamaan penelitian terdahulu dan saat ini menganalisis subjek, objek, dan lokasi penelitian yang sama yakni film "Sabtu Bersama Bapak". Kedua penelitian ini mengunakan analisis semiotika dengan model yang berbeda, jika penelitian terdahulu menggunakan model John Fiske, maka

[11] Rusnawati Sani, *Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak,* http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40410/1/RUSNAWATI%20SANI-FDK.pdf. diakses pada 11 November 2018 pukul 22.06 WIB.

[12] Widianto Andhani dan Idola Perdini Putri, "*Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak" (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak")*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian saat ini menggunakan model Roland Barthes. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada representasi seorang perempuan yang menyetarakan posisinya dalam keluarga sebagai seorang ayah untuk bisa menghidupi dan menjaga anak-anaknya hingga besar. Sedangkan penelitian saat ini memfokuskan pola pengasuhan atau *parenting*.

"Parenting *Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*" skripsi karya Muhammad Ali Muttaqin dari prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015[13]. Kedua penelitian ini tertarik pada pembahasan sama yaitu mengenai *parenting*. Tetapi kedua penelitian memiliki metode penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu merupakan murni kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, sedangkan penelitian sekarang mengunakan analisis teks media semiotika model Roland Barhtes.

Skripsi dengan judul "Parenting Skill *Dalam Menyiapkan Anak Memasuki Sekolah Dasar*" disusun oleh salah satu mahasisiwi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang bernama Virda Rahmadani pada tahun 2010[14]. Kesamaan kedua penelitian ini membahas fokus *parenting*. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu mengunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian saat ini mengunakan teknik penelitian analisis teks media

---

[13] Muhammad Ali Muttaqin, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015)

[14] Virda Rahmadani, *Parenting Skill Dalam Menyiapkan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya Mohamad Sholikin, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini menyusun skripsi pada tahun 2016 dengan judul "Parenting *Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*"[15]. Pada penelitian terdahulu mengunakan pendekatan pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan mengunakan metode analisis isi (*content analiysis)* secara bertahap. Sedangkan penelitian saat ini mengunakan pendekatan paradigma kritis dengan teknik analisis teks media pada film "Sabtu Bersama Bapak". Kesamaan kedua penelitian ini adalah fokus penelitian pada *parenting.*

F. Definisi Konsep

Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggenaralisasikan hal-hal khusus.[16] Jika masalah dan kerangka teoritisnya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

1. Simbol Nilai *Parenting*.

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvesional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun (sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya) juga dapat bersifat simbolik[17].

---

[15] Mohamad Sholikin, Parenting *Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Suanan Kalijaga, 2016)

[16] Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 12

[17] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Makna ; Sebuah Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu simbol disepakati oleh kelompok tertentu sebagai sistem kilat untuk mencatat dan memanggil kembali informasi.

Simbol adalah cara utama manusia menciptakan makna, mengklasifikasikan pengetahuan, mengekspresikan emosi dan mengatur masyarakat. Kemampuan manusia adalah untuk menafsirkan simbol misalnya suatu kondisi dimana kita dapat membedakan arti dari kedipan mata dan berkedip. Meskipun gerakan keduanya dilakukan dengan cepat arti dari kedipan mata adalah sikap yang memberikan kode melalui isyarat untuk tidak memberitahukan sesuatu dan arti dari berkedip adalah mata yang sedang berkedut.

Nilai sendiri adalah salah satu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis ataupun selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Apabila suatu tindakan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat tersebut maka akan dianggap menyimpang oleh masyarakat tersebut.

Konsep *parenting* (pengasuhan) bahwa orang tua adalah bukan pemilik anak-anak, melainkan penjaga tubuh, pikiran, dan roh, hati, masa depan, keyakinan, cita-cita, nilai, kepercayaan, dan persepsi diri anak-anak sampai mereka siap menjaga diri mereka sendiri[18]. Dalam *parenting* orang tua tidak bisa memberikan sesuatu jika tidak bisa membedakan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan anak-anak mereka, karena kebutuhan anak

[18] Pramudianto, *Mom And Dad*.., hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan orang tua jelas berbeda. Orang tua harus bisa melihat isi hati anak dan memberi mereka hal-hal yang memang mereka butuhkan.

Sedangkan dalam lingkup penelitian ini, simbol nilai *parenting* adalah simbol-simbol yang meberikan makna konsep tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat dalam menciptakan suatu kebersamaan saling menguntungkan yang sehat antara orang tua dan anak, agar kelak anak mampu menciptakan kebersamaan dan menguntungkan dengan orang lain.

Simbol nilai *parenting* disini dibatasi meliputi mengenalkan kepada pencipta, menjadi teladan dan mengajarkan akhlak yang baik bagi anak-anaknya, memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya, memberikan pendidikan dan mengembangkan potensi anak, memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak, membentuk pribadi yang mandiri, mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua.

2. Film Sabtu Bersama Bapak.

Film “Sabtu Bersama Bapak” diadaptasi dari sebuah novel *best* seller karya Adhitya Mulya. Film garapan sutradara kondang Monty Tiwa ini rilis pada tahun 2016. Film “Sabtu Bersama Bapak” menceritakan bagimana perjuangan seorang bapak bernama Gunawan yang divonis mengidap penyakit kanker dan usianya tidak lama lagi. Kesedihan meliputi keluarga Pak Gunawan dan Bu Itje, istrinya. Pak Gunawan menyadari meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usianya tidak akan lama tetapi beliau masih memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga, terutama anak Satya dan Cakra yang masih berusia 8 dan 5 tahun. Akhirnya pak Gunawan membuat rekaman video disisa hidupnya berisi tentang nasihat dan pelajaran hidup untuk keluarganya dan diputar setiap hari sabtu. Perjuangan merawat Satya dan Cakra bukan hanya dari video-video rekaman Pak Gunawan, Bu Itje sebagai seorang *single parent* harus berjuang menghidupi anak-anaknya.

Dipertengahan film Satya dan Cakra sudah dewasa dan sukses berkat video rekaman bapaknya dihari sabtu dan perjuangan ibu mereka. Satya bekerja dan menetap diluar negeri bersama istri dan anak-anaknya. Satya mejadikan gaya pengasuhan orang tuanya sebagai *role model* pengasuhan kepada anak-anaknya. Pada titik ini Satya lupa bahwa dunia bergerak dinamis ada perubahan-perubahan di era Satya kecil dan era anak-anaknya. Sedangkan Cakra menjadi seorang direktur yang baik dan rendah hati tidak segan berbaur dengan karyawannya seperti ajaran bapaknya. Cakra yang terlalu fokus dengan pekerjaanya membuat Bu Itje khawatir tidak bisa menepati janjinya kepada Pak Gunawan untuk mendampinggi anak-anaknya hingga kejenjang pernikahan karena Bu Itje saat itu mengidap penyakit tumor yang dirahasiakan dari anak-anaknya.

Diakhir film, penyakit Bu Itje diketahui anak-anaknya, Satya mau merubah sistem pengasuhan anak-anaknya dengan mengikuti kebutuhan anak-anaknya tetapi tidak melupakan nilai-nilai yang diajarkan bapaknya. Dan Cakra melamar Ayu untuk dijadikan istri. Dan ada rekaman video terakhir Pak Gunawan untuk anaknya yang memasuki jenjang pernikahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Semiotik Model Roland Barhtes.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode anlisis untuk mengkaji tanda, fungsi tanda, pemaknaan tanda, dan segala sesutu yang berkaitan dengan tanda. Semiotika membicarakan dikotomi *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda), menurut Sausure, bahasa sebagai sitem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifer* adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, maka berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya. Barthes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif (sistem tataran kedua), yang di dalam *Mytologis*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sisem tataran pertama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan definisi konsep pada penelitian ini bahwa simbol nilai-nilai *parenting* pada Film Sabtu Bersama Bapak adalah tanda-tanda yang mengandung konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari tentang cara pengasuhan anak dalam adegan Film Sabtu Bersama Bapak. Tanda-tanda ini akan dianalisis dengan dua tahapan signifikasi semiotika model Roland Barthes.

4. Teori Simbol

Teori simbol dipelopori oleh Susanne Langer. Teori simbol yang diciptakan oleh Susanne Langer, penulis *Phylosophy in a New Key* ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat terkemuka dan sangat bermanfaat. Teori Langer ini dinilai bermanfaat karena menegaskan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotik dalam kajian komunikasi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu.

G. Kerangka Pikir Penelitian

Peniliti akan melakukan penelitian kualitatif analisis semiotika model Roland Barthes. Model semiotika Barthes dikembangkan dari teori penanda-petanda yang dicetuskan Ferdinad de Saussure[19]. Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikansi.

Teori tersebut membicarakan dikotomi *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda), menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sitem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifier* aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* adalah aspek makan atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, maka berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.[20] Bathes membangun sistem kedua yang disebut dengan konotatif, yang didalam *Mytologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem tataran pertama.

---

[19] Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Analisis untuk Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), hlm. 93.

[20] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* ..., hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tingkat penanda, film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pada tingkat penanda, film merupakan cerminan kehidupan metaforis. Jelas bahwa topik dari film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditangapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan, pada tingkat interpretant atau intepretasi kenyataan yang ada pada tanda.[21]

Makna denotatif bukanlah sesuatu yang bisa dipastikan dengan tepat. Makna ini adalah generalisasi. Detil-detilnya berbeda dari satu medium ke medium lainnya, tetapi kualitas umum yang terkait masih tetap ada.[22]

Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks-teks kreatif. Dan tentu saja, semua teks dan genre media massa didasarkan atas konotasi, karena semuanya dirancang untuk membangkitkan makna yang signifikan secara budaya. Konotasi itu cukup kuat karena membangkitkan perasaan dan persepsi tentang segala sesuatu.

Proses penelitian ini yakni, melihat nilai-nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Setelah itu dikaitkan dengan proses decoding yaitu peneliti menangkap makna pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang, dalam hal ini merupakan adegan-adegan dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Kemudian, dari hasil decoding tersebut dikaitkan dengan adegan-adegan yang ditemukan dengan analisis semiotik Roland Barthes. Selain itu, nilai-nilai *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak. diinterpretasi oleh peneliti dengan

[21] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami...*, hlm. 134
[22] *Ibid*, hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka setelah melalui proses tersebut ditemukanlah sebuah temuan yaitu, terdapat adegan-adegan yang mengandung makna *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak.

Bagan 1.7 kerangka pikir penelitian

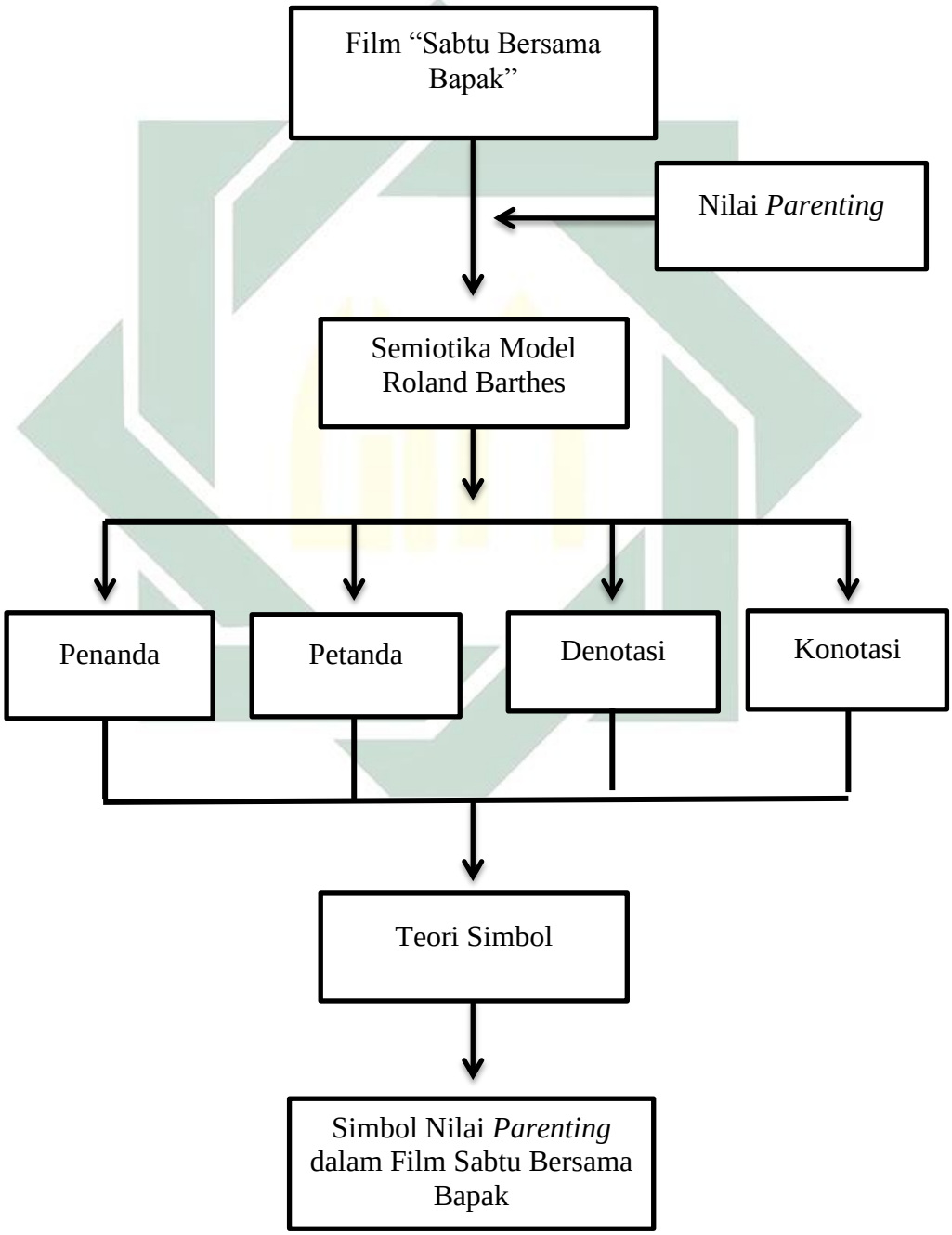

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode dan pendekatan penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritis. Paradigma kritis menjadi suatu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa curiga dan kritis terhadap realitas tersebut. Selain itu dalam melihat realitas senantiasa dilakukan dalam konteks kesejarahannya (*historis*). Melihat bahwa objek dan realitas sosial yang mereka amati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif, atau realitas yang sesuai dengan esensi sebenarnya.

Jenis penelitian menggunakan analisis teks media, yaitu sebagai bahan kajiannya dalam melihat simbol dan tanda yang menguatkan film ini dalam menyampaikan pesan dan makna pada film "Sabtu Bersama Bapak". Analisis semiotika pada penelitian ini menggunakan model Roland Barthes untuk mengupas nilai-nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak", dimana semiotik Roland Barthes adalah mempelajari segala sistem tanda, apapun substansi dan batasannya seperti: gerak, bunyi , musik, objek dan asosiasi kompleks antara semua itu. Bagi Barthes, wilayah kerja semiotik menjadi sangat luas, dan bahasa menjadi salah satu bagian dari padanya selain ada banyak unsur lain yang bisa dipelajari sebagai tanda (*other than language*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau sasaran penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda, atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau keompok sebagai subjek penelitian.[23]

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film "Sabtu Bersama Bapak" yang disutradarai oleh Monty Tiwa dengan mengadaptasi dari novel Sabtu Bersam bapak karya Adhitya Mulya. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada visual yang meliputi gerakan tokoh, latar tempat, latar waktu, latar suasana, ekspresi, serta teknik pengambilan gambar dan audio yang meliputi dialog, monolong, *backsound,*dan *sound effect* yang terdapat dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengidentifikasi *scene* mana yang memiliki pesan simbol nilai *parenting*.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Terdapat dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Dalam penelitian ini sumber data yang diambil adalah dari objek penelitian yaitu Film

[23] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Rineka Cipta,2005), hlm. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sabtu Bersama Bapak". Data yang dicari dari objek penelitian adalah petanda pada penanda simbol nilai-nilai *parenting*. Dilanjutkan pada sistem tataran kedua, yakni makna denotatif dan konotatif.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, jurnal, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

3) Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah berupa file video film "Sabtu Bersama Bapak" yang didapat dari koleksi pribadi

4. Tahapan Penelitian

a. Mencari Topik yang Menarik Perhatian

Banyaknya fenomena mengenai nilai-nilai yang diperbincangkan, yang menggugah peneliti untuk mengkaji mengenai fenomena tersebut. Dengan beragam cara untuk mencari informasi mengenai fenomena tersebut seperti di internet, jurnal, buku, dan artikel. Selain itu juga bertanya kepada beberapa orang untuk memberi saran mengenai topik penelitian yang akan diangkat.

b. Menentukan Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah nilai-nilai *parenting* yang muncul dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Peneliti mencoba menentukan sebuah fokus penelitian yaitu, penanda dan petanda apa yang muncul dalam film "Sabtu Bersama Bapak" dan bagaimana makna denotasi dan konotasi yang terkandung dalam film tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menentukan Metode Pengolahan data

Pengolahan data diperlukan dalam menimbang suatu data yang berdasarkan aspek ideologi, sosial, budaya, rasisme, dan efektif tidaknya konsep yang terkandung dalam film "Sabtu Bersama Bapak".

d. Klasifikasi Data

1) Identifikasi Obyek

Pada penelitian ini, identifikasi obyek adalah simbol nilai-nilai *parenting* dalam Film "Sabtu Bersama Bapak". Menurut peneliti, film ini sangat mengandung muatan tentang nilai-nilai *parenting*.

2) Alasan Obyek yang dipilih

Film ini dipilih untuk diteliti karena banyak nilai-nilai *perenting* yang terkandung. Sama halnya dengan media massa lainnya, film juga mampu mengungkap, mengomentari, dan menghadapi permasalahan sosial secara langsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, jurnal, dan sebagainya[24]. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data[25]. Data dalam penelitian ini, diperoleh dari VCD/DVD film "Sabtu Bersama Bapak".

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

[25] Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diteliti adalah adegan-adegan yang mengandung feminitas berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Untuk melengkapi data, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari berbagai tulisan yang relevan dengan data penelitian ini.

b. Sudi Pustaka

Studi pustaka adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, biasanya dalam studi pustaka datanya bersumber dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lain yang sesuai.

Dalam penelitian ini cara untuk mencari data adalah dengan cara melakukan penelususran terhadap literatur mengenai teori-teori seperti teori interaksi simbolik, film, *parenting* yang dapat mendukung penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting selain pengumpulan data, karena proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun jenis penelitian analisis semiotika, menggunakan Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada signifikasi dua tahap (*two order of signification*).[26]

Tahapan analsis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengapresiasikan objek penelitian sebagai langkah awal untuk memahami tokoh film. Kemudian membelah objek penelitian untuk mencermati setiap

[26] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*...., hlm. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagiannya dan mengkombinasikan dengan data pendukung yang didapat sehingga didapatkan pesan yang ingin disampaikan melalui tokoh dalam film itu.

Pada penelitian ini analisis semiotik pada film "Sabtu Bersama Bapak" berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi data. Struktur bagian penandaan dalam film biasanya terdapat unsur tanda terkecil. Dalam film hal tersebut disebut dengan *scene. Scene* dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut dengan alur. Alur merupakan sejumlah motif sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi. Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah- langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes.

a. Makna denotasi menjelaskan dan memahami makna yang terbentuk oleh sesuatu yang tampak secara nyata atau material dari tanda. Seperti bagaimana pesan simbol nilai *parenting* yang terkandung dari beberapa adegan yang tergabung dalam film "Sabtu Bersama Bapak".

b. Makna konotasi meliputi semua signifikan sugesti dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. makna konotatif meliputi aspek mana yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami penulisan penelitian ini, maka disusunlah urutan dalam penulisan penelitian, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mencakup sub-bab yang berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kajian hasil penelitian terdahulu, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Berisikan dua sub-bab kajian pustaka serta kajian teori yang menjelaskan tentang data penelitian. Dalam kajian pustaka terbagi menjadi empat sub-sub-bab yakni yang pertama jenis dan macam film yang terdiri dari definisi film, jenis fiim, dan unsur-unsur pembentuk film. Pada sub-sub-bab kedua adalah nilai-nilai *parenting* yang berisi pengertian nilai, konsep *parenting*, pola *parenting*, tugas dan tanggung jawab orang tua, dan orang tua tunggal sebagi pengasuh. Sedangkan sub-sub-bab yang ketiga adalah nilai *parenting* dalam film yang terdiri dari simbol dalam film dan bentuk nilai *parenting* dalam film. Dan yang terakhir analisis semiotika yang berisi tentang pengertian analisis semiotika dan semiotika model Roland Barthes.

Pembahasan berikutnya mengenai kajian teori yang di dalamnya berisi tentang teori simbol yang merupakan teori yang relevan dalam penelitian ini.

BAB III : Penyajian Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bab ini berisikan dua sub-bab, yang pertama deskripsi subjek, objek, dan lokasi penelitian. Subjek penelitian berisi tentang profil film “Sabtu Bersama Bapak” dan sinopsiis dari film tersebut. Objek penelitian berupa komunikasi teks media yang berupa gambar dan suara dalam film “Sabtu Bersama Bapak”. Lokasi penelitian ini berupa film “Sabtu Bersama Bapak”. Sub bab kedua berisi tentang penyajian dan analisis data mengenai penanda dan petanda simbol niali-nilai *parenting* yang terkandung dalam film “Sabtu Bersama Bapak”, dan penjelasan mengenai makna denotatif dan konotatif simbol nilai-nilai *parenting* yang terkandung dalam film “Sabtu Bersama Bapak”.

BAB IV : Analisis Data

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama Analisis data tentang temuan penelitian yang menjadi fokus penelitian dan dijelaskan secara detail dari scene-scene. Dan yang kedua berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori semiotika Roland Barthes.

BAB V : Penutup

Bab terakhir ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang penanda dan petanda serta makna denotatif dan makna konotatif nilai-nilai *parenting* yang terkandung dalam film sebagai hasil akhir penelitian. Serta dalam bab ini berisikan saran atau rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Jenis dan Macam Film

a. Definisi Film

Film adalah gambar hidup, yang diputar dengan mengunakan proyektor dan ditembakkan ke sebuah layar dan dipertunjukan di bioskop[27]. Bagian dari film yaitu gerak itu sendiri. Gerakan intermiten proyektor, gerak yang mekanismenya dapat mengelabuhi mata penglihatnya, yang dapat memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam seluloid. Perubahan gerak berupa metamorfosis dari suatu yang membentuk hasil final yang mungkin berupa interfal panjang, yang pada akhirnya dapat membentuk kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir dari film sehingga dapat dipetik maknanya.

Film menjadi fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar dengan diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film ditengah masyarakat dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaanya praktis, hampir bisa disamakan dengan kebutuhan sandang pangan. Dapat dikatakan

[27] Khomsharial Romli, *Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Grasindo. 2016), hlm. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh oleh media ini.

Film sebagai suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.[28] Media film memiliki kemapuhan yang besar untuk mempengaruhi pola pikir khalayak. Khalayak yang menonton film biasanya bertujuan untuk mencari hiburan. Akan tetapi dalam film juga terdapat fungsi informatif, edukatif maupun persuasif. Sehingga tak ayal khalayak akan mengimitasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam film.

Film memiliki kemajuan secara teknis, tetapi film tidak hanya masalah mekanis saja, tetapi ada jiwa dan nuansa yang coba dihidupkan dalam suatu narasi film. Sebuah film berhubungan dengan gambaran eksternal, visual, auditorial, dan konflik-konflik internal. Ibarat sebuah banguanan, aksi dan gerakan menjadi batu utama dalam pondasi sebuah film.

Film memiliki kekuatan luar biasa dalam segi estetika karena memadukan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif. Dalam bahasa semiotik, sebuah film dapat didefinisikan sebagai sebuah teks yang pada tingkatan penanda, yang terdiri atas serangkaian imaji yang mempresentasikan aktivitas pada

[28] Onong Uchana Effendi, *Ilmu, Televisi Siaran, Teori dan Praktek.* (Bandung: Alumni 1986) hlm 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan nyata. Pada tingkat petanda, film menjadi cerminan metaforis kehidupan.

Film–film yang dapat dipertontonkan di Indonesia harus lulus uji sensor oleh Lembaga Sensor Film. Dalam penyensoran film, lembaga ini memiliki wewenang untuk:

1) Mengeluarkan surat tanda lulus sensor untuk film yang akan tayang.
2) Menolak pengedaran atau pengeksporan suatau film atau rekaman.
3) Memotong / menghapus / menggunting bagian-bagain pada film yang dirasa tidak layak tayang.
4) Menarik film dari peredaran.[29]

b. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis yaitu film fitur, film dokumentasi, dan film animasi. Namun seiring dengan perkembangan film, terdapat banyak jenis film, diantaranya sebagai berikut:

1) Film Cerita

Adalah film yang didalamnya terdapat atau dibangun dengan sebuah cerita. Film cerita memiliki waktu penayangan yang berbeda-beda. Film cerita pendek (*short films)* berdurasi kurang dari 60 menit. Dibanyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, dan Amerika film pendek biasanya dijadikan sebagi batu loncotan bagi

[29] Ys. Gunawan, *Himpunan Istilah Komunikasi.* (Jakarta: PT. Grasindo. 1998) hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu komunitas film untuk memproduksi film panjang[30]. Sedangkan untuk film berdurasi lebih dari 60 menit masuk dalam film panjang. Film yang lazim diputar di bioskop ini bisa juga disebut dengan *story film.*

2) Film Berita (*newsreel*)

Adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Biasanya disajikan melalu media telavisi. Film jenis ini membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi. Dengan film berita, pesan informasi yang ditujukan kepada khalayak akan lebih merasuk di hati khalayak.

3) Film Dokumenter

Menurut Gatot Prakoso film dokumenter adalah film yang mengambarkan kejadian nyata, kehidupan dari seseorang atau cara hidup makhluk, dalam kurun waktu tertentu, dokumenter merupakan rangkuman fotografi yang sesuai dengan aslinya dan nyata.[31]

Titik berat pada film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Film ini dibuat juga sebagai kenang-kenangan atau keperluan sejarah yang bisa dimanfaatkan generasi mendatang untuk melihat bagaimana generasi sebelumnya.[32]

Perbedaan antara film dokumenter dan film berita adalah jika film berita harus mempunyai sesuatu yang bernilai berita (*news velue)* untuk ditunjukkan kepada publik dengan waktu yang

[30] Heru Efendi, *Mari Membuat Film: Paduan Menjadi Produser* (Jakarta: Erlangga. 2009), hlm. 4

[31] Khomsharial Romli, *Komunikasi Massa...,* hlm. 99

[32] YS. Gunawan, *Himpunan Istilah....,* hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secapatnya.sedangkan dalam produksi film dokumenter dapat dilakukan dengan persiapan yang matang.

4) Film Musik

Film musik atau yang bisa disebut video klip adalh film yang dibuat untuk suatu musik. Film ini pertama kali masuk layar kaca pertelevisian di Indonesia tahun 1981 di saluran televisi MTV.[33]

5) Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang dibuat dari lukisan atau gambar yang disatukan hingga membentuk suatu cerita yang dapat bergerak seperti yang dikehendaki oleh pembuat film. Film kartun diperkenalkan pertama kali oleh Emile Cold pada tahun 1908. Seiring berkembangnya teknologi, pembuatan film kartun sudah mengunakan teknik tinggi sehingga hasilnya dapat memuasakn penonton. Saat ini film-film kartun lebih didominasi oleh produksi Walt Disney.

6) Program Televisi

Film ini diproduksi untuk dikonsumsi pemirsa televisi. Secara general, program televisi dibagi menjadi dua, cerita dan non cerita. Progranm cerita dibagi menjadi dua kelompok iksi dan non-fiksi. Cerita fiksi seperti film series atau sinetron dan film televisi (FTV). Sedangkan cerita non-fiksi seperti program pendidikan atau

[33] Heru Efendi, *Mari Membuat Film*...., hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

film profil seseorang yang menginspirasi. Untuk program non-fiksi seperti *variety show*, kuis televisi, liputan berita, dan *talk show*.[34]

7) Film Bisu

Film bisu adalah film yang tidak mengunakan efek suara, jadi hanya film dengan gambar-gambar yang bergerak hingga membentuk suatu alur cerita. Namun dengan berkembangnya zaman, kini film bisu sudah ada *sound efek* tanpa teks narasi.[35]

Di Indonesia film bisu diproduksi sebelum tahun 1940-an, seperti film 'Si Cconat dan Pareh' dan 'Loetoeng kasaroeng'. Film bicara di Indonesia yang pertama di Indonesia berjudul ' Terang Bulan' yang dibintangi oleh raden Mochtar dan Roekiah.

8) Film Iklan

Film jenis ini diproduksi untuk kepentinggan penyebaran informasi tentang produk atau layanan. Iklan produk biasanya menampilkan produk secara eksplisit, maksudnya ada stimulus secara audio-visual yang dengan mudah ditangkap oleh khalayak. Tetapi ada beberapa produk yang tidak bisa ditampilkan bentuk produk seperti rokok. Sedangkan iklan layanan biasanya menapilkan produk secara implisit. Iklan layanan menginformasikan kepedulian produsen suatu produk terhadap suatu fenomena yang diangkat dalam suatu iklan[36]. Film iklan mempropagandakan produk yang ditawarkan. Film iklan diperankankan oleh aktris dan aktor terkenal untuk menarik minat penontonnya yang diharapkan menjadi

[34] *Ibid*,....., hlm. 6
[35] Khomsharial Romli, *Komunikasi Massa...*, hlm. 45
[36] Heru Efendi, *Mari Membuat Film....,* hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsumennya sehingga diharapkan dapat menaikkan omset produk itu.

Beberapa jenis film diatas adalah hasil dari perkembangan luar biasa dalam dunia perfilman yang mengalami kemajuan pesat. Perkemabangan pada bidang perfilman ini tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi dan inovasi-inovasi para produser film.

c. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif unsur sinematik, dan yang terakhir unsur dramatik, tiga unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk film:

1) Unsur Naratif

Unsur naratif adalah segala aspek yang berhubungan dengan cerita atau tema film. Elemen-elemenya seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk sebuah peristiwa yang mempunyai maksud dan tujuan seperti yang dikehendaki.

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik meliputi aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film yang terdiri dari beberapa hal berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Mise en scene*, adalah semua hal yang masuk ke dalam kamera. *Mise en scene* memiliki empat aspek pentik yakni: *setting* atau latar, tata cahaya, kostum, dan *make-up*,

b) Sinematografi, adalah bagaimana pemakaian kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang diambil.

c) Editing, sebuah transisi antara satu gambar ke gambar lainnya.

d) Suara, yakni semua hal yang berada dalam suatu film yang mampu penonton tangkap melalui indera pendengaran.[37]

3) Unsur Dramatik

Unsur dramatik biasanya juga disebut dramaturgi, adalah elemen-elemen yang dibutuhkan dalam menciptakan suatu gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya, elemen tersebut meliputi:

a) Konflik yaitu suatu permasalahan yang terjadi dalam sebuah film misalnya, pertentangan antar tokoh.

b) *Suspense* merupakan ketegangan yang dapat menggiring penonton ikut berdebar menantikan adegan selanjutnya.

c) *Curiosity* yakni pemancing rasa ingin tahu atau penasaran penonton pada alur cerita sehingga penonton akan mengikuti jalannya film tersebut samapai selesai.

d) *Surprise* adalah kejutan. Kejutan ini biasanya digunakan pada alur film yang sulit ditebak.[38]

[37] Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-Nilai *Parenting*

a. Pengertian Nilai

Nilai secara harfiah berarti sesuatu yang layak untuk dibela dan diperjuangkan, sesuatu yang berharga, sesuatu yang dipertahankan[39]. Nilai memberikan arti dan tujuan terhadap kehidupan manusia, memberikan motif, dan mementukan kualitas pada kehidupan manusia.

Nilai memiliki tiga dasar. Pertama, dasar nilai berada di 'kepala' tempat seeorang menyerap nilai-nilai yang pantas untuk dipertahankan. Dan secara intelektual manusia yakin terhadap harkatnya. Kedua, berada di dalam hati. Manusia menyadari bahwa nilai tidak hanya diakui dalam fikir tetapi telah meresap sampai ke dalam hati. Ketiga, dasar nilai berada ditangan pada suatu tindakan. Seluruh pribadi terlibat pada dasar nilai ini, nilai membimbing manusia ke arah pengambilan keputusan dan tindakan.[40]

Nilai menjadi pengerak dalam kehidupan manusia sebab menjadi arah dan gerak dalam bertindak. Segala sesuatu yang bernilai dalam hal tertentu baik. Segala sesuatu yang baik pasti akan diinginkan.[41]

Nilai adalah salah satu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis ataupun selaras

---

[38] Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 100-103.

[39] Christopher Gleeson, *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1997), hlm. 10

[40] *Ibid*, hlm. 10

[41] Soejono Dirdjosisworo, *Esensi Moralitas dalam Sosiologisme*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Apabila suatu tindakan tidak sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat tersebut maka akan dianggap menyimpang oleh masyarakat tersebut.

Secara menyeluruh nilai adalah konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional.

b. Konsep *Parenting*

Secara bahasa *parenting* Berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata '*Parent'* yang berarti Orang tua[42]. Sedangkan dalam kamus Oxford, *parenting* adalah '*the process of caring for your child or children'*[43]. Yang artinya *parenting* adalah sebuah proses bentuk kepedulian seseorang kepada anaknya sendiri atau anak-anak.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، اوْيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ »[44]

[42] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 418.

[43] A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1067.

[44] Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashor li Umuri Rasulullah SAW* (Saudi Arabia: Dar al-Nasr Maktabah al-Rashid, 2003), hlm. 1358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah menceritakan kepada kami Abdan, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, Telah menceritakan kepada kami Yunus, Dari Abi Zuhri, Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah bin Abdirrahman, Dari Abi Hurairah RA Berkata: Rosulullah SAW bersabda " Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya memiliki andil dalam menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau beragama Majusi"

Fitrah pada hadist diatas dinamakan dengan fitrah asli atau *fithrah khalqiyyah* yakni fitrah beragama yang benar. Jika seseorang meninggal sebelum mencapai usia baligh, sekalipun anak orang musyrik maka akan masuk surga. Sedangkan jika saat mati telah mencapai usia baligh, maka ketentuan masuk surga atau neraka tergantung pada agama yang dianut dan amal perbuatannya. Bila ia seorang muslim tentu masuk surga, tetapi jika ia telah memutarbalikkan fitrah agama yang benar kepada agama budaya atau mempersekutukan Tuhan, maka ia masuk neraka. Orang tua memiliki andil besar atas keputusan pemilihan agama.

Bukan hanya masalah agama, orang tua juga berpengaruh dalam segala aspek anak. Hal ini tidak luput dari *parenting* atau pengasuhan anak. Secara luas hadist diatas juga membicarakan bahwa anak lahir dalam keadaan kosong, bersih, dan suci. Maka orang tua yang akan mengarahkan anak akan melangkah kemana kelak, melangkah menuju kebaikan atau kearah kejelekan. Yahudi, Nasrani, atau beragama Majusi. Dalam proses pembentukan karakter anak, orang tua memiliki peran sebagai *role mode* meliputi berbagai aspek bagi anak-anaknya. Sehingga orang tua di tuntut untuk memberikan contoh yang baik dan benar bagi anak-anaknya.

Konsep *parenting* (pengasuhan) bahwa orang tua adalah bukan pemilik anak-anak, melainkan penjaga tubuh, pikiran, dan roh, hati, masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan, keyakinan, cita-cita, nilai, kepercayaan, dan persepsi diri anak-anak sampai mereka siap menjaga diri mereka sendiri[45]. Dalam *parenting* orang tua tidak bisa memberikan sesuatu jika tidak bisa membedakan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan anak-anak mereka, karena kebutuhan anak dan orang tua jelas berbeda. Orang tua harus bisa melihat isi hati anak dan memberi mereka hal-hal yang memang mereka butuhkan.

Cara berkomunikasi yang efektif antara orang tua dan anak juga penting dalam proses *parenting*. Banyak orang tua yang mengeluhkan sikap anak yang sering acuh dan tidak peduli terhadap ucapannya bahkan terkadng terkesan benci. Kalimat-kalimat yang sarat akan hal negatif seperti *"Berapakali Mama bilang ke kamu"* atau *" Kamu kalau dikasih tau macam bicara dengan tembok"* kalimat-kalimat semacam itu menujukan suatu kekeliruan dalam komunikasi, mungkin maksud orang tua ingin berbicara dengan anak, tetapi yang ditangkap oleh anak adalah orang tua yang memberi ceramah, mengomel, atau mengancam.

Dasar dari hubungan komunikasi yang efektif orang tua dengan anak adalah mendengarkan dan bercakap-cakap, dengan cara yang hormat dan ramah[46]. Orang tua yang bisa dihormati oleh anak-anaknya mudah melakukan komunikasi dengan sikap mendengarkan apa yang anak katakan, apa yang dijelaskan oleh anak dan bagaimana perasaan si anak, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan orang tua sendiri.

---

[45] Pramudianto, *Mom And Dad*...., hlm. 2

[46] Meurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. (Jakarta: PT. Grasindo,1997), hlm. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya seorang anak yang sedih karena nilai ujiannya yang rendah dan bercerita kepada orang tuannya. Komunikasi yang tidak efektif akan meremehkan perasaan anak. Sebagai contoh orang tua akan mengatakan *"Kalau kamu mau belajar lebih giat pasti nilaimu tidak sejelek ini"* atau *"Kan sudah dibilang ujian ini sulit, kenapa dari kemren tidak belajar dengan giat"* tangapan orang tua yang semacam itu tidak merujuk pada komunikasi yang efektif. Karena orang tua yang meremehkan pesan utama dari anak yaitu kesedihannya karena mendapat nilai yang rendah. Setiap pesan yang disampaikan memiliki komponen perasaan yang sama besar dengan isi pesan itu sendiri. Orang tua yang memahami komunikasi yang efektif akan mendengarkan anak untuk menangkap bagaimana perasaan si anak yang terkandung dalam pesan. *"Kamu sedih sekali ya karena nilaimu rendah?"* tanggapan sejenis ini menyampaikan kepada anak bahwa orang tua mendengarkan si anak, orang tua berada di sisi anak dan akan mendukung anaknya untuk bangkit.

Apabila orang tua ingin mengungkapkan pertimbangannya, perasaan atau pikiran, orang tua seharusnya memusatkan fokus pada apa yang dialami oleh anak daripada hanya sekedar mencelah, menyalahkan, menceramai, atau sekedar mengajarkan budi pekerti. Pendektan yang seperti itu malah menyebabkan sikap memberontak pada anak.[47]

Orang tua juga memiliki hak untuk mengungkapkan kepedulian terhadap perilaku anak. Tetapi daripada memerintahkan atau memarahi anak lebih baik orang menyampaikan perhatiannya dengan baik dan

[47] *Ibid*, hlm. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hormat. Bentuk hormat yang dimaksud disini sikap yang dapat membentuk hubungan kerjasama antara orang tua dan anak. Misalnya seorang anak yang pulang terlalu larut. Daripada memarahi lebih baik orang tua menyampaikan dengan pesan yang baik seperti *"Kalau kamu pulangnya terlalu larut seperti ini, aku jadi khawatir karena aku tidak tahu kamu dimana dan sendang apa, aku jadi tidak tenang. Tolong besok jangan pulang terlalu larut ya."* Orang tua yang tidak menaruh hormat cenderung mangangap anak sebagai bawahan dan akan menimbulkan rasa benci dan marah bahkan sikap ingin balas dendam.

Sebenarnya beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam *parenting*. Seperti menyediakan waktu untuk anak, berkomunikasi dengan anak, menghargai anak, mengerti tentang anak, menciptakan hubungan yang baik dengan anak, memberikan sentuhan fisik dan kontak mata, dan berusaha mendengarkan anak. Dengan melakukan tindakan-tindakan tersebut anak akan merasa dihargai. Hasilnya anak akan berusaha mengenali, menerima, dan mengerti perasaannya sendiri. Sehingga anak akan mudah untuk mengatasi maslah-masalah yang dihadapinya.[48]

c. Pola *Parenting*

Anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga dibanding dengan orang diluar keluarga. Keluarga adalah orang-orang terpenting dalam kehidupan anak apalagi ditahun-tahun pertama kehidupannya. Pada saat itu merupakan proses pembentukan kepribadian

[48] Dessy Danarti, *145 Q & A* (Question & Answers) Smart Parenting*: Menjadi Oarang Tua Pintar Agar Anak Sukses* (Yogyakarta: Garammedia. 2010), hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak. Dalam pembentukan ini pengaruh keluarga terutama orang tua sangatlah vital. Pola *parenting* atau pengasuahan menentukan bagaimana karakter dan masa depan anak.

Setiap orang tua memiliki pola *parenting* yang berbeda-beda. Banyak variabel yang menyababkan perbedaan pola pengasuhan anak, seperti pola *parenting* yang diterima orang tua saat kecil (*modelling)*, pendidikan orang tua, tingkatan ekonomi, dan karir orang tua di luar rumah[49]. Ada empat klasifikasi pola *parenting* dalam suatu keluarga, yaitu[50]:

1) Pola *parenting* autoritatif

Penerapan pola *parenting* autoritatif biasanya dialkukan oleh orang tua yang memahami bahwa memiliki anak bukan hanya sekedar menjalani pengasuhan anak pada saat ini. Orang tua penerap pola *parenting* jenis ini meyakini bahwa masa depan juga terbentuk karena tindakan-tidakan pada saat ini. Orang tua akan memprioritaskan kebutuhan anak diatas kebutuhan pribadi. Mereka bisa mengendalikan anaknya, menegur bila melakukan kesalahan. Orang tua mengarahkan anak berperilaku sesuai kebutuhan anak agar memiliki sikap dan pengetahuan-pengetahuan sebagai bekal anak di masa depan. Orang tua pola *parenting* ini mengharagai anak sebagai manusia yang memiliki pikiran dan emosi dalam diri bukan hanya makhluk biologis semata.

[49] *Ibid* , hlm. 18

[50] G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal.* (Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo. 2003), hlm. 27-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pola *parenting* otoriter

Kebanyakan pola *parenting* otoriter dilakuakn orang tua kerena dulunya mereka diasuh dengan pola ini juga. Orang tua menerapkan pola *parenting* jenis ini untuk mempermudah pengasuhan, mereka tidak memikirkan apa yang terjadi dikemudian hari pada anak mereka. orang tua menilai dan menutut anak mengikuti atauran dan standar yang telah ditetapkan oleh orang tua. Orang tua memutlakkan kepatuhan dan hormat dari anak. Orang tua merasa yang paling benar dan tidak pernah salah dibandingkan dengan anak. Orang tua tidak menyadari bahwa apa yang diperbuat dapat merusak psikologis anak. Anak akan cenderung menarik diri secara sosial, kurang percaya diri, pemurung dan menyebakan prilaku yang menyimpang dari norma yang ada. Anak dengan pola *parenting* otoriter biasanya melakukan tugas-tugasnya keran takut mendapat hukuman semata.

3) Pola *parenting* penyabar atau pemanja atau *indulgent*

Jenis pola *parenting* ini berlawanan dengan pola *parenting* otoriter. Pola *parenting* penyabar atau pemanja berfokus sepenuhnya pada anak. Orang tua tidak hanya menyediakan kebutuhan primer anak tetapi keinginan dan kehendak anakpun diberikan. Orang tua cenderung tidak pernah tegas terhadap sikap anak meski anak melakukan kesalahan. Hal ini terjadi karena orang tua takut mengecewakan dan membuat anak menangis. Anak dengan pola *parenting* ini memang biasanya lebih energik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada pola *parenting* otoriter, namun anak biasanya kurang matang secara emosional (manja), egois, implusif, dan cengeng. Hal ini bisa menyebabkan masalah di masa depan karena saat berkeluarga nanti menuntut pasangan dan orang disekitarnya memperlakukan dia seperti cara orang tua memperlakukannya.

4) Pola *parenting* penelantar atau *neglectful*

Bukan hanya menelantarkan anak secara fisik dan nutrisi pola *parenting* penelantar bisa juga menelantarkan psikis anak. Terkadang juga secara fisik, sandang dan pangan sangat tercukupi tetapi secara psikis anak diterlantarkan. Orang tua dangan pengasuhan seperti ini biasanya tidak mengharapkan kehadiran anak dengan berbagai alasan sehingga orang tua tidak mempedulikan psikis anak, anak dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Pada pola *parenting* ini orang tua memprioritaskan kenyamanan diri. Kepentingan perkembangan pada anak diabaikan. Orang tua tidak peduli dimana anak berada, dengan siapa anak bergaul, apa yang sedang dilakukan anak dan hal lainnya. Anak dengan pola *parenting* seperti ini yang paling rentan terpengaruh dengan pergaulan bebas dan obat-obatan terlarang.

Berdasarkan uraian diatas secara garis besar dapat dipetakan keempat klasifikasi pola *parenting* menjadi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

POLA *PARENTING*	Prioritas kepentingan pada anak	Prioritas kepentingan pada orang tua
Mengendalikan perilaku anak, menuntut anak melakuakn tindakan yang benar	AUTORITATIF	OTORITER
Tidal mengendalikan perilaku anak, tidak menuntut anak melakuakn tindakan yang benar	PENYABAR ATAU PEMANJA	PENELANTAR

Tabel 2.1.2.2. 2 Pemetaan Pola *Parenting*[51]

Terdapat perbedaan jelas antara anak yang memperoleh pola *parenting* yang tepat dan kurang tepat. Salah satunya ketergantungan anak terhadap orang disekitarnya. Seperti anak yang tidak bisa memakia baju sendiri padahal sudah bersekolah ditingkat dasar. Atau anak masih makan disuapi, jika tidak disuapi anak akan mogok makan. Ada pula anak yang terbiasa berteriak untuk sesuatu yang diingkannya, meskipun benda itu ada disekitarnya. Hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu memanjakan anak.

Pola *parenting* yang tidak tepat akan berdapampak buruk pada anak. Secara tidak sadar pola *parenting* yang tidak tepat akan menghadirkan karakter yang salah untuk anak. Ada tiga karakter dasar

[51] *Ibid*, hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diciptakan oleh orang tua dengan pola *parenting* yang tidak tepat, yaitu:[52]

1) *Passive*

Anak yang memiliki karakter ini tidak mampu untuk memikirkan segala sesuatu, mereka harus diberi tahu terlebih dahulu. Mereka tidak bisa berinisitif untuk melakukan sesuatu tanpa diberi instruksi atau perintah terlebih dahulu.

2) *Helpless*

Karater ini dimiliki oleh anak yang tidak berdaya, anak yang tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini disebabkan orang tua tidak pernah memberikan kesempatan untuk anak memecahkan masalahnya, karena orang tua selalu menempatkan anak di zona aman dan nyaman.

3) Dependent

Dependent disini maksudnya adalah anak yang terlalu bergantung kepada orang lain dan membiarkan orang lain melakukan segala sesuatu yang diinginkan anak. Anak akan bergantung kepada orang lain bahkan untuk permasalahannya sendiri.

Kepribadian orang tua juga mempengaruhi cara orang tua menangani anak. Orang tua yang pada dasarnya pendiam harus bisa terbuka dengan anak. Jika orang tua mudah marah, orang tua harus

[52] Dessy Danarti, *145 Q & A....*, hlm. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap tenang, perlu mengontrol emosinya misal bengan berhitung sampai sepuluh baru mengambil tindakan untuk anak.

d. Tugas dan Tangung Jawab Orang Tua

Setiap anak tidak memiliki kecerdasan yang terbentuk dan memiliki masa perkembangan yang bisa berubah. Bakat bawaan pada anak memang menjadi dasar atas kecerdasannya, tetapi lingkungan anak tumbuhlah yang menentukan seberapa bakat tersebut berkembang. Suatu lingkungan dapat meningkatkan dan menurunkan kecerdasaan anak terutama diawal masa kehidupan anak.[53]

Orang tua memiliki peran vital dalam usaha pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan anak. Secara umum, tugas orang tua dapat dikategorikan sebagai berikut:[54]

1) Pembelajaran nilai moral

Peran orang tua mendominasi dalam pembelajaran nilai moral. Orang tua menjadi basis nilai teladan bagi anak (*role mode*). Pembelajaran ini penting sebagai bekal anak dalam menyikapi suasana global dan lingkungan menjadi sangat terbuka bagi penyebaran nilai-nilai baru.

2) Pembelajaran pengetahuan intelektual

Pembelajaran ini dilakuakn dengan memberikan ransangan-rangsangan baik sensorik maupun motorik. Tahun-tahun pertama anak merupakan masa emas kemampuan otak dalam mencatat

[53] Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar Alshodiq, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (dalam Prespektif Jender),* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2005), hlm. 25

[54] *Ibid*,. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman-pengalaman sensorik. Semakin banyak rangsangan yang diterima anak, semakin mudah anak akan menyelesaikan tugasnya.

3) Pembelajaran pengetahuan emosional

Keluarga menjadi sekolah pertama anak untuk mempelajari emosi dan dilakukan sejak anak masih bayi. Anak akan belajar menimbang rasa, belajar berempati, dan belajar memahami dirinya.

4) Pembelajaran hubungan sosial

Pembelajaran ini sangat penting karena seiring dengan perkembangan anak, muncul perilaku-perilaku yang dicontoh dari lingkungan luar keluarga yang dulunya tidak ada, misalnya berbohong, berbuat curang, memukul teman, dan lain sebagainya. Sehingga perlu sosialisasi sejak dini tentang berhubungan sosial.

e. Orang Tua Tunggal Sebagi Pengasuh

Dalam pengasuhan anak, akan terdapat perbedaan antara pengasuhan dengan orang tua yang lengkap dan orang tua tunggal. Orang tua yang menjanda atau menduda karena bercerai atau kematian tentu memberikan syok hebat untuk angota keluarga apalagi untuk anak. Kesedihan merupakan bentuk emosional yang wajar tetapi rasa bersalah dan kemarahan atas kenyataan tidaklah benar. Disini peran orang tua dibutuhkan untuk memastikan anak berada pada bentuk emosional yang tepat. Orang tua harus berempati dan berfokus pada cara berpikir anak berkaitan tentang relalitas kematian atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perceraian yang telah terjadi dan bagaimana keluarga akan diarahkan dimasa depan.[55]

Pasca kematian sebagai orang tua tunggal menguatkan sebagai metode pembelajaran mandiri pada diri anak. Bahwa anak bisa memberikan sumabangsih pada keluarga dan tidak hanya sekedar dilayani. Orang tua tunggal bisa mengajarkan bahwa kemalangan yang menimpa bisa sebagi peluang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Misalnya jika dulu selesai makan anak langsung pergi kini diajarkan kerjasama dengan orang tua tunggal untuk membereskan meja makan dan mencuci piring.

3. Nilai Parenting dalam Film

a. Simbol dalam Film

Simbol- simbol dalam penelitian ini secara garis besar berupa audio dan visual, khususnya menganalisis dialog, *sound effec*, ekspresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh atau kinesis, isyarat, sentuhan, dan teknik pengambilan gambar.

1) Dialog

Dialog merupakan percakapan antara dua orang atau lebih tokoh dalam suatu *scene* yang memiliki maksud tertentu untuk kepentingan jalannya alur cerita. Dialog merupakan bentuk komunikasi antara para pemain selain dengan bahasa verbal juga non-

[55] Meurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik.* (Jakarta: Binarupa Aksara. 1993), hlm. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

verbal. Dialog juga memperkuat karaktertokoh dalam film. Dialog juga bisa memunculkan perbedaan budaya dari masing-masing tokoh. Misalnya dengan dialek atau bahasa percakapan yang berbeda logat. Dialog juga berfungsi memberikan gambaran tentang setting atau latar pada sebuah cerita.

2) *Sound effect* dan *backsound*

Beberapa adegan memerlukan efek suara tertentu, misalnya suara langkah kaki dilorong, atau suara handle pintu yang terbuka. Efek suara menimbulkan kesan nyata dan mempertegas semua aksi dan reaksi didalam film. Efek suara diperlukan untuk memanjakan telingga penonton. Maka penata suara akan memasukkan bunyi yang masuk akal dengan cerita dan menghilangkan yang tidak diperlukan[56]. Sedangkan *backsound* adalah musik pengiring dalam suatu adegan untuk memperkuat suasana yang dibagun dalam sebuah adegan.

3) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah manusia bisa bersifat sadar dan tidak sadar. Ekspresi-ekspresi wajah bisa menjadi sinyal universal yang merujuk pada emosi-emosi dalam diri manusia.Paul Ekman membagi ekspresi dari wajah menjadi komponen-komponen karakteristik, seperti posisi alis, bentuk mata,bentuk mulut,ukuran lubang hidung dan lain sebagainya. Dalam berbagai kombinasi akan membentuk, X, dan makna, Y, dari ekpresi yang bersangkutan[57]. Misal alis yang

[56] Heru Efendi, *Mari Membuat Film,.....*, hlm. 69
[57] Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna....*, hlm. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertautan, mata yang menatap tajam bibir terkatup rapat mengirimkan sinyal bahwa yang bersangkutan tengah menahan marah.

Namun semiotik wajah manusia tidak berhenti pada sinyal yang terperogram secara biologis. Lebih dari itu, manusia menggangap wajah sebagai cerminan diri. Inilah penyebab manusia cenderung mengevaluasi kepribagian seseorang yang belum dikenal dengan menganalisis penampilan wahnya. Bagaimana sesorang diangap cantik atau tidak cantik tergantung pada bagaimana orang tersebut terlihat. Sehingga hiasan dan pengubahan pada wajah menjadi hal yang vital dalam representasi diri manusia[58]. Persepsi atas wajah diangap sebagai tanda keberadaan diri seseorang. Keberadaan diri kadang disebut, marasuk dalam semiofir di seluruh dunia. Sehingga kita sering mengunakan ekspresi konotatif sebagaipengukuh persepsi bahwa wajah wujud tanda yang mempresentasikan personal yang ada dibaliknya.

4) Kontak mata

Pola-pola kontak mata dapat mengutarakan makna-makna spesifik dalam konteks spesifik[59]. Kontak mata biasanya terjadi secara tidak sadar. Namun dalam kebudayaan banyak pola yang melampaui batas biologis, mencerminkan makna kultural dan sesuai pola interaksi sosial misalnya:

a) Lamanya kontak mata menunjuknan seberapa dekat antara satu orang dengan yang lainnya

[58] *Ibid*, hlm 59
[59] *Ibid*, hlm. 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Dalam banyak kebudayaan, terdapat konsep mata jahat, yang dipersepsikan sebagai bentuk tatapan mata yang dapat melukai seseorang.

c) Mengadakan kontak mata diawal percakapan verbal akan memberi indikasi jenis hubungan yang ingin dimiliki dengan orang tersebut.

d) Kelopak mata yang menyempit mengindikasikan sikap merenung, dan masih banyak hal dalam kontak mata

5) Bahasa tubuh atau kinesis

Bahasa tubuh merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengindikasikan komunikasi melalui isyarat, postur, dan sinyal serta tanda tubuh lainnya baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak. Bahasa tubuh juga termasuk kebiasaan berpakaian rapi (*grooming*), gaya rambut dan berpakaian, dan praktik-praktik seperti tato dan tusuk badan. Bahasa tubuh mengkomunikasikan informasi yang tak terucap seperti identitas siri, hubungan, suasana hati, motivasi, sikap, dan pemikiran seseorang. Bahasa tubuh memainkan peran penting dalam komunikasi antarpribadi. Studi ilmiah tentang bahasa tubuh disebut kinestika.[60]

Sinyal kinesis dapat bersifat tidak sadar (bawaan bilogis), sadar (dipelajari), ataupun campuran anatara keduannya. Mengerjapkan mata, wajah memerah, ekspresi wajah gembira, terkejut, marah, jijik merupakan sinyal biologis dimana seluruh

[60] *Ibid*, hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang di dunia mengetahuinya. Tertawa, menangis, dan mengangkat bahu adalah contoh sinyal campuran. Sinyal-sinyal ini asalnya mungkin berupa tindakan lahiriyah, namun aturan budaya yang membentuk pemilihan waktu dan penggunaanya. Seangkan isyarat seperti mengacungkan jempol, kedipan mata, penghormatan kepada yang lebih tua merupakan sinyal yang dipelajari sehingga hanya beberapa budaya yang mengetahuinya.[61]

Pesan-pesan yang tercipta dari kinestika memberikan kesan dan tampilan pada suatu percakapan yang akan lebih diingat daripada kata-kata verbal yang terucap. Bahkan saat pernyataan lisan dan kinestika saling kontradiksi, komunikan cenderung lebih mempercayai kinestika daribada pernyataan lisan[62]. Contoh sederhana saat kita mengirimkan komentar di media sosial. Dalam komentar ditulis kata-kata bernada sinis, mecaci, atu hal buruk lainnya namun diakhir komentar disertakan ikon tertawa. Penguna media sosial lain menangkap pesan yang bahwa kata-kata sinis hanyalah sebuah guaruan hanya karna diselipi ikon tertawa diakhir komentar[63].

6) Isyarat

Secara sederhana isyarat didefinisikan sebagai membuat suatu tanda dengan tangan, lengan dan kepala. Meski banyak isyarat yang sama di penjuru dunia, namun terdapat banyak perbedaan subtansial dalam pengunaan dan penafsiran makna isyarat, tergantung waktu

[61] *Ibid*, hlm.62
[62] *Ibid*, hlm. 63
[63] Nurudin, *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2017), hlm 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tempat dalam suatu budaya di daerah tertentu. Bentuk isyarat yang digunakan manusia juga bersifat variatif dan produktif. Para pakar semiotik dan linguistik berpendapat bahwa isyarat bentuk komunikasi yang lebih dasar daripada berkomunikasi dengan bahasa verbal. Sebagi contoh ketika berada disuatu daerah yang kita tidak berbicara dalam bahasa setempat, utuk dapat berkomunikasi dengan warga setempat otomatis dengan mengunakan isyarat untuk menyampaikan pesan, misal untuk menunjuk mobil kita akan mebuat gerakan tengah memegang kemudi mobil dan mengerakkan seolah tegah mengemudi.

7) Sentuhan

Ilmu yang mempelajari tentang sentuhan disebut dengan haptik, yang berasal dari bahasa Yunani *haptesthai* yang berarti menyentuh. Haptik juaga beberti sentuhan fisik. Sentuan disini tentang bagaimana seseorang menyampaikan pesan dari sebuah sentuan. Orang tua yang membelai kepala anaknya menujukkan kasih sayang lebih orang tua kepada anaknya, tentu akan berbeda rasanya dengan orang tua yang jarang menyentuh anaknya. Anak yang sering disentuh orang tua akan lebih merasa dilindungi oleh oarang tua.

Banyak jenis sentuhan, terdapat lima kategori sentuhan menurut Heslin[64], yaitu:

a) Fungsional-Profesional

[64] *Ibid*, hlm. 143-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sentuhan ini bersifat dingin dn berorientasi pada bisnis. Contohnya seorang *customer service* yang menyapa dengan senyuman kemudian mengajak bersalaman dengan kliennya. Sentuhan ini bukan karena *customer service* sangat baik hati dan penyayang tetapi tindakan tersebut sebagai bentuk kewajiban atas profesinya.

b) Sosial-Sopan

Sentuhan ini bersifat membangun, memperteguh harapan, atauran dan praktik sosial. Contohnya kebudayaan yang berlaku di masyarakat Indonesia adalan dengan berjabat tangan. Dengan berjabat tangan dapat terbangun kebersamaan, selain itu dengan berjabat tangan bukti praktik kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

c) Persahabatan-Kehangatan

Pada kategori ini sentuhan sebagai bentuk hubungan yang akrab. Contohnya ketika seseorang lama tidak berjumpa dengan teman dekatnya cenderung akan merangkul atau memeluk teman dekatnya saat berjumpa kembali. Atau seorang anak yang tiba dirumah setelah pualng dari sekolah akan dipeluk oleh ibunya. Ini menujukan bentuk hangat dari sebuah hubungan.

d) Cinta-Keintiman

Sentuhan ini mengidentifikasikan suatau keteriktan atau ketertarikan emosional dalam suatu hubungan. Mencium pipi anak saat akan pergi kesekolah atau saat anak pulang dari luar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota. Atau seorang anak yang pencium tangan orang tuanya, menunjukan makna cinta dan keintiman dalam sebuah hubungan. Atau suami yang mencium kening istrinya dan istri yang mencium tangan suami saat pergi dan pulang bekerja juga mengindikasikan cinta dan keintiman dalam hubungan rumah tanga mereka.

e) Rangsangan Seksual

Sebenarnya kategori ini hampir sama dengan cinta dan keintiman, hanya saja konteks dalam kategori ini memiliki motif bersifat seksual. Sentuhan antara suami dan istri terkadan meilik motif rangsangan seksual. Biasannya rangsangan seksual terjadi dalam ruang pribadi yang tertutup dari publik, yang dapat berupa pengangan tangan, memeluk, membelai, mencium, dan aktivitas seksual lainnya.

8) Teknik pengambilan gambar

Dalam pengarapan film tentu perlu skill pengambilan yang mumpuni untuk menciptakan sebuah film yang epik agar penonton dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan. Teknik pengambilan gambar diperlukan untuk menentukan bagaimana *shot* akan dibuat, serta kesan apa yang ingin dimunculkan dalam film. Untuk membedakan antara satu *shot* dengan *shot* yang lainnya, teknik pengambilan gambar ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu dilihat dari sudut pengambilan gambar, dan ukuran gambar. *shot size* atau ukuran gambar adalah pengukuran sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar yang ditentukan berdasarkan objek, pengaturan besar dan posisi objek dalam frame (bingkai), dan posisi kamera yang diinginkan. Sedangkan sudung pengambilan gambar atau *camera angle* adalah sudut penempatan dimana kamera mengambil gambar suatu subyek, pemandangan atau adegan. Dengan sudut tertentu kita bisa menghasilkan suatu shot yang menarik, dengan perspektif yang unik dan menciptakan kesan tertentu pada adegan yang kita sajikan.[65]

b. Bentuk Nilai *Parenting* dalam Film

1) Mengenalkan Kepada Pencipta

Mengenalkan pencipta-Nya kepada anak sejak dini sangatlah penting, menjelaskan Tuhan kepada anak, terutama anak yang menuntut penjelasan secara logis dan meminta bukti. Pada anak usia balita, keingintahuan itu belum membutuhkan jawaban yang serius karena merea belum mampu berpikir secara abstrak. Anak hanyak perlu ditanggapi pertanyaan-pertanyaan seputar adanya Tuhan. Sehingga ketika anak bertanya tentang keberadaan Tuhan, orang tua bisa menjelaskan dengan mengatakan karena Tuhan itu terlalu sempurna, maka tidak ada contohnya. Orang tua lalu bisa menunjukkan keberadaan tuhan dengan menunjukkan karya Tuhan seperti tanaman, binatang, bintang, langit, dan sebaginya. Orang tua perlu menekankan sifat baik dari Tuhan, supaya anak memiliki kosep yang positif tentang Tuhan.

[65] Sri Sartono, *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jilid 2*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008), hlm.313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya jika orang tua sejak dini menekankan tentang sifat Tuhan yang keras dan menghukum, anak-anak akan memiliki konsep negatif terhadap Tuhan.[66]

Penanaman nilai-nilai moral tentang agama sebaiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama seperti tata cara beribadah sholat, bacaan Al-Qur'an, do'a-do'a, dan lain sebagainya. Orang tua juga diharapkan melakukan sholat, membaca Al-Qur'an, dan mengucapkan *kalimah thoyyibah.* Dalam hadisnya Rasulullah SAW. menganjurkan untuk membiasakan shalat berjamaah dan membaca Al-Quran di rumah sebagai bagian dari usaha mengkondisikan lingkungan pendidikan yang baik dalam keluarga. "*Hiasilah atau sinarilah tempat tinggalmu dengan membiasakan shalat berjamaah dan membiasakan membaca Al-Qur'an bersama"* (HR. Al-Baihaqi).[67]

2) Menjadi Teladan dan Mengajarkan Akhlak yang Baik bagi Anak-Anaknya

Teladan merupakan contoh yang diikuti oleh orang lain, lalu yang lain akan mengkuti apa yang dilakukan oleh yang mencontohkan. Teladan memiliki peranan yang vital dalam kehidupan anak karena dapat memperkuat pengetahuannya tentang akhlak yang baik. Sehingga akan terjadi pententangan antara akhlak secara teori dan praktik. Pada akhirnya anak akan mengikuti praktik perwujudan akhlak dan berpaling dari teori yang ternyata

[66] Sinta Ratnawati (ed*), Keluarga, Kunci Sukses Anak*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2001), hlm. 29-30

[67] *Ibid*, hlm. 33-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dengan realitas praktik teori. Hal ini akan berakibat fatal bagi anak, karena anak akan melakukan dan meniru perilaku yang tidak dia ketahui dan dia yakini kebenarannya.[68]

Anak pada khususunya usia dini, akan meniru apa yang dilakuakan oleh orang-orang di sekitarnya. Perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan diikuti oleh anak. Keteladanan memerlukan sosok orang tua yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak akan merekam perilaku orang tua dalam ingatannya dan akan merasuk ke alam bawah sadarnya. Jika orang tua ingin mengajak anak membaca Al-Qur'an, orang tua haruslah membaca Al-Qur'an. Jika orang tua ingin mengajarkan cara makan yang benar, orang tua bisa mengajak anak makan bersama, berdoa sebelum makan bersama, mengucap *hamdalah* sesudah makan, dan seterusnya.[69]

Nilai keteladanan bisa dilakukan dengan tindakan nyata orang tua seperti penanaman nilai moral, kejujuran, tolong menolong, disiplin dan bekerja keras. Orang tua juga hendaknya tidak memberikan contoh buruk bagi anak seperti beretengkar dihadapan anak, berbohong kepada anak, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW. melarang sahabatnya memanggil anaknya dengan menjanjikan sesuatu, padahal saat anak datang tidak memberikan apa-apa. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

---

[68] Muhammad Said Mursi Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo. 2012), hlm. 66

[69] Alshodiq, *Pendidikan dan*,....., hlm. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ: تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذْبَةٌ "

"Menceritakan kepada kami Hajjaj berkata: menceritakan kepada kami Laits berkata: menceritakan kepadaku 'Uqoil, dari Ibn Hisyam, dari Abu Huroiroh, Dari Rasulullah SAW. bersabda: Barangsiapa berkata kepada anak kecil 'Marilah ke sini, ini akan aku berikan untukmu', kemudian ia tidak memberi, maka ia adalah pendusta" (HR Ahmad)[70].

Dalam sebuah hadits hasan shahih Rasulullah bersabda,

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَكْمَلُ المُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا »

" Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib berkata: telah bercerita kepada kami 'Abdah Ibn Sulaiman, dari Muhammad Ibn 'Amr berkata: telah bercerita kepada kami Abu Salamah, dari Abu Huroiroh berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya" (HR. Tirmidzi, No 1162).[71]

3) Memenuhi kebutuhan sandang dan pangannya

Salah satu kewajiban orang tua adalah mencurahkan perhatian kepada anaknya. Bentuk pemberian perhatian kepada baik dari segi fisik maupun nonfisik. Salah satu wujud perhatian seperti memberikan makanan yang baik kepada anak, tidak hanya dari sudut kesehatan, tetapi makanan yang diberikan juga harus baik dari sudut agama (*halalan thoyiban*). Orang tua mempunyai kewajiban untuk menafkahi anak-anaknya. kewajiban orang tua untuk memberikan makan dan pakaian kepada anaknya dengan

[70] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Munad al- imam bin Hanbal, Jus 15* (Muassasah al-Risalah, 2001), hlm.520.

[71] Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin Dahhak, *Sunan Tirmidhi, Jus 3* (Mesir: Sirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa, 1975), hlm. 458

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang baik. Meski demikian, orang tua tidak dibebani dalam memberi nafkah, melainkan menurut kadar kesanggupan dan kemampuan orang tua. Makanan yang baik dari sudut pandang kesehatan akan membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik. Sedangkan makanan yang baik dalam sudut pandang islam akan memberikan perkembangan kepribadian dan jiwa yang baik bagi anak.[72]

4) Memberikan pendidikan dan mengembangkan potensi anak

Islam mengajarkan memberikan kesempatan yang sama baik anak premepuan maupun laki-laki untuk memperoleh pendidikan sesuai potensi, bakat, dan minat masing-masing. Nabi Muhammad SAW. secara tegas mewajibkan bagi setiap muslim menuntut ilmu. Sebagaiman hadits Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

"Telah bercerita kepada kami Hisyam Bin 'Ammar berkata: Telah bercerita kepada kami Hafsho bin Sulaiman: Telah bercerita kepada kami Katsir Bin Syinthir, dari Muhammad Bin Sirin, dari Anas Bin Malik berkata:: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu (balajar) adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan" (HR Ibnu Majah dan Baihaqi)[73].

Setiap manusia yang terlahir telah dikaruniai Oleh Allah fitrah. Yaitu potensi yang terdapat dalam diri seseorang, potensi

[72] *Ibid*, hlm. 36

[73] Ibn Majah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Al-Qazwayni, *Sunan Ibn al-Majah, Jus 1* (TK: Dar Ikhya' al-Kitab al-Arabiyah Tt), hlm. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bisa diarahkan menjadi hal yang baik dan juga buruk tergantung pengaruh yang didapat oleh anak tersebut. Allah berfirman dalam surah Asy-Syams ayat 8 "*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*[74]

5) Memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak

Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Orang tua harus bisa memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua sebagai pelindung bagi anak-anaknya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan anak. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan respek. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis dan penuh konflik akan menghambat tumbuh kembang anak.

6) Membentuk pribadi yang mandiri

Setiap orang tua menginginkan anaknyaceria, lincah, rajin, tidak mudah menagis, bisa menghadapi masalah yang menimpahnya, dan lain sebagianya. Namun dalam prateknya, tindakan orang tua kerap keliru. Sehingga bermunculan kasus anak manja, anak nakal, anak bandel dan lainya. Hal ini dikarenakan orang tua sering memberikan kemudahan untuk anak-anaknya

[74] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1990), hlm. 950

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja tanpa menyuruh anak bersusah payah, dengan dalih orang tua tidak tega atau orang tua terlalu sayang dengan anak. Untuk mempersiapkan generasi yang tahan banting, maka sejak dini anak harus dilatih keterampilan untuk menolong dirinya sendiri kelak. Pendidikan yang diterapkan di rumah menentukan keberhasilan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan anak.

Banyak orang tua yang tak ingin membebani anak dengan berbagai tugas. Orang tua lebih memilih memadatkan waktu anak untuk kegiatan les dan belajar. Orang tua lupa jika anak memerlukan keterampilan untuk menolong dirinya sendiri. Melipat baju, mencuci piring, membersihkan tempat tidur, membuang sampah adalah beberapa contoh pekerjaan rumah yang bisa dilakukan anak. Mengajari anak melakukan pekerjaan rumah tangga tidak akan merusak masa kanak-kanak. Semua anak termasuk anak yang memiliki ganguan fisik atau kecerdasan perlu diajari keterampilan tentang merawat diri, agar kelak tidak menyusahkan orang lain.

Anak yang diajarkan melakukan pekerjaan ringan dalam rumah akan memetik hikmah saat kelak dia dewasa, akan timbul perasaan bahwa dirinya telah mampu menyumbangkan suatu hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi keluarganya. Hal ini akan menimbulkan perasaan bahwa dirinya merupakan angota keluarga yang berarti sejak dini.[75]

Banyak orang tua melakuakn semua pekerjaan dan hanya membiarkan anaknya giat belajar karena kasihan dengan anak. Mereka berangapan jangan sampai anak-anak mengetahui bagaimana susahnya orangtua mencari nafkah dan pekerjaan lainnya. Sikap orang tua seperti ini keliru, sebab mengajari anak pekerjaan akan mengajarkan anak bagaimana mendapat kepuasan setelah menyelesaikan perkerjaanya. Hal ini menjadi langkah awal untuk anak gemar mengerjakan sendiri hal-hal yang memang seharusnya mampu mereka kerjakan sendiri. Anak akan terus mencoba melakukan pekerjaan yang semula dianggap tidak akan mampu mereka lakukan sendiri. Sedikit demi sedikit anak rasa percaya diri anak akan semakin tumbuh sehingga mereka tetap tegar mengahadapi sulitnya menempuh kehidupan maupun persaingan ditengah masyarakat.[76]

7) Mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua

Untuk mengejarkan anak menyayangi dan menghormati orang lain, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak-anaknya. Dewasa ini, banyak orang tua yang luput dari menghormati anak-anaknya, tetapi orang tua mewajibkan anak-anaknya menghormati orang yang lebih tua. Padahal anak juga

[75] Idrus H. Alkaf, *17 Langkah Menjadi Orang Tua Sukses* (Bandung: Semesta. 2005), hlm. 131-132.

[76] *Ibid*, hlm. 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki perasaan dan mencontoh apa yang sering ia lihat dan rasakan.

Orang tua juga memiliki hak untuk mengungkapkan kepedulian terhadap perilaku anak. Tetapi daripada memerintahkan atau memarahi anak lebih baik orang menyampaikan perhatiannya dengan baik dan hormat. Bentuk hormat yang dimaksud disini sikap yang dapat membentuk hubungan kerjasama antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak menaruh hormat cenderung mangangap anak sebagai bawahan dan akan menimbulkan rasa benci dan marah bahkan sikap ingin balas dendam. Orang tua perlu membiasakan untuk menghormati anak agar kelak anak tidak luput dari rasa menghormati siapapun dan menjadi anak yang berbudi pekerti baik.

4. Analisis Semiotika

a. Pengertian Analisis Semiotika

Semiotika atau semiologi adalah suatu khazanah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan perangkat yang kita sebagai bentuk upaya untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Tanda ada untuk mewakili hal diluar diri tanda itu sendiri, sedangkan makna merupakan korelasi antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda.

Tanda merepresentasikan suatu keadaan yang yang memiliki beberapa kriteria seperti: nama atau sebutan atau julukan, peran, fungsi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dan keinginan tanda terdapat dimana-mana. Kata, gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya.Struktur film sastra, sruktur film, bangunan atau nyanyian burung semuanya merupakan tanda.

Secara estimologi semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri merupakan sebagai sesuatu yang dianggap mampu mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial yang telah terbangun dimasyarakat[77]. Atau secara sederhana tanda menjadi suatu hal untuk menunjuk pada hal lainnya. Misalanya ketika ada asap menandai adanya api, atau adanya bendera kuning di depan rumah atau di depan gang menandai adanya orang meninggal.

Sedangkan secara terminologis semiotika diidentifikasikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang objek-objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda[78]. Pada dasarnya analisis semiotika menjadi sebuah usaha untuk meraba sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertayakan lebih dalam ketika membaca sebuah teks, narasi, ataupu wacana tertentu. Analisis semiotika bersifat pragmatis, yaitu berusaha menemukan makna yang tersembunyi dari sebuah teks, narasi ataupun wacana. Maka analisis semiotika sering dikatakan sebagai upaya menemukan makna 'berita dibalik berita'.

Semiotika mempelajari tentang konsep tanda. Konsep tanda ini beranggapan bahwa makna akan muncul jika memiliki hubungan yang bersifat asosiasi antara yang ditandai (*signified*) dan yang menandai

[77] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi –Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011) hlm 5

[78] *Ibid*, hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*signifier*). Tanda merupakan kesatuan dari adanya penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna".[79]

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode anlisis untuk mengkaji tanda, fungsi tanda, pemaknaan tanda, dan segala sesutu yang berkaitan dengan tanda. Semiotika membicarakan dikotomi *signifer* (penanda) dan *signified* (petanda), menurut Sausure, bahasa sebagai sitem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifer* adalah aspek formal atau bunyi, sedangkan *signified* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan diantara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, maka berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.

Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Pierce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Pierce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan adalah semiologi (*semiology*).[80]

---

[79] Yulia Yohanda, *Makna Cantik dalam IklanTelevisi* (Serang ; Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Press, 2011), hlm 63

[80] Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Semiotika Model Roland Barthes

Roland Barthes seorang pemikir berasal dari kota kecil Bayonne, Prancis. Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure. Saussure sendiri tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan bentuk kalimat yang dapat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang berisi asumsi-asumsi dari suatu masyarakat teretendu dalam rentang tertentu[81]. Salah satu area penting dalam semiotika Barhtes tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Meskipun konotasi merupakan sifat asli tanda, tetap dibutuhkan keaktifan pembaca untuk dapat berfungsi.

Barthes menemukan konsep tenantang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau *signified* (C): ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system)* dapat menjadi sebuah elemen sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. *Primary sign* adalah denotatif sedangkan *secondary sign* adalah konotatif semiotika. Konotatif inilah yang menjadi bagian vital dalam semiotika komunikasi Roland Barthes.

[81] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*...., hlm 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat perbedaan yang mencolok antara denotasi dan konotasi dalam pemahaman secara umum dan denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Roland Barthes. Didalam semiotika Barhes dan para pengikutnya denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif.[82]

Model Barthes memiliki signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menjelaskan bahwa model ini pada signifikasi tahapan pertama berkaitan dengan hubungan antara *signifier* atau ekspresi atau penanda dan *signified* atau *content* atau petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Yang dianggap Barthes sebagai denotasi atau makna yang paling nyata dari sebuah tanda (*sign*).

Petanda atau *signified* bukanlah suatu benda tetapi bentuk representasi mental dari suatu benda. Saussure sendiri telah menyebutkan hakikat dari mental petanda itu dengan istilah konsep. Petanda atau *signified* dari kata sapi misalnya, bukanlah seekor binatang sapi, tetapi imaji mental tentang sapi itu sendiri. Untuk dapat memahami petanda atau *signified*, tidak bisa harus kembali pada sistem biner yang dibentuk oleh Saussure, yaitu pasangan penanda atau *signnifier* dan petanda atau *signified*. Untuk dapat memahami penanda (*signnifier)* dan petanda (*signified)* tidak dapat dipisahkan, yang satu harus mengerti yang lainnya.

[82] Alex Sobur, *Analisis Teks Media*..., hlm. 100-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencampuran penanda (*signnifier)* dan petanda (*signified)* dalam satu bahasa ini oleh Barthes diistilahkan dengan mitologi.

Sedangkan sistem tataran kedua yang dibangun Barhtes diatas sistem yang telah ada sebelumnya, sistem kedua ini disebut konotatif, yang didalam mythologies-nya telah dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama[83]. Dalam tahapan ini manggambarkan bagaimana interaksi tanda (*sign*) jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dalam kebudayaannya[84]. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau makna yang paling tidak intersubjektif. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Pada signifikasi tahapan kedua yang berhubungan dengan isi, tanda disini sebagai mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan memegang kendali untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk dalam kelas sosial yang telah memiliki kelas untuk mendominasi. Misalnya mitos yang saat ini berkembang adalah feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.

Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara untuk

[83] Alex Sobur, *Semiotika....,* hlm. 68-69
[84] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika....,* hlm .16-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambarkannya. Konotasi berkerja dalam tingkat subjektif sehingga keberadaanya terkadang tidak disadari oleh pembaca. Pembaca seringkali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan adanya analisis ini untuk mencegah adanya kesalahan dalam baca (*misreading*).

<table>
<tr><td>1. Signifier
(penanda)</td><td>2. Signified
(petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">3. Denotative sign (tanda denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative signifier
(penanda konotatif)</td><td>5. Conotative signified
(petanda konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. Conotative sign (tanda konotatif)</td></tr>
</table>

Tabel 2.2.2. 2 alur pikir semiotika model Roland Barthes

Dari peta Berhtes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penada (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mendengar kata “singa”, barulah konotasinya seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian akan menjadi mungkin.

Jadi, dalam konsep barhtes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Inilah sumbangan Barthes yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti bagi khazanah keilmuan sebagai penyempurna semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif [85]

I. Kajian Teori

1. Teori Simbol

Teori simbol yang ditemukan Susanne Langer adalah teori terkenal dan dinilai bermanfaat karena mengemukakan sejumlah konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam ilmu komunikasi. Sedemikian rupa, teori ini memberikan semacam standar atau tolak ukur bagi tradisi semiotika di dalam studi ilmu komunikasi. Langer yang seorang ahli filsafat menilai simbol sebagai hal yang sangat penting dalam ilmu filsafat, karena simbol menjadi penyebab dari semua pengetahuan dan pengertian yang dimiliki manusia. Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal..[86]

Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebuah tanda berkaitan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Awan dapat menjadi tanda untuk hujan, tertawa tanda untuk kebahagiaan, dan sebuah tanda jingga tua atau orange "kawasan pekerja" merupakan petunjuk untuk konstruksi selanjutnya.

[85] Alex Sobur, *Semiotika*...., hlm. 69
[86] Susane Langer, *Philosphy in New Key*, (Havard University, 1942) , hlm. 101 - 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan sederhana ini disebut pemaknaan (*signification*). Anda akan berjalan pelan ketika melihat sebuah tanda konstruksi oranye karena adanya pemaknaan.[87]

Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama di antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Langer memandang makna sebagai hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi).

Sebuah simbol atau kumpulan simbol bekerja denganmenghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama diantara pelakukomunikasi. Makna yang disepakati bersama adalah makna adalah maknadenotatif, sedangkan konotasi merupakan gambaran atau makna pribadi.

Langer memandang makna sebagai suatu hubungan yang kompleks antara simbol, objek dan orang yang melibatkan denotasi (makna bersama/hubungan antara simbol dan referennya/objek) dan konotasi(makna pribadi/hubungan antara simbol dan orang). Dapat

[87] Meijikubirubiru, *Teori Simbol : Susana Langer (Tradisi Semiotik: Pesan)* https://mejikubirubiru.wordpress.com/2012/06/10/teori-simbol-susanne-langer-tradisi-semiotik-pesan/ diakses pada tanggal 14 April 2019 pukul 19.10 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan jugabahwa denotasi merupakan aspek logis, sedangkan makna konotasimerupakan aspek psikologis dari suatu makna. antara simbol, objek dan orang. Jadi, makna terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis.

Abstraksi, merupakan sebuah proses pembentukan ide umum dari sebentuk keketerangankonkret berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh senderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detaildalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum.

Walaupun denotasi biasanya lebih mendetail, konotasi dapat memasukkan banyak detail yang menyangkut makna simbol bagi individu. Penggunaan simbol pada manusia dirumitkan bahwa tidak ada hubungan langsung simbol dan objek sebenarnya. Bahkan, lebih rumit lagi oleh fakta bahwa seseorang menggunakan simbol dalam kombinasi.

Signifikansi dari bahasa sebenarnya adalah wacana, yang didalamnya menghubungkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Wacana mengekspresikan proporsi, dimana simbol-simbol kompleks yang menghadirkan sebuah gambaran dari sesuatu.

Dengan bahasa seseorang dapat berpikir, merasa, dan berkomunikasi. Langer menyebut hal ini dengan simbolisme tidak berhubungan (discursive symbolism). Langer juga membahas kepentingan simbol non-diskrusif atau presentasional. Peristiwa yang paling penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagimanusia adalah emosional dan paling baik dikomunikasikan melalui ibadah, seni, musik.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, dan sebuah simbol ada untuk sesuatu.[88]

[88] Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Profil Film Sabtu Bersama Bapak

Gambar 3.1. 2 poster film

Film "Sabtu Bersama Bapak" merupakan film yang mengadaptasi dari sebuah novel *best seller* karya novelis Adhitya Mulya dengan judul yang sama, "Sabtu Bersama Bapak". Film garapan sutradara kondang Monty Tiwa ini rencana awal akan rilis pada bulan Maret 2016, tetapi diundur oleh pihak studio menjadi rilis pada musim liburan hari Raya Idhul Fitri, tepatnya selasa, 5 Juli 2016 serempak diseluruh bioskop tanah air.

Muncul ide pembuatan novel "Sabtu Bersama Bapak" berwal dari kecemasan Adhitya Mulya sebagai seorang Bapak, jika kelak beliau meninggal siapa yang akan menjaga dan menemani anak-anaknya yang kala itu anak sulungnyanya berusia 8 tahun dan anak bungsunya berusia 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun. Ketakutan Adhitya Mulya tidak dapat melihat anak-anaknya wisuda mengerakkanya untuk menuliskan cerita yang menginggatkan pembaca pada sosok ayah yang dirindukan nasihat-nasihatnya.

Awal mula produser dari rumah produksi Max Picture, Ody Mulya Hidayat tertarik untuk mengadaptasi novel karya Adhitya Mulya ini ke layar lebar. Novel yang selama dua tahun sejak rilis pada tanggal 10 Juni telah dicetak ulang sebanyak 22 kali itu membuat Ody Mulya Hidayat yakin untuk mewujudkan Film Sabtu bersama Bapak.[89]

Film "Sabtu Bersama Bapak" meluncurkan poster resmi pada 28 Februari 2016, dan *trailer* film hasil dari rumah produksi Falcon Pictures dan Max Pictures ini dirilis pada 23 Maret 2016 dan mendapatkan sambutan hangat dari para penggemar yang telah menunggu film ini tayang di bioskop hingga #SabtuBersamaBapak sempat menjadi *trending topic* di Twitter pada 24 Maret 2016.[90]

Lagu Cinta milik Iwan Fals di album Orang Gila pada tahun 1994 dan *I'm Sorry* yang dipopulerkan oleh Wizzy Williana didapuk menjadi *original soundtrack (OST)* film "Sabtu Bersama Bapak". Meski kedua album ini sudah ada sebelum film "Sabtu Bersama Bapak", tetapi tidak

---

[89] Munaya Nasiri, *Kisah Haru Film Sabtu Bersama Bapak,* https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160703151530-220-142744/kisah-haru-film-sabtu-bersama-bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 09.45 WIB.

[90] Sakinah Ummu Haniy, *Harapan Pembaca Novel Sabtu Bersama Bapak,* https://www.rappler.com/indonesia/126991-harapan-pembaca-novel-film-sabtu-bersama-bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 13.09 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi antusiasme pengemar untuk menonton film karya Monty Tiwa ini.

Film yang berdurasi 90 menit ini bukan menceritakan tentang keseharian seorang Bapak disetiap hari sabtu, tetapi lebih dari sekedar itu karena Bapak yang diperankan oleh aktor Abimana Aryasatya ini divonis menderita kanker dan usianya tidak akan lama lagi. Untuk mengisi kekosongan sosok ayah setelah nanti beliau tiada, sang Bapak meninggalkan pesan dalam bentuk ratusan kaset video berisi nasehat kepada istrinya yang diperankan oleh Ira Wibowo dan kedua anaknya, Satya yang diperankan oleh Arifin Putra dan Cakra yang diperankan Deva Mahenra. Satu video rekaman hanya boleh disaksikan bersama seminggu sekali, setiap hari Sabtu setelah kedua anaknya pulang dari sekolah. Itulah makna kiasan 'Sabtu bersama Bapak' yang diambil sebagai judul film ini.[91]

Dalam proses penulisan cerita "Sabtu Bersama Bapak", Adhitya Mulya mengakui untuk menulis cerita versi novel memakan waktu lebih lama dibanding versi skenario film. Untuk mebuat novel "Sabtu Bersama Bapak", Adhitya Mulya membutuhkan waktu satu tahun, tetapi untuk versi skenario film, Adhitya Mulya dibantu Monty Tiwa hanya membutuhkan waktu tiga bulan. Hal ini tidak terlepas dari perbedaan medium penyampaian cerita. Untuk versi novel Adhitya Mulya tidak perlu

[91] Blogger_eksis. *Film Sabtu Bersama Bapak ; Menjalin Hubungan Tak Bermakna Tanpa Sekuat Novelnya,* https://www.blogger-eksis.my.id/2016/09/film-sabtu-bersama-bapak-menjalin.html diakses pada 9 Februari 2019 pukul 11.47 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasi karyanya sedangkan versi film Adhitya terbatasi oleh durasi film 90 menit.[92]

Film "Sabtu Bersama Bapak" ini dapat menyusul kesuksesan yang diraih novel "Sabtu Bersama Bapak". Novel yang di terbitkan oleh Gagasmedia ini berhasil mendapatkan *rating* 4,3 dari 5.130 suara dalam situs Goodreads.com[93]. Film "Sabtu Bersama Bapak" berhasil menyebet penghargaan Penampilan Singkat Nan Berkesan (Piala Arifin C. Noer) dalam Piala Maya tahun 2016 yang oleh Jennifer Arnelita.

Selain itu, Film "Sabtu Bersama Bapak" juga masuk beberapa nominasi diajang film bergengesi di Indonesia sebagai berikut: Skenario Adaptasi Terbaik (Piala Citra) dalam Festival Film Indonesia 2016 yang diterima oleh Adhitya Mulya, Pemeran Pembantu Pria Terpuji dalam Festival Film Bandung 2016 yang diterima oleh Deva Mahendra, Sutradara Terpuji dalam Festival Film Bandung tahun 2016 yang diraih oleh Monty Tiwa, Aktor Pendukung Terpilih pada Piala Maya tahun 2016 diterima oleh Deva Mahendra, Penata Musik Terpilih dalam Piala Maya 2016 diraih oleh Andhika Triyadi, nominasi Film Terfavorit pada Indonesian Movie Actors Awards 2017, nominasi Pemeran Pendukung Wanita Terbaik dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik Pemeran

[92] Rusnawati Sani, *Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak*, http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40410/1/RUSNAWATI%20SANI-FDK.pdf diakses pada 11 November 2018 pukul 22.06 WIB.

[93] *Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya*, https://www.goodreads.com/book/show/22544789-sabtu-bersama-bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 11.19 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendukung Wanita Terfavorit dalam Indonesian Movie Actors Awards 2017 yang diraih oleh Ira Wibowo.[94]

Adapun data tim dan kru produksi film "Sabtu Bersama Bapak" sebagai berikut:

Sutradara	: Monty Tiwa
Executive Producers	: HB Naveen
	Dalas Sinaga
	Frederica
Penulis Script	: Adhitya Mulya
	Monty Tiwa
Line Producers	: Ika Muliana
	Dimas Projosujadi
	D. D. Putranto
	Sudiadi
Co Producer	: Sumarsono
Production Desingers	: Monty Tiwa
	Sumarsono
DOP	: Rollie Markiano
Art Director	: Angga Bochell
Co Director	: Putri Hermansjah
Film Director	: Ryan Purwoko
Sound Desinger	: Khikmawan Santosa
Penata Musik	: Andhika Triyadi
Perekam Suara	: Adimolana Mahmud
Visual Effects	: Andi Wijaya

[94] *Sabtu Bersama Bapak*, https://id.wikipedia.org/wiki/Sabtu_Bersama_Bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 10.02 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pawan Sanjaya

T52

Artis Manager : Moviesta Talent Management

Nita Yanuarti

Nuni Nuchman

Costume Designer : Aldie Harra

Make Up : Rini May Fitri

Unit Manager : Theo Adithya

Location Manager : Jherry Adi Nugroho

Finance : Putri Setiawan Lestari

Administration : Mohammad Ragil Prasetya

Pemain : Abimana Aryasatya sebagai Pak Gunawan

Ira Wibowo sebagai Ibu Itje

Arifin Putra sebagai Satya

Deva Mahendra sebagai Cakra

Acha Septiassa sebagai Rissa

Sheila Dara Aisha sebagai Ayu

Ernest Prakarsa sebagai Firman

Jennifer Arnelita sebagai Wati

Rendi Kjarnet sebagai Salman

Tuti Kembang sebagai Bibik

Farras Fatik sebagai Satya kecil

Reza Harmen sebagai Cakra kecil

Ben Caesarian sebagai Ryan

lham Barru Yusuf Pherson Monniouis sebagai Miku

2. Karakter Tokoh Film Sabtu Bersama Bapak

a. Gunawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1.2. 12 Pak Gunawan

Pak Gunawan adalah seorang suami dan ayah yang bertangung jawab. Meski Pak Gunawan divonis usianya tidak lama, beliau tidak mau lepas tangan terhadap keluarganya. Bagi Pak Gunawan meski sudah menutup usia Satya dan Cakra anaknya tetap menjadi tangungannya begitupun istrinya, Bu Itje. Pak Gunawan berkarakter tegas dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Beliau mengajarkan bahwa keberhasilan diusahakan oleh diri sendiri. Pak Guanwan juga pribadi yang bijak, beliau memberikan pengajaran tentang kehidupan kepada istri dan anak-anaknya. Pak Gunawan memotivasi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik meski baliau sudah tiada.

b. Itje

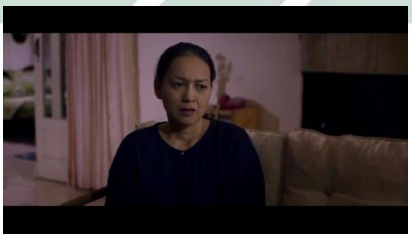

Gambar 3.1.2. 13 Bu Itje

Bu Itje sosok ibu yang tangguh. Sebagai *single parent* Bu Itje tidak mudah menyerah dalam mendidik anak-anaknya. Meski mengetahui suaminya Pak Gunawan akan meninggal dunia, Bu Itje berusaha tegar dan menerima keadaan. Bu Itje pandai memasak, terbukti dari Pak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gunawan yang takut merindukan masakan Bu Itje, Rissa menantunya juga sering meminta resep anadalan Bu Itje, dan berkembangnya rumah makan yang dikelolah Bu Itje setelah ditinggal mati Pak Gunawan. Bu Itje tidak mau merepotkan anak-anaknya. Beliau menyembuntikan penyakit tumor yang diderita dari Satya dan Cakra karena beliau takut mengangu mereka. Bu Itje berusaha menepati janjinya kepada Pak Gunawan untuk mendampingi Satya dan Cakra saat wisuda serta mengantar mereka sampai jenjang pernikahan.

c. Satya

Gambar 3.1.2. 14 Satya

Satya adalah anak pertama pasangan suami-istri Pak Gunawan dengan Bu Itje. Satya pribadi yang mirip dengan Pak Gunawan. Dia memegang teguh apa saja yang telah diajarkan oleh bapaknya. Satya tidak mudah menyerah, rajin berlatih, mempunyai semangat juang yang tinggi hingga dia bisa menjuarai taekwondo. Satya sangat menyayangi ibunya. Satya pribadi yang selalu merencanakan hidupnya dimasa depan. Dia percaya ucapan bapaknya bahwa hidup hanya satu kali, waktu tidak bisa diputar kembali sehingga perencanaan yang matang sangat diperlukan. Karena terlalu fokus dengan masa depan, Satya melupakan masa sekarang dan momen-momen dengan keluarganya yang hilang. Satya berambisi bisa meniru bapaknya dalam segala segi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satya lupa bahwa dia bukan bapaknya. Bahkan Satya meniru penerapan pola *parenting* yang diterapkan bapaknya. Padahal karekter dan kebutuhan anak-anaknya dan Satya kecil berbeda.

d. Cakra / Saka

Gambar 3.1.2. 15 Cakra

Cakra adalah anak bungsu Pak Gunawan dan Bu Itje. Cakra atau yang biasa dipanggil Saka oleh keluarganya karena saat kecil Cakra kesusahan melafalkan nama Cakra, sehingga saat menyebutkan nama pelafalannya menjadi Sak-kha atau Saka. Cakra sendiri memiliki kepribadian yang rendah hati, pekerja keras, tidak segan berbaur dengan bawahannya, sedikit ketinggalan jaman dan sifat humoris Cakra sering tidak lucu. Cakra percaya bahwa harga diri manusia terletak pada hati dan seberapa dampak yang bisa diberikan kepada orang lain. Cakra sangat perhatian dengan ibunya, dia setiap sabtu dan minggu akan pulang ke rumah Bu Itje agar beliau tidak merasa kesepian. Cakra selau ingat kewajibannya sebagai hamba Allah. Cakra lama menjomblo dan sering menjadi bahan olok-olokan karyawannya. Cakra menyukai Ayu karyawan baru di perusahaanya karena sering melihat sepatu Ayu di rak musholah kantornya setelah sholat. Saat berhadapan dengan Ayu, Cakra mudah kikuk dan bersikap sering aneh.

e. Rissa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1.2. 16 Rissa

Risa adalah istri Satya. Rissa selalu berusaha menjadi istri yang baik dan menyenangkan suami. Dia berusaha memahami Satya dan ambisinya menjadi seperti bapaknya, meskipun Ayu kesulitan untuk menyeimbanginya. Rissa berusaha memantaskan diri bersanding dengan Satya, seperti dia belajar memasak kepada Bu Itje makanan-makanan kesukaan Satya, berusaha menjaga kebugaran fisik, berusaha tampil cantik didepan Satya, membersikan rumah agar Satya nyaman, dan lain sebagainya. Selain menjadi istri, Rissa juga menjadi ibu yang pengertian kepada anak-anaknya Ryan dan Miku. Dia selalu menyuntikkan semangat kepada anak-anaknya, berusaha memahami anak-anaknya, mencurahkan perhatian dan kasih sayang. Rissa sedikit ceroboh sehingga anak-anaknya hampir diculik. Rissa juga perempuan cerdas terbukti dengan kelancaran pekerjaannya.

f. Ayu

Gambar 3.1.2. 17 Ayu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayu perempuan berparas cantik. Perempuan yang bisa mengetarkan hati Cakra. Ayu rajin beribadah sebagi bentuk kewajiban sebagai hamba. Ayu lembut dan sopan kepada seniornya di tempat kerja. Ayu kurang nyaman dengan sikap Cakra diawal pertemuan yang kikuk dan bersikap aneh.

g. Bibik

Gambar 3.1.2. 18 Bibik

Bibik adalah perempuan paruh baya yang bekerja sebagai pembantu Bu Itje. Bibik sangat setia dengan Bu Itje. Beliau selalu mendampingi dan menemani Bu Itje saat anak-anaknya tidak ada di rumah. Bibik peduli dengan keluarga Bu Itje. Bibik pula yang membocorkan penyakit tumor yang diderita Bu Itje kepada Cakra.

h. Wati

Gambar 3.1.2. 19 Wati

Wati adalah karyawan Cakra di kantor. Pembawaannya yang ceria dan cerewet menjadikan suasana kantor semakin berwarna. Wati sering mengolok-olok Cakra yang masih belum menemukan pasangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski pembawaannya yang sering berbicara terus terang dan centil Wati sangat peduli dengan Cakra. Wati ingin Cakra tidak disepelekan karena pembawaanya yang tertinggal jaman, kikuk dan bersikap aneh di depan perempuan yang disukai.

i. Firman

Gambar 3.1.2. 20 Firman

Firman juga karyawan Cakra. Sama halnya dengan Wati, Firman sering mengolok-olok Cakra karena belum menemukan pasangan. Firman juga peduli dengan Cakra, dia membantu Cakra mendekati Ayu meskipun hasilnya gagal.

j. Salman

Gambar 3.1.2. 21 Salman

Salman adalah salah satu direktur di perusahaan Cakra bekerja. Dari awal Ayu masuk kerja, Salman sudah mengincar Ayu. Salman menjadi saingan terkuat Cakra dalam merebutkan hati Ayu.

k. Ryan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1.2. 22 Ryan

Ryan merupakan anak pertama Satya dan Rissa. Dia berbakat dalam matematika. Meski berbakat, Ryan sering salah dalam mengerjakan soal-soal matematikanya. Ryan sering di marahi Satya karena dianggap kurang tekun dalam belajar.

l. Miku

Gambar 3.1.2. 23 Miku

Miku adalah anak terakhir Satya dan Rissa. Satya berharap besar Miku bisa masuk tim *soccer* dan mengembangkan bakatnya. Karna tuntutan Satya, Miku menjadi sedikit tertekan. Tetapi Rissa selalu memberikan semangat karena masih ada kesempatan lagi sehingga miku tetap bersemangat.

3. Sinopsis Film

Film diawali adegan Pak Gunawan dan Bu Itje yang bersedih karena menerima surat vonis dari rumah sakit. Film “Sabtu Bersama Bapak” menceritakan seorang bapak bernama Gunawan yang divonis mengidap penyakit kanker dan usianya tidak lama lagi. Kesedihan meliputi keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pak Gunawan dan Bu Itje, istrinya. Pak Gunawan meminta istri dan anak-anaknya untuk bersabar dan tidak marah kepada tuhan, Pak Gunawan dan diri sendiri karena tidak ada yang salah. Tuhan mengingkan bapak menemaninya. Meski Pak Gunawan sudah meninggal beliau akan tetap menyayangi istri dan anak-anaknya.

Pak Gunawan menyadari meski usianya tidak akan lama tetapi beliau masih memiliki tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga, terutama anak Satya dan Cakra yang masih berusia 8 dan 5 tahun. Akhirnya Pak Gunawan membuat rekaman video disisa hidupnya berisi tentang nasihat dan pelajaran hidup untuk istri dan anak-anaknya dan diputar setiap hari sabtu.

Dalam video-video rekaman tersebut Pak Gunawan meminta Satya dan Cakra tidak merasa ditinggalkan dan menjaga serta menemani mamanya; untuk percaya dengan diri sendiri; untuk merencanakan masa depan dengan matang karena hidup hanya satu kali apalagi sudah berumah tangga, setiap keputuasan ada anak dan istri yang mengikuti; menjadi dewasa bukan hanya angka tetapi dewasa jiwa dan akhlaq; nilai harga diri terletak pada hati dan bagaimana kita memberi dampak kepada orang lain, bukan dari apa yang kita kenakan; sebuah kemenangan itu tidak diberi tetapi diraih dengan usaha sendiri; melengkapi diri itu tugas sendiri bukan orang lain termasuk istri kelak; dan menjalin hubungan dibutuhkan dua orang yang kuat untuk melakukan tugas masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dipertengahan film Satya dan Cakra sudah dewasa dan sukses berkat video-video rekaman Pak Gunawan yang diputar dihari sabtu dan perjuangan ibu mereka. Bu Itje sebagai seorang *single parent* harus berjuang menghidupi anak-anaknya seorang diri.dan berhasil mendirikan rumah makan yang diimpikannya berkat motivasi dari Pak Gunawan. Rumah makannya berkembang pesat, ekonomi keluarga menjadi stabil.

Satya bekerja dan menetap diluar negeri bersama istrinya bernama Risa dan anak-anaknya, Rian dan Miku. Satya mejadikan gaya pengasuhan orang tuanya sebagai *role model* pengasuhan kepada anak-anaknya. Satya sangat tegas dengan anak-anaknya. Satya terlalu memikirkan masa depan sampai lupa dengan keluarganya saat ini. Pada titik ini Satya lupa bahwa dunia bergerak dinamis ada perubahan-perubahan di era Satya kecil dan era anak-anaknya. Sehingga menimbulkan konflik pada keluarga kecil Satya, bahkan hampir menyebabkan perceraian.

Sedangkan Cakra menjadi seorang direktur yang baik dan rendah hati tidak segan berbaur dengan karyawannya seperti ajaran bapaknya. Cakra yang terlalu fokus dengan pekerjaanya, merawat dan memberikan perhatian kepada ibunya, membuat Bu Itje khawatir tidak bisa menepati janjinya kepada Pak Gunawan untuk mendampinggi anak-anaknya hingga kejenjang pernikahan. Karena Bu Itje saat itu mengidap penyakit tumor yang dirahasiakan dari anak-anaknya.

Cakra mulai menyukai perempuan pemilik sepatu yang dilihat Cakra di rak sepatu mushola kantornya setiap selesai sholat. Cakra memiliki sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kikuk dan menjadi aneh setiap berhadapan dengan Ayu, pemilik sepatu tersebut. Ayu pun menjadi kurang nyaman jika berada di dekat Cakra, karena pernah memiliki pengalaman tidak mengenakkan dengan mantannya yang memiliki sikap seperti Cakra. Selain itu, ada karyawan lain bernama Salman yang mengejar Ayu.

Diakhir film, penyakit Bu Itje diketahui anak-anaknya, Satya mau merubah sistem pengasuhan anak-anaknya dengan mengikuti kebutuhan anak-anaknya, tetapi tidak melupakan nilai-nilai yang diajarkan bapaknya. Dan Cakra melamar Ayu untuk dijadikan istri. Dan ada rekaman video terakhir Pak Gunawan untuk anaknya yang memasuki jenjang pernikahan. Pak Gunawan menutup tugasnya sebagai seorang bapak dan kini anak-anaknya memiliki tugas baru sebagai seorang suami dan ayah kelak.

B. Deskripsi Data Penelitian

Film "Sabtu Bersama Bapak" mengandung simbol nilai-nilai *parenting*. Dalam deskripsi data penelitian akan dibagi menjadi dua tahapan analisis yaitu analisis tataran pertama (denotatif) dan analisis tataran kedua (konotatif). Beberapa scene yang telah dipilih mereprentasikan simbol nilai-nilai *parenting* akan dianalisis dengan dua tahapan signifikasi model Roland Barthes. Peneliti akan menjabarkan data visual berupa gambar dan adegan dan audio berupa suara yang telah diubah menjadi teks dialog.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<table>
<tr><td>Signifier
(penanda)</td><td>Signified
(petanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Denotative sign (tanda denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Connotative signifier
(penanda konotatif)</td><td>Conotative signified
(petanda konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">Conotative sign (tanda konotatif)</td></tr>
</table>

Tabel 3.2. 2 alur pikir semiotika model Roland Barthes

Dari peta Berhtes terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penada (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif (3) merupakan penanda konotatif (4). Tanda denotatif adalah tingkat singnifikasi pertama yang menanalisis hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dengan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna secara eksplisit, langsung dan pasti. Tanda denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Jadi dalam pembahasan tingkat pertama penelitian ini adalah analisis pada audio dan visual yang mengandung simbol nilai-nilai *parenting* dalam film “Sabtu Bersama Bapak”.

Pada tingkat signifikasi kedua menganalisis makna secara konotatif. Konotatif adalah tingkat signifikasi yang menjelaskan antara penanda dan petanda yang didalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang tersembunyi atau yang disebutnya sebagai mitos atau *myth*. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya bagi Barthes, faktor penting pada konotasi adalah penanda dalam tataran pertama.[95]

Berikut beberapa indikator simbol nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak", sebagai berikut:

1. Mengenalkan Kepada Pencipta

Pada indikator simbol nilai parenting pertama yaitu orang tua perlu mengenalkan anak-anaknya kepada Tuhan. Orang tua mengenalkan anak-anaknya kepada Pencipta agar anak memiliki bekal spriritual anak hingga kelak dewasa. Orang tua perlu menekankan sifat baik dari Tuhan, supaya anak memiliki kosep yang positif tentang Tuhan. Sebaliknya jika orang tua sejak dini menekankan tentang sifat Tuhan yang keras dan menghukum, anak-anak akan memiliki konsep negatif terhadap Tuhan. Penanaman nilai-nilai moral tentang agama sebaiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama seperti tata cara beribadah sholat, bacaan Al-Qur'an, do'a-do'a, dan lain sebagainya.

a. Scane Pilihan 1

Pada *scene* pilihan 1 ini menceritakan tentang Pak Gunawan yang menanamkan konsep positif Tuhan kepada anak-anaknya. Pak Gunawan ingin anak-anaknya ketika mendapat musibah dan cobaan tidak berubah membenci Tuhan. Salah satunya ketika keluarga mereka mendapat cobaan Pak Gunawan divonis usianya tidak akan bertahan lama karena penyakit kanker yang mengerogoti tubuhnya. Sebagai

[95] John Fiske, Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, Pak Gunawan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk belajar mengikhlaskan takdir yang telah disuratkan oleh Tuhan atas penyakit kanker yang dideritanya. Pak Gunawan ingin anak-anaknya tidak menjadi pribadi yang pemarah dan mendendam karena musibah yang mendera keluarga kecil mereka.

Tabel 3.2.1. 2 *scene* pilihan 1 mengenalkan kepada Pencipta

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3 Dialog: Gunawan: “ Mungkin tahun depan Bapak harus pergi.” Satya: “ Kenapa? Bapak *ndak* sayang sama Satya?” Cakra: “ Saka nakal ya Pak? Saka janji *gak bakal* nakal lagi. Bapak jangan pergi.” Gunawan: “Kamu *gak* nakal nak, Bapak pergi karena Tuhan minta ditemani sama Bapak di atas	Pada gambar 1 pengambilan gambar secara *long shot*, menunjukan latar tempat di halaman rumah. Pada *scene* ini diberikan *effect* sedikit sepia untuk menyampaikan latar waktu pada tahun 90-an Gambar 2 Pak Gunawan memeluk anak-anaknya, Satya dan Cakra saat menjelaskan keadaan yang akan menimpa keluarganya. Pengambilan gambar *medium shot*. Pada gambar 3 pengambilan gambar *medium* shot ini menampilkan latar tempat berganti di kamar tidur Pak Gunawan dan Bu Itje. Meski berbeda latar tempat, audio dialog Pak Gunawan yang memberikan pengertian tentang keadaan keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sana. Jangan marah sama tuhan, jangan marah sama Bapak, jangan pernah marah sama diri kamu sendiri, *gak* ada yang salah." *Backsound* instrumen musik lembut menyedihkan *Timeline:* 00.01.53 – 00.02.50	
Denotative sign (tanda denotatif)	
Keluarga Pak Gunawan mendapat cobaan, Pak Gunawan divonis menderita kanker dan usianya tidak lama lagi. Pak Gunawan memberikan pengertian kepada anak-anak dan istrinya. Mencoba menerima dengan ikhlas dan tegar.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Sebagai kepala keluarga, Pak Gunawan berusaha tetap tegar dan ikhlas menerima vonis dokter usianya tidak akan lama. Meski beliau pun hancur, beliau sebagai kepala keluarga berusaha menenangkan dan mengajarkan keluarganya, mengajak untuk ikhlas dan berserah diri kepada tuhan.	Pak Gunawan memberikan pengertian kepada anak dan istrinya. tidak perlu menyalakan tuhan, beliau atau menyalakan diri sendiri saat nanti Pak Gunawan menutup usia karena penyakit kanker yang dideritanya.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sebagai manusia kita harus belajar untuk ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan. Sebagai orang tua, Pak Gunawan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk belajar mengikhlaskan takdir yang telah disuratkan oleh Tuhan atas penyakit kanker yang dideritanya. Pak Gunawan ingin anak-anaknya tidak menjadi pribadi yang pemarah dan mendendam karena musibah yang mendera keluarga kecil mereka.	

b. *Scane* Pilihan 2

Pada *scene* pilihan 2 ini, menceritakan Cakra sedang mamakai sepatu usai menunaikan sholat di mushola kantornya. Cakra menunaikan ibadah sholat sebagai bentuk kewajiban pemeluk agama Islam. Cakra menjadi pribadi yang taat beragama hingga dewasa tidak terlepas dari pembiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran tentang agama mulai dari mengenalkan agama, mengajarkan, mengajak, dan membiasakan kepada anak sedari kecil akan melekat pada diri seseorang. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan dari anak kecil ini, ketika anak tumbuh dewasa tidak akan mudah meninggalkan ajaran-ajaran yang sudah terpatri dalam diri anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari perilaku anak yang menjadi lebih baik dan dapat mempertahannkannya.

Tabel 3.2.1. 3 *scene* pilihan 2 mengenalkan kepada Pencipta

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
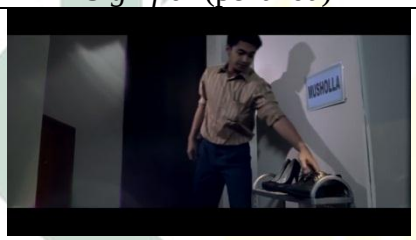 Gambar 1 Audio : *sound effect* saat Cakra meletakkan sepatu di lantai dan saat mulai memakai kaos kaki usai menjalankan ibadah sholat *Timeline:* 00.15.30 – 00.	Pengambilan gambar *medium long shot* pada *scene* ini menunjukan latar tempat di depan musholah kantor, terlihat dari tulisan 'Musholah' di atas rak sepatu. Cakra mengambil sepatu di rak mushollah kantornya usai menunaikan beribadah sholat.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Cakra sedang mamakai sepatu usai menunaikan sholat di mushola kantornya. Cakra sebagai pemeluk agama Islam wajib menunaikan ibadah salah satunya adalah menunaikan ibadah sholat.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Cakra tetap menjalankan ibadah sholat disela-sela pekerjaannya. Cakra menunaikan ibadah sholat sebagai bentuk kewajiban pemeluk agama Islam. Cakra menjadi pribadi yang taat beragama hingga dewasa tidak terlepas dari pembiasaan yang diajarkan oleh orang tuanya.	Cakra yang sedari kecil diajarkan dan dibiasakan orang tuanya untuk melaksanakan sholat, sehingga ketika dewasa Cakra terbiasa melakukan kewajibannya sebagi pemeluk agama Islam yang taat
Conotative sign (tanda konotatif)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran tentang agama mulai dari mengenalkan agama, mengajarkan, mengajak, dan membiasakan kepada anak sedari kecil akan melekat pada diri seseorang. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan dari anak kecil ini, ketika anak tumbuh dewasa tidak akan mudah meninggalkan ajaran-ajaran yang sudah terpatri dalam diri anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari perilaku anak yang menjadi lebih baik dan dapat mempertahannkannya.

2. Menjadi Teladan dan Mengajarkan Akhlak yang Baik bagi Anak-Anaknya

Pada indikator ini, Perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan diikuti oleh anak. Keteladanan memerlukan sosok orang tua yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga anak akan merekam perilaku orang tua dalam ingatannya dan akan merasuk ke alam bawah sadarnya.

Teladan memiliki peranan yang vital dalam kehidupan anak karena dapat memperkuat pengetahuannya tentang akhlak yang baik. Sehingga akan terjadi pententangan antara akhlak secara teori dan praktik. Pada akhirnya anak akan mengikuti praktik perwujudan akhlak dan berpaling dari teori yang ternyata berbeda dengan realitas praktik teori.

a. *Scane* Pilihan 1

Pada *scene* pilihan 1 ini, menceritakan perjuangan Pak Gunawan meski telah meninggal dunia, beliau ingin mendidik anak-anaknya tentang pentingnya akhlak dan dewasaan jiwa seseorang. Pak Gunawan ingin memebekali anak-anaknya akhlak dan kedewasaan jiwa agar kelak anak-anaknya menjadi pribadi yang baik.

Tabel 3.2.2. 1 *scene* pilihan 1 menjadi teladan dan mengajarkan akhlaq yang baik bagi anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Monolog: Gunawan: " Bapak akan sangat sangat sangat kangen sama kalian. Tumbuhlah dewasa, bukan sekedar dewasa usia, karena usia bisalah sangat pendek. Dewasa secara jiwa, akhlaq. Menjadi lengkap itu bukan tugas pasangan kalian. Tapi tugas kita masing-masing." *Timeline:* 00.10.56 – 00.12.03	Pada *scene* ini pengambilan gambar *close up* dengan pemberian efek sepia sehingga pengiriman pesan latar waktu di era 90-an dapat diterima penonton. Pada bagian ini terlihat layar televisi yang menampilkan video rekaman yang dibuat oleh Pak Gunawan.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Pak Gunawan menasihati anak-anaknya yang disampaikan melalui video rekaman	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Pak Gunawan menasihati anak-anaknya untuk tumbuh dewasa menjadi pribadi dewasa jiwa dan akhlak. Pesan ini beliau yang disampaikan melalui video rekaman	Pak Gunawan ingin anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi yang dewasa bukan hanya sekedar usia tanpa kedewasaan jiwa
Conotative sign (tanda konotatif)	
Bagi Pak Gunawan menjadi dewasa bukan hanya sekedar usia tetapi juga secara jiwa dan akhlaq tanpa bergantung pada orang lain untuk melengkapi kekukarangannya.	

b. *Scane* Pilihan 2

Pada *scene* pilihan 2 ini terdapat simbol hasil penerapan pola *parenting* kerendahan hati dan mengajarkan kepada anak untuk menjadi pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Cakra dewasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pribadi yang rendah hati, tidak silau dengan kehidupan duniawi, dan tidak menilai seseorang dari penampilannya.

Tabel 3.2.2. 2 *scene* pilihan 2 menjadi teladan dan mengajarkan akhlaq yang baik bagi anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3 Audio: Dialog: Cakra: “ Ah, ini mbak ya.” *(Sound effect* suara mesin kasir) (*Trowback*) Monolog: Gunawan: “ Saka, Bapak *inget*, kamu pernah *nggak mau* berangkat sekolah karena belum *dibeliin* sepatu baru. *Inget* satu hal. Dikeluarga kita, nilai harga diri datang dari sini (menujuk dada) dan berdampak kepada orang luar. Bukan dari apa yang kita pakai.” Dialog: Cakra: “ Mas, Mbak, maaf ya. *Jadinya* ambil yang ini *aja*.” Kasir: “ Ah iya.”	Pada gambar 1 pengambilan gambar *medium shot* menunjukkan latar tempat disuatu pusat perbelanjaan. Cakra akan memborong pakaian di sebuah pusat perbelanjaan. Cakra meletakkan setumpuk pakaian di meja kasir. Gambar 2 menunjukan sebuah layar telivisi yang menampilkan wajah Pak Gunawan. Pada bagian ini Cakra teringat pada pesan yang disampaikan Pak Gunawan yang disampaikan melalui salah satu video rekaman yang dibuat Pak Gunawan saat Cakra kecil. Hal ini bisa dilihat dari efek sepia sehingga terkesan kita kembali kemasa silam. Gambar 3 menampilkan pada akhir scene ini Cakra hanya membeli satu set pakaian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*sound effect* memasukan baju ke kantong belanjaan) Cakra: " *Makasi*." *Timeline:* 00.22.54 - 00.23.38	
Denotative sign (tanda denotatif)	
Cakra akan memborong banyak pakaian di sebuah pusat perbelanjaan kemudian teringat pesan yang diajarkan bapaknya tentang nilai diri seseorang sehingga Cakra batal memborong pakaian dan mengambil pakaian yang dibutuhkan saja.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Cakra diajarkan oleh Pak Gunawan untuk tidak silau hanya pada apa benda-benda yang membungkus diri	Pak Gunawan berpesan kepada Cakra untuk tidak fokus pada harta duniawi tetapi fokus pada kekayaan jiwa dan bisa membantu sesama
Conotative sign (tanda konotatif)	
Pola *parenting* yang diterapkan oleh Pak Gunawan kepada anak-anaknya adalah beliau mengajarkan menjadi pribadi yang sederhana, rendah hati, tidak silau dengan harta duniawi tetapi kekayaan pada jiwa, dan menjadi manusia yang berguna untuk sesama	

c. *Scane* Pilihan 3

Pada *scene* ini terdapat simbol-simbol penerapan kebiasaan baik anak saat berada di rumah. Dalan *scene* pilihan 3 Cakra yang baru tiba di rumah Bu Itje memasuki rumah dengan mungacapkan salam. Kemudian Cakra menuju dapur untuk menemui Bu Itje yang sedang mengoreng ayam. Saat bertemu dengan Bu Itje, Cakra langsung mencium pipi Bu Itje sebagai bentuk sapaan dan wujud pelepas rindu setelah seminggu tak bertemu. Ciuman di pipi yang dilakukan Cakra ini juga sebagai wujud menghargai dan menyayangi Bu Itje. Tindakan-tindakan kecil yang dilakukan Cakra tersebut terbentuk karena pembiasaan dan pegajaran yang diberikan oleh orang tuanya.

Tabel 3.2.2. 3 *scene* pilihan 3 menjadi teladan dan mengajarkan akhlaq yang baik bagi anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Gambar 2 Dialog: Cakra: "Assalamu'alaikum." Itje : " Waalaikum salam. Saka." Cakra: " Hai Ma. (mencium Itje). *Ih*, ini masih lama? *Mau dong* Ma. *Mau dong*." Itje : " Nanti dulu *atuh* masih panas." Cakra: " *Udah nggak papa, udah* biasa." Itje : "Itu makan yang lain dulu, Mama *udah masakin*, ada telor, tahu." Cakra: " *Ih*, orang Saka *maunya* ini." Itje : " Hati-hati panas." (*Sound effect* suara pengorengan Bu Itje mengikuti visual dan suara mecium saat Cakra mencium Itje.) *Timeline:* 01.13.38 – 01.16.14	Gambar 1 pengambilan gambar *long shot* menunjukan latar tempat di ruang tamu sebuah rumah. Tampak dibalik pintu kaca yang dibuka Cakra ada sebuah halaman yang ditumbuhi rumput. Cakra baru tiba di rumah Bu Itje. Cakra mengucapkan salam saat memasuki rumah. Gambar 2 latar tempat berganti di dapur. Hal ini ditunjukan dari pengambilan gambar secara *medium long shot*. Cakra menuju dapur untuk menemui Bu Itje yang sedang memasak ayam goreng. Cakra mencium pipi Bu Itje sebagai bentuk salam dan menyampaikan rasa sayangnya kepada Bu Itje.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Cakra melakukan kunjungan rutin setiap akhir pekan ke rumah mamanya. Cakra mengucapkan salam ketika baru sampai di rumah dan mencium Bu Itje saat beliau memasak ayam goreng.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Cakra mengucapkan salam ketika memasuki rumah dan mencium pipi Bu Itje.	Cakra terbiasa ketika memasuki rumah mengucapkan salam dan mencium mamanya.
Conotative sign (tanda konotatif)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai sopan santun sejak dini akan terus diterapkan oleh anak hingga dewasa. Penerapan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti mengucapkan salam ketika memasuki rumah dan mencium orang tua ketika baru tiba di rumah merupakan salah satu contoh keberhasilan orang tua dalam pengasuhan anak tentang nilai kesopanan.

3. Memberikan Pendidikan dan Mengembangkan Potensi Anak

Orang tua perlu mengembangkan dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena setiap anak memiliki kesempatan dan hak untuk mengembangkan potensi dan pengetahuan. Islam mengajarkan memberikan kesempatan yang sama baik anak premepuan maupun laki-laki untuk memperoleh pendidikan sesuai potensi, bakat, dan minat masing-masing. Nabi Muhammad SAW. secara tegas mewajibkan bagi setiap muslim menuntut ilmu. Sebagaiman hadits Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

"*Telah bercerita kepada kami Hisyam Bin 'Ammar berkata: Telah bercerita kepada kami Hafsho bin Sulaiman: Telah bercerita kepada kami Katsir Bin Syinthir, dari Muhammad Bin Sirin, dari Anas Bin Malik berkata:: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu (balajar) adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan"* (HR Ibnu Majah dan Baihaqi)[96].

a. *Scane* Pilihan 1

[96] Ibn Majah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid Al-Qazwayni, *Sunan Ibn al-Majah, Jus 1* (TK: Dar Ikhya' al-Kitab al-Arabiyah Tt), hlm. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene pilihan 1 ini menampilkan prestasi-prestasi yang diraih oleh Satya dan Cakra. Pak Gunawan dan Bu Itje memiliki peranan penting untuk mendorong Satya dan Cakra mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Karena bakat dan potensi anak tidak akan berkembang jika tidak dibarengi dengan motivasi, semangat, lingkungan yang mendukung serta ketekunan anak. Orang tua memiliki peranan vital dalam pengembangan bakat dan potensi anak.

Tabel 3.2.3. 2 *scene* pilihan 1 menberikan pendidikan dan mengembangkan potensi anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
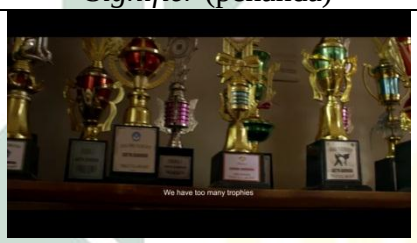 Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3 Dialog: Satya : “Kita *kebanyakan* piala.” Itje : “ *Enggak*, kita *teh* kekurangan dinding” Cakra : “Ma lihat Ma. Itje : “ Wah Saka.” Satya : “ Bapak, Bapak, Satya *dapet* piala taekwondo *dong* yang *gede*.”	Gambar 1 menampilkan deretan piala yang diraih oleh Satya dan Cakra saat masih kecil. Pengambilan gambar *medium shot* dengan teknik memutar memberikan kesan banyaknya pada rak piala. Pemberian efek sepia juga memancarkan kesan latar waktu ditahun 90-an Gambar 2 pengambilan gambar *medium long shot* menampilkan Satya dan Cakra tengah menunjukan piala yang mereka berhasil diraih ke layar televisi yang sedang memutar video rekaman Pak Gunawan. Gambar 3 deretan penghargaan yang diraih Satya dan Cakra saat dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cakra : " Saka juga ini Pak." Itje : " Iya Saka juga." Gunawan: "Bapak bangga *sama* kalian, Bapak tahu, dari kecil kamu pasti juara. Terima kasih *udah buat* Bapak bangga." *Timeline:* 00.06.55 - 00.07.28	
Denotative sign (tanda denotatif)	
Satya dan Cakra adalah anak yang berprestasi. Berkat motivasi yang diberikan Pak Gunawan dan didikan Bu Itje mereka mampu mengembangkan potensi dalam diri mereka secara maksimal.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Satya dan Cakra tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan membanggakan orang tua. Dengan dorongan Pak Gunawan dan Bu Itje, Satya dan Cakra bisa mengembangkan potensinya hingga dapat menjadi juara dan meraih banyak penghargaan dari kecil hingga dewasa.	Pak Gunawan dan Bu Itje memiliki peranan penting untuk mendorong Satya dan Cakra mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Karena bakat dan potensi anak tidak akan berkembang jika tidak dibarengi dengan motivasi, semangat, lingkungan yang mendukung serta ketekunan anak. Orang tua memiliki peranan vital dalam pengembangan bakat dan potensi anak.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Selain ketekunan anak dalam mengembangkan potensi, orang tua juga memiliki peranan vital dalam proses pengembangan potesi seperti menciptakan suasana yang mendukung semangat anak untuk maju dan meberikan dukungan baik secara moril maupun materil.	

b. *Scane* Pilihan 2

Pada *scene* ini Rissa mengoreksi jawaban matematika yang telah dikerjakan oleh Ryan. Dalam hal ini, Rissa mendampingi Ryan mengasah kemampuannya dalam mengerjakan soal matematika. Rissa juga tidak segan untuk memuji dan memberikan hadiah berupa pelukan saat Ryan berhasil menyelesaikan tugas matematikanya. Hal ini diperlukan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk penghargaan, motivasi, menyalurkan semangat, kebanggaan, kasih sayang, serta menunjukan bahwa orang tua selalu ada di sisi anak untuk mendampingi.

Tabel 3.2.3. 3 *scene* pilihan 2 menberikan pendidikan dan mengembangkan potensi anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 gambar 1 Gambar 2 Dialog: Rissa: “ 7 X 9, 63. *Good.”* Ryan: “ *Yes.*” Rissa: “ Wow, seratus buat Ryan. Hebat *nih*. Peluk dulu mama. *Tuh* bisa *math*-nya.” Ryan: “ Ryan sama Miku mau main diluar nih.” Rissa: “ Boleh, tapi dipakai jaketnya. Diluar lagi dingin. *Go! Go! Go!*” *Timeline:* 00.12.46 – 00.13.04	Gambar 1 pengambilan gambar *close up* menampilkan tangan Rissa yang sedang mengoreksi tugas matematika Ryan Gambar 2 pengambilan gambar *medium close up* dengan sudut pandang dari samping tubuh Rissa. Rissa menghadiahi Ryan pelukan karena berhasil mengerjakan tugas matematika
Denotative sign (tanda denotatif)	
Rissa mengoreksi tugas matematika yang dikerjakan oleh Ryan serta memeluk Ryan setelah berhasil menyelesaikan tugas matematikanya.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Rissa mendampingi Ryan dalam mengasah potensi dalam diri Ryan dibidang matematika. Rissa memberikan hadiah pelukan sebagai bentuk sentuhan untuk menyampaikan rasa sayang dan bangga pada Ryan	Orang tua perlu mendampingi anak dalam mengasah potensi dalam diri anak. Dan orang tua juga perlu memberikan hadiah atas usaha yang telah dilakukan anak misalnya seperti pelukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sentuhan berupa pelukan biasa dipakai untuk mengungkapkan rasa sayang, bangga, menyemangati, dan mengungkapkan makna bahwa dia tidak sendiri
Conotative sign (tanda konotatif)	
Rissa mengoreksi jawaban matematika yang telah dikerjakan oleh Ryan. Dalam hal ini, Rissa mendampingi Ryan mengasah kemampuannya dalam mengerjakan soal matematika. Rissa juga tidak segan untuk memuji dan memberikan hadiah berupa pelukan saat Ryan berhasil menyelesaikan tugas matematikanya. Hal ini diperlukan sebagai bentuk penghargaan, motivasi, menyalurkan semangat, kebanggaan, kasih sayang, serta menunjukan bahwa orang tua selalu ada di sisi anak untuk mendampingi.	

4. Memberikan Perlindungan dan Kasih Sayang pada Anak

Pada indikator ini, fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Orang tua harus bisa memberikan rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Orang tua sebagai pelindung bagi anak-anaknya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan anak. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, dan respek.

Memberikan kasih sayang juga dapat diimplementasikan dalam bentuk sentuhan. Sentuan disini tentang bagaimana seseorang menyampaikan pesan dari sebuah sentuan. Orang tua yang membelai kepala anaknya menujukkan kasih sayang lebih orang tua kepada anaknya, tentu akan berbeda rasanya dengan orang tua yang jarang menyentuh anaknya.

a. *Scane* Pilihan 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene pilihan 1 ini terdapat simbol perlindungan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Rissa, Miku, dan Ryan sedang menyebrang jalan. Rissa menjaga anak-anaknya selama menyebrang jalan. Rissa mengengam kedua anaknya dengan eret agar mereka tidak terjatuh atau hilang dari jangkauannya. Rissa juga memberikan himbauan untuk berhati-hati kepada kedua anaknya.

Tabel 3.2.4. 2 *scene* pilihan 1 memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Dialog: Rissa: " *Be care full boys, care full*."	Pengambilan gambar *long shot* terlihat Rissa, Ryan, dan Miku menyeberang jalan. Rissa mengengam erat anak-anaknya dan mengingatkan Ryan dan Miku untuk berhati-hati saat menyebrang jalan.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Rissa melindungi dan mengingatkan anak-anaknya untuk berhati-hati saat menyeberang jalan	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Rissa melindungi dan mengingatkan anak-anaknya untuk berhati-hati saat menyeberang jalan	Rissa memberikan perlindungan kepada anak-anaknya saat menyebrang jalan. Terlihat dari cara Rissa yang mengengam tangan Ryan dan Miku agar mereka tidak hilang dari jangkauannya dan tidak terjatuh.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Rissa sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anaknya dari bahaya, Rissa menjaga anak-anaknya dan menghimbau untuk berhati-hati kepada anak-anaknya	

b. *Scane* Pilihan 2

Pada *scene* pilihan 2 ini menceritakan Satya yang baru pulang setelah berbulan-bulan berada di lapangan karena pekerjaan. Saat tiba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rumah keluarga Satya menyembut dengan hangat kedatangannya. Mereka saling memeluk dan mencium sebagai pelepas rindu dan mengungkapkan rasa sayang setelah berbulan-bulan tidak bertemu.

Tabel 3.2.4. 3 *scene* pilihan 2 memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3 Audio: *Sound effect* suara pintu dibuka Dialog: Rissa: “Haii.” Satya: “ Haii. Hey sini sini sini. Hahaha.” (memeluk Ryan dan Miku) Rissa: “ Hahaha, dingin ya, di luar ya. (mencium Satya) *muach, i miss you.”* Ryan: “ *Ciyeee*.” Satya: “ *I miss you, ciyeee*. Mau dicium juga *ehhh*. Ayok, ayok. Masuk, masuk. Ryan tutup pintunya nak.” (*Sound effect* pintu ditutup) *Timeline:* 00.26.08 – 00.	Gambar 1 pengambilan gambar secara *medium short* terlihat latar tempat derada di pintu rumah. Satya pulang dari dinas pekerjaannya di proyek pembangunan pipa dan langsung memeluk Ryan dan Miku. Gambar 2 pengambilan gambar *medium shot* Rissa yang mencium Satya. Gambar 3 pengambilan gambar masih sama seperti gambar sebelumnya. Satya tengah mencium Ryan dan Miku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Denotative sign (tanda denotatif)	
Satya pulang dari dinas pekerjaannya dalam proyek pembangunan pipa. Satya mencium dan memeluk keluarganya untuk menyalurkan perasaan rindunya.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Satya yang baru pulang dari dinas pekerjaannya dalam proyek pembangunan pipa. Saat tiba di rumah Satya di sambut hangat keluarganya dan mencium serta memeluk keluarganya.	Satelah lama tidak berjumpa dengan anak dan istrinya, Satya menyalurkan rasa rindunya kepada orang-orang yang disanyangi dengan memeluk dan menciumi Rissa, Ryan, dan Miku.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sentuhan berupa pelukan dan ciuman setelah lama tidak berjumpa digunakan untuk menyampaikan pesan secara non-verbal bahwa komunikator merasa rindu, sayang, dan bahagia bisa bertemu kembali dengan komunikan.	

c. *Scane* Pilihan 3

Pada *scene* ini terlihat salah satu simbol kasih sayang yang diberikan Satya kepada keluarganya. Satya bertemu dengan Claus, pimpinanya di perusahan tempat dia bekerja. Satya meminta kepada Claus untuk dimutasikan ke Paris agar dirinya berada di dekat keluarganya. Satya menyadari kehadirannya sangat dibutuhkan keluarganya. Sosoknya diperlukan istrinya dalam mendidik dan mendampingi anak-anaknya tumbuh hingga dewasa.

Tabel 3.2.4. 4 *scene* pilihan 3 memberikan perlindungan dan kasih sayang pada anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
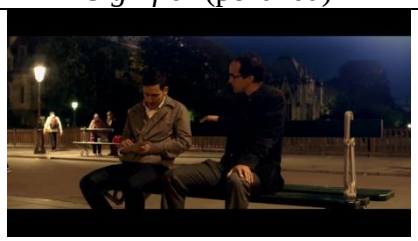 Gambar 1 Dialog:	Pada *scene* ini pengambilan gambar secara *medium long shot* terlihat latar tempat berupa kursi di sebuah taman. Latar waktu dimalam hari, terlihat dari langit yang mengelap dan lampu taman yang menyala. Satya bertemu dengan Claus, atasanya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satya: " Claus, terima kasih sudah datang." Claus: " Tidak masalah. Ada apa?" Satya: " Ini permintaan saya mutasi ke Paris." Claus: "Sebenarnya ini rahasia, saya sudah siapkan posisi kamu di sini. Tapi akan jadi sulit tanpa kamu di sana." Satya: " Pekerjaan sangat penting bagi saya, tapi saya harus memikirkan keluarga saya." Claus: " Kau suami yang beruntung." Satya: " Iya saya tahu." Claus: " Baik nanti saya kabari." Satya: " Terima kasih" *Sound effect* surat mutasi Satya yang dikeluarkan dari jaket. *Timeline:* 01.18.54 – 01.19.32	perusahaan untuk meminta mutasi kerja ke Paris supaya bisa berada di dekat keluarganya.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Satya ingin mutasi kerja karena mempriyoritaskan tinggal bersama keluarganya daripada pekerjaannya di lapangan pembangunan pipa	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Satya mementingkan tinggal di dekat keluarganya daripada pekerjaannya di lapangan pembangunan pipa	Satya menyadari bukan hanya materi yang dibutuhkan keluarganya, tetapi kehadirannya juga menjadi kebutuhan anak dan istrinya
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sebagai kepala keluarga Satya memang dituntut untuk memberikan nafkah dan memenuhi kebutuhan atas keluarganya secara materi. Tetapi Satya juga seorang ayah yang kehadiran dan perhatiannya juga dibutuhkan untuk mendampingi istrinya merawat, menjaga, dan menemani anak-anaknya hingga dewasa	

5. Membentuk Pribadi yang Mandiri

Untuk mempersiapkan generasi yang tahan banting, maka sejak dini anak harus dilatih keterampilan untuk menolong dirinya sendiri kelak. Pendidikan yang diterapkan di rumah menentukan keberhasilan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak orang tua melakuakn semua pekerjaan dan hanya membiarkan anaknya giat belajar karena kasihan dengan anak. Mereka berangapan jangan sampai anak-anak mengetahui bagaimana susahnya orangtua mencari nafkah dan pekerjaan lainnya. Sikap orang tua seperti ini keliru, sebab mengajari anak pekerjaan akan mengajarkan anak bagaimana mendapat kepuasan setelah menyelesaikan perkerjaanya. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk percaya pada kemampuan diri mereka sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan. Hal ini menjadi langkah awal untuk anak gemar mengerjakan sendiri hal-hal yang memang seharusnya mampu mereka kerjakan sendiri.

a. *Scane* Pilihan 1

Pada *scene* pilihan 1 ini terdapat simbol mengajarkan kemandirian. *Scene* ini menceritakan Pak Gunawan memotivasi keluarganya untuk percaya kepada diri masing-masing. Pak Gunawan berharap kelak anak-anaknya bisa menopang beben yang ditangung dengan kaki mereka masing-masing tanpa bergantung pada orang lain. Dengan menjadi pribadi yang mandiri, Pak Gunawan berharap anak serta istrinya dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Tabel 3.2.5. 2 *scene* pilihan 1 membentuk pribadi yang mandiri

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1	Pada gambar 1 pengambilan gambar secara *long shot*, pengambilan gambar jenis ini terlihat latar tempat berada di ruang keluarga. Bu Itje, Satya, dan Cakra duduk di sofa menghadap ke layar televisi untuk menonton video rekaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

  Gambar 2 Dialog: Gunawan: "Bapak sayang sama kalian. Ingat satu hal, dikeluarga kita, orang pertama dan terakhir yang percaya *sama* diri kita adalah diri kita sendiri. Ini juga buat kamu *neng*, masakan kamu enak. Percaya sama aku. Kapan *mau* buka rumah makan sendiri?" *Backsound* instrumen biola *Timeline:* 00.06.24 – 00.06.54	yang dibuat Pak Gunawan. Gambar 2 pengambilan gambar secara *over shoulder* yang memperlihatkan layar televisi yang menampilkan wajah Pak Gunawan dari belakang pungung Bu Itje dan sebagian kepala Satya. Dengan pengambilan gambar seperti ini menujukan posisi Bu Itje dan Satya berhadapan dengan layar televisi.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Setiap hari sabtu Bu Itje, Satya, dan Cakra menonton video rekaman tentang pesan-pesan motivasi yang dibuat oleh Pak Gunawan	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Salah satu video yang ditonton dihari sabtu oleh Bu Itje, Satya, dan Cakra berisi tentang Pak Gunawan yang memotivasi pentingnya percaya pada diri sendiri.	Pak Gunawan menyadari bahwa untuk mengembangkan potensi diri, memiliki rasa percaya diri sangatlah penting. Meski Pak Gunawan sudah tiada beliau menginginkan keluarganya terus maju menjadi mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Contohnya Bu Itje yang pintar memasak.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Pak Gunawan memotivasi keluarganya untuk percaya kepada diri masing-masing. Pak Gunawan berharap kelak anak-anaknya bisa menopang beben yang ditangung dengan kaki mereka masing-masing tanpa bergantung pada orang lain. Dengan menjadi pribadi yang mandiri, Pak Gunawan berharap anak serta istrinya dapat mengembangkan potensi dalam diri mereka.	

6. Mengajari Anak Menyayangi dan Menghormati Orang Tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang lain, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak-anaknya. Dewasa ini, banyak orang tua yang luput dari menghormati anak-anaknya, tetapi orang tua mewajibkan anak-anaknya menghormati orang yang lebih tua. Padahal anak juga memiliki perasaan dan mencontoh apa yang sering ia lihat dan rasakan.

Orang tua juga memiliki hak untuk mengungkapkan kepedulian terhadap perilaku anak. Tetapi daripada memerintahkan atau memarahi anak lebih baik orang menyampaikan perhatiannya dengan baik dan hormat. Bentuk hormat yang dimaksud disini sikap yang dapat membentuk hubungan kerjasama antara orang tua dan anak. Orang tua yang tidak menaruh hormat cenderung mangangap anak sebagai bawahan dan akan menimbulkan rasa benci dan marah bahkan sikap ingin balas dendam. Orang tua perlu membiasakan untuk menghormati anak agar kelak anak tidak luput dari rasa menghormati siapapun dan menjadi anak yang berbudi pekerti baik.

a. *Scane* Pilihan 1

Pada *scene* pilihan 1 terdapat simbol penerapan pola *parenting* pada anak untuk menyayangi dan menjaga orang tua. Hal ini disampaikan dari monolong dalam *scene* ini. Karena pentingnya menyanyangi dan menghormati orang tua, sehingga wasiat pertama yang diberikan Pak Gunawan kepada anak-anaknya adalah menyayangi, menemani, dan menjaga Mama. Hal ini sejalan dengan salah satu hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rosulullah SAW untuk menghormati ibu yang beliau ulang hingga tiga kali kemudian menghormati ayah.

Tabel 3.2.6. 2 *scene* pilihan 1 mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 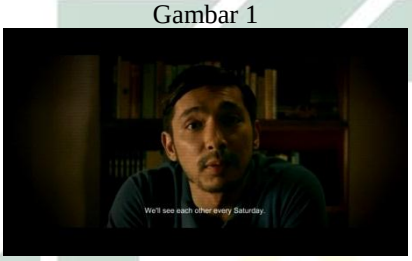 Gambar 2 Monolog: Gunawan: "Satya, Saka anakku. Bapak *ndak* pernah *ninggalin* kalian, Bapak *nitip* mama ya. Surga kalian di kaki dia. Jangan pernah biarkan mama merasa sendiri. Bapak akan selalu di samping kalian. Kita akan bertemu setiap hari sabtu. Hari biasa kalian belajar yang rajin ya." *Backsound* alunan piano diiringi vokal seriosa *Timeline* : 00.05.29 – 00.06.07	Pada gambar 1 pada bagian ini kesan latar waktu diera tahun 90-an tersa kental dengen efek sepia yang dapat menarik penonton dibawa kembali ke masa lampau. Pengambilan gambar *medium long shot* menampilkan suasana berkabung di suatu pemakaman umum. Satya, Cakra, dan Bu Itje berada di samping makam Pak Gunawan. Audio berupa narasi yang dimonologkan oleh Pak Gunawan Pada gambar 2 pengambilan gambar berubah menjadi layar televisi yang memutar rekaman video pertama Pak Gunawan sebagai pembuka video-video selanjutnya. Dalam video pertama Pak Gunawan meminta anak-anaknya untuk menemani dan menjaga mamanya
Denotative sign (tanda denotatif)	
Pak Gunawan meninggal dunia dan bewasiat kepada anak-anaknya untuk menyayangi dan menjaga Bu Itje.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Pak Gunawan telah meninggal dunia dan bewasiat untuk menjaga dan menyayangi Bu Itje kepada anak-anaknya melalui rekaman video yang	Suasana berkabung meliputi kematian Pak Gunawan, suasana berkabung diperkuat dengan *backsound* suara seriosa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuatnya.	alunan piano. Pak Gunawan berpesan kepada anak-anaknya dalam video pertamanya untuk menjaga dan menemani mamanya.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Pak Gunawan tidak ingin keluarganya merasa ditinggalkan saat beliau telah tiada, sehingga Pak Gunawan membuat video rekaman untuk menemani keluarganya dan sebagai bentuk tanggung jawab Pak Gunawan sebagai ayah untuk menuntun anak-anaknya menjadi manusia yang baik. Pak Gunawan juga berpesan kepada anak-anaknya untuk selalu peduli dengan mamanya. Hal ini sejalan dengan salah satu hadits Rosulullah SAW untuk menghormati ibu yang beliau ulang hingga tiga kali kemudian menghormati ayah.	

b. Scane Pilihan 2

Dalam *scene* pilihan 2 terdapat simbol bentuk kasih sayang dan hormat seorang anak kepada ibunya. Bentuk hormat yang dimaksud disini sikap yang dapat membentuk hubungan kerjasama antara orang tua dan anak. Hal ini terlihat dari perhatian yang diberikan Satya dan Cakra untuk membantu Bu itje yang sibuk melayani pelangan di warung yang dikelola Bu Itje. Satya dan Cakra mengaplikasikan rasa sayang dan perhatianya kepada sang Mama dengan membantu meringankan beban beliau dalam mengelola warung.

Tabel 3.2.6. 3 *scene* pilihan 2 mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1	Gambar 1 pengambilan gambar secara *over shoulder*. Sudut pandang pengambilan gambar dari belakang pungung Cakra yang membantu Bu Itje yang tengah sibuk bekerja meracik pesanan pelangan di warungnya. Gambar 2 pengambilan gambar *long shot* yang menampilkan suasan warung yang ramai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 Gambar 2 Dialog: Satya : " Jadi nasi gorengnya kurang satu kan?" Pembeli 1 : " Kang?" Cakra : " Ya mau *pesen* apa?" Pembeli 1 : " Tunggu. Bukan yang ini, aku *mau* yang baju item. Yang itu ya, *gak papa* ya, maaf ya." (sambil menunjuk Satya) Satya : "Hai." Pembeli 1,2,3: "Hai." Satya : " Ada yang bisa dibantu? *Pesen* apa?" Pembeli 1 : " *Pesen* apa *aja deh*." Satya : "Apa *aja*." Pembeli 1 : "Apa *aja*. Hihihi." Satya : " Kalian *mau pesen* apa?" Pembeli 2,3: "*Ngikut aja*, sama." Satya : " Jadi apa *aja-nya* tiga ya. Pembeli 1,2,3: "Iya." *Timeline*: 00.07.29 – 00.08.11	pelangan, terlihat dari seluruh meja terisi. Satya dan Cakra berdiri diantara para pelangan untuk membantu Bu Itje mengelolah warung. Mereka membantu melayani pelangan yang datang ke warung Bu Itje.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Satya dan Cakra tidak segan untuk membantu Bu Itje melayani pelangan yang datang ke warung Bu Itje.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Satya dan Cakra menyayangi Bu Itje dan mereka tidak malu untuk membantu mamanya melayani pelangan di rumah makan Bu Itje	Satya dan Cakra menyayangi dan berusaha membantu meringankan beban mama mereka, Bu Itje. Mereka tidak malu untuk turun tangan membantu melayani pelanggan di rumah makan yang dikelola oleh Bu Itje
Conotative sign (tanda konotatif)	
Banyak bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya. Menyayangi dan melindungi orang tua ataupun membantu meringankan beban orang tua menjadi beberapa contoh kecil bentuk bakti seorang anak kepada orang tuanya.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Scane* Pilihan 3

Pada *scene* pilihan 3 menceritakan Satya dan Cakra baru mendapatkan kabar tentang penyakit kanker payudara yang selama ini disembunyikan Bu Itje dari kedua anaknya. Satya dan Cakra merasa gagal memenuhi amanah Pak Gunawan untuk menjaga dan menemani Bu Itje.

Tabel 3.2.6. 4 *scene* pilihan 3 mengajarkan anak menyayangi dan menghormati orang tua

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
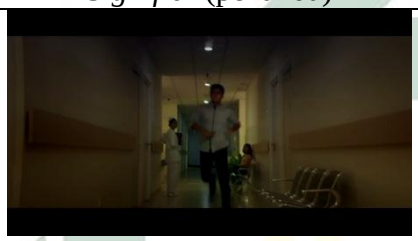 Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3 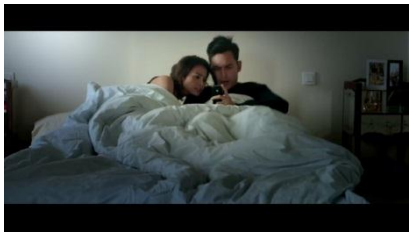 Gambar 4 	Gambar 1 pengambilan gambar *long shot* yang menapilkan suasan lorong rumah sakit dimalam hari, terlihat dari lampu lorong yang menyala serta suasana yang temaram. Pada bagian ini Cakra mendapat kabar bahwa Bu Itje masuk rumah sakit karena kanker payudara yang dideritanya kembali menyerang. Cakra berlari dengan kalut, dikuatkan oleh *soundeffect* detak jantungnya yang memburu. Suasana yang temaram semakin memperkuatkesan kalut yang ingin disampaikan kepada penonton. Gambar 2 latar tempat beralih menjadi ruang inap Bu Itje, hal ini ditunjukan dengan Cakra mencium Bu Itje saat beliau tertidur setelah melewati masa kritis Gambar 3 pengambilan gambar *medium close up* Cakra menangisi Bu Itje yang menderita sakit berbahaya dan tidak pernah bercerita kepadanya Gambar 4 pengambilan gambar *medium long shot* yang menapilkan susana kamar tidur Satya dan Rissa. Mereka terbangun dari tidur saat mendapatkan panggilan telepon

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5 Audio: *Throwback* narasi pesan Pak Gunawan "Bapak *nitip* Mama ya. Surga kalian di kaki dia. Jangan pernah biarkan Mama merasa sendiri." *Backsound* instrumen biola yang menyayat hati. *Soundeffect* detak jantung yang memburu saat Cakra berlari di lorong rumah sakit. Suara pintu kamar inap Bu Itje yang dibuka Cakra. *Timeline:* 01.29.18 – 01.31.11	dari Cakra yang mengabarkan keadaan Bu Itje Gambar 5 yang diambil dengan *big close up*yang memfokuskan pada ekspresi Satya dan Rissa terpukul setelah mendapat kabar Bu Itje sempat kritis karena mengidap kanker payudara
Denotative sign (tanda denotatif)	
Baik Satya maupun Cakra terpukul saat mengetahui Mamanya berjuang melawan sakitnya sendiri.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Sebagi anak, Satya dan Cakra terpukul saat mengetahui keadaan Bu Itje berjuang melawan sakitnya sendiri tanpa mereka sadari, padahal mereka mendapat amanah dari Pak Gunawan untuk menjaga dan menemani Bu Itje	Satya dan Cakra sedih setelah mengetahui penderitaan Bu Itje yang selama ini disembunyikan Bu Itje dari mereka. satya dan Cakra merasa gagal sebagai anak karena luput dalam memperhatikan Bu Itje.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sebagai anak, Satya dan Cakra merasa kecewa pada diri mereka masing-masing karena sebagai anak mereka telah lalai dalam menjaga Bu Itje, satu-satunya orang tua yang Satya dan Cakra miliki. Dan mereka merasa gagal menjalankan amanah dari Pak Gunawan untuk menemani dan menjaga Bu Itje.	

7. Memenuhi Kebutuhan Sandang dan Pangan Anak

Salah satu kewajiban orang tua adalah mencurahkan perhatian kepada anaknya. Bentuk pemberian perhatian kepada baik dari segi fisik maupun nonfisik. Salah satu wujud perhatian seperti memberikan makanan yang baik kepada anak, tidak hanya dari sudut kesehatan, tetapi makanan yang diberikan juga harus baik dari sudut agama (*halalan thoyiban*). Orang tua mempunyai kewajiban untuk menafkahi anak-anaknya. kewajiban orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua untuk memberikan makan dan pakaian kepada anaknya dengan cara yang baik. Meski demikian, orang tua tidak dibebani dalam memberi nafkah, melainkan menurut kadar kesanggupan dan kemampuan orang tua.

a. *Scane* Pilihan 1

Pada *scene* pilihan 1 ini, menunjukan upaya Rissa dalam menunaikan kewajibanya sebagai orang tua Ryan dan Miku. Rissa memasak ketupat sayur untuk memenuhi kebutuah gizi dan energi bagi Ryan dan Miku.

Tabel 3.2.7. 2 *scene* pilihan 1 memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Dialog: Rissa: " Hm *finally*, liat nih mama bikin apa. *Foalah*, ketupat sayur ala Mama Rissa" *Timeline:* 00.12.36 – 00.12.45	Pada bagian ini diambil dengan *medium shot* diamana pengambilan gambar setenggah badan objek. Pada gambar terlihat Rissa menunjukkan ketupat sayur hasil masakannya kepada anak-anaknya.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Rissa menunjukan ketupat sayur hasil memasaknya untuk dimakan Ryan dan Miku.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Rissa memasak ketupat sayur untuk dimakan anak-anaknya.	Rissa memberikan anak-anaknya makanan yang lezat dan bergizi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan nutrisi dan gizi yang cukup pada anak-anaknya.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan pokok untuk anak-anaknya salah satunya yaitu makanan yang bergizi, baik, dan lezat.	

b. *Scane* Pilihan 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Scene pilihan 2 berisi tentang Rissa memberikan penjelasan kepada Ryan dan Miku mengenai alasannya mulai bekerja kembali. Sebagai orang tua Satya dan Rissa memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak-anaknya. Rissa mulai bekerja kembali untuk membantu Satya membayar cicilan rumah.

Tabel 3.2.7. 3 *scene* pilihan 2 memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Dialog: Ryan: "Mama *kok* kerja?" Rissa: "Sayang, *dengerin* Mama *ya*. Mama harus kerja. Mama harus bantu Bapak. Dan *kalo* Mama *udah* bantu Bapak, nantinya kita berempat bisa *sama-sama* lagi, *kumpul kayak* dulu *mau kan*?" Ryan: " Iya." Miku: " *Okey*." Rissa: " *Okey*? *Udah mau ujan, yuk. Come on kids."* *Backsound* instrumen biola dan piano. *Timeline:* 00.38.02 – 00.38.26	Pengambilan gambar secara *medium long shot*, terlihat lokasi *scene* berada di sebuah jalan setapak pada waktu siang hari. Rissa bekerja kembali untuk membantu Satya membayar cicilan rumah. Rissa memberikan penjelasan kepada Ryan dan Miku tentang alasannya berkerja.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Rissa mulai bekerja kembali dan berusaha memberikan penjelasan mengenai pekerjaannya kepada Ryan dan Miku	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Rissa memberikan penjelasan mengenai situasi keluarga kepada Ryan dan Miku sehingga Rissa bekerja kembali untuk membantu melunasi cicilan rumah sehingga Satya tidak perlu bekerja di lapangan	Rissa bekerja kembali untuk membantu Satya segera melunasi cicilan rumah. Dengan bekerja kembali Rissa berharap kebutuhan dan cicilan dapat terpenuhi dan Satya tidak perlu bekerja jauh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan pipa yang jauh dari rumah.	rumah
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sebagai orang tua memiliki tangung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak secara materil. Dengan bekerja kembali, Rissa berharap kebutuhan dan cicilan keluarga bisa dipenuhi sehingga Satya tidak perlu bekerja jauh dari rumah.	

c. *Scane* Pilihan 3

Scene ini menunjukan upaya Satya dalam menunaikan kewajibanya sebagai orang tua Ryan dan Miku. Satya membuat masakan sederhana seperti *pancake* untuk memenuhi kebutuah gizi dan energi bagi Ryan dan Miku.

Tabel 3.2.7. 4 *scene* pilihan 3 memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
 Gambar 1 Dialog: Satya: “ Hai *boys*. *Gimana pancake buatan* Bapak enak kan?” Miku: “ Sedikit.” Ryan: “ *Pancake*-nya Mama lebih enak.” *Timeline:* 01.00.11 – 01.00.27	Gambar dibuat dengan *medium shot* di ruang makan, terlihat dari meja didekat Miku dan Ryan terdapat kaleng selai dan setoples kacang. Pada bagian ini, Satya bertanya pada Ryan dan Miku rasa *pancake* yang dibuat olehnya saat Rissa tidak berada di rumah.
Denotative sign (tanda denotatif)	
Satya memasak *pancake* untuk dimakan Ryan dan Miku saat Rissa pergi dari rumah.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Connotative signifier* (penanda konotatif)
Saat Rissa pergi dari rumah, Satya memasak *pancake* untuk dimakan Ryan dan Miku	Satya berusaha memberikan anak-anaknya makanan yang lezat dan bergizi meski tidak selezat buatan istrinya
Conotative sign (tanda konotatif)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satya yang merupakan orang tua Ryan dan Miku, berusaha memenuhi salah satu kebutuhan pokok untuk anak-anaknya yaitu pemenuhan nutrisi makanan yang bergizi, baik, dan lezat.

8. Berbohong Kepada Anak

Dasar dari hubungan komunikasi yang efektif orang tua dengan anak adalah mendengarkan dan bercakap-cakap, dengan cara yang hormat dan ramah[97]. Orang tua yang bisa dihormati oleh anak-anaknya mudah melakukan komunikasi dengan sikap mendengarkan apa yang anak katakan, apa yang dijelaskan oleh anak dan bagaimana perasaan si anak, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan orang tua sendiri. begitu pula sebaliknya, orang tua juga harus bersikap adil, mereka perlu mengungkapakan perasaan pula kepada anak. Orang tua juga hendaknya tidak memberikan contoh buruk bagi anak seperti beretengkar dihadapan anak, berbohong kepada anak, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW. melarang sahabatnya memanggil anaknya dengan menjanjikan sesuatu, padahal saat anak datang tidak memberikan apa-apa. Sebagaimana hadits nabi yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنَّهُ قَالَ: " مَنْ قَالَ لِصَبِيٍّ: تَعَالَ هَاكَ، ثُمَّ لَمْ يُعْطِهِ فَهِيَ كَذْبَةٌ "

"Menceritakan kepada kami Hajjaj berkata: menceritakan kepada kami Laits berkata: menceritakan kepadaku 'Uqoil, dari Ibn Hisyam, dari Abu Huroiroh, Dari Rasulullah SAW. bersabda: Barangsiapa berkata

[97] Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. (Jakarta: PT. Grasindo,1997), hlm. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada anak kecil 'Marilah ke sini, ini akan aku berikan untukmu', kemudian ia tidak memberi, maka ia adalah pendusta" (HR Ahmad)[98].

a. *Scane* Pilihan 1

Scene pilihan 1 menceritakan tentang Bu Itje mendapat vonis kanker payudara, beliau memilih merahasiakan dari Satya dan Cakra mengenai keadaanya. Bu Itje tidak mau membagi beban yang ditanggungnya kepada Satya dan Cakra. Bu Itje beranggapan bahwa masalahnya dapat menyebabkan Satya dan Cakra khawatir dan Bu Itje menjadi beban bagi kedua anak-anaknya. Sehingga Bu Itje berbohong kepada Cakra sedang liburan bersama teman-teman SMA ke Padang, padahal Bu Itje sedang menjalankan prosedur pengangkatan kanker payudara.

Tabel 3.2.8. 2 *scene* pilihan 1 berbohong kepada anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
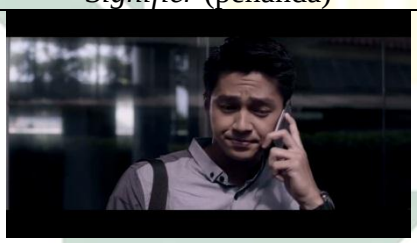 Gambar 1 Gambar 2 Gambar 3	Gambar 1 terlihat Cakra menelpon Bu Itje untuk menanyakan bagaimana liburan beliau, dengan pengambilan gambar *close up* Cakra menelpon Bu Itje didepan pintu kaca suatu gedung. Gambar 2 pengambilan gambar secara *extreme close up* sebagian wajah Bu Itje yang tengah berbicara ditelpon dengan Cakra. Bu itje berbohong mengenai liburannya, padahal saat itu Bu Itje menjalani prosedur pengangkatan kanker payudara. Kebohongan Bu Itje terlihat dari cara beliau berbicara secara terputus-pustus dan meragu. Gambar 3 diambil dengan *long shot* latar tempat keberadaan Bu Itje di kamar inap rumah sakit

[98] Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Munad al- imam bin Hanbal, Jus 15* (Muassasah al-Risalah, 2001), hlm.520.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog: (*sound effect* dering telepon) Cakra: “ Hai Ma, gimana Padang?” Itje: “Seru.” Cakra: “Mama sehat-sehat aja kan? Baik-baik aja kan?” Itje: “ Sehat. Em Ka. Mama udah dulu ya. Ini di... ini di... diajak jalan-jalan lagi.” Cakra: “ Iya, iya. Saka sayang Mama.’ Itje: “ Mama juga sayang Saka.” *Backsound* instrumen piano. *Timeline:* 00.51.20 – 00.52.04	untuk memperkuat kebohongan Bu Itje kepada Cakra
Denotative sign (tanda denotatif)	
Bu Itje berbohong kepada Cakra mengenai keberadaanya di rumah sakit untuk menjalani prosedur operasi penggankatan kanker payudara. Bu Itje mengatakan pada Cakra sedang berlibur ke Padang dengan teman-teman SMA agar Cakra dan Satya tidak khawatir dan fokus memperhatikan kesehatan Bu Itje	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Bu Itje mendapatkan musibah sakit kanker payudara dan tidak ingin memberi tahu anak-anaknya sehingga Bu Itje berbohong mengenai keberadaanya saat menjalankan prosedur pengangkatan kanker payudara	Sebagai orang tua, Bu Itje tidak ingin merepotkan anak-anaknya, Cakra ataupun Satya. Bu Itje tidak ingin menjadi orang tua yang bergantung kepada anak-anaknya. Bu Itje memilih berbohong dan menyembunyikan fakta tentang penyakit kanker payudara yang dideritanya.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sebagaian besar orang tua tidak ingin terbuka dengan anak-anaknya mengenai musibah yang dialami. Orang tua sering berangapan perhatian dan kekhawatiran yang diberikan anak kepada meraka menjadi suatu beban dan orang tua merepotkan bagi anak. Orang tua cenderung bersikap pura-pura tidak terjadi apaun ketika berhadapan dengan anak saat mendapatkan masalah. Orang tua memiliki anggapan bahwa masalah ini hanya urusan orang tua, anak tidak perlu mengetahuinya.	

9. Perbedaan dalam Penerapan Pola *Parenting* pada Anak

Menjadi orang tua merupakan menyatukan dua karakter, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Seringkali terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapi suatu hal dikeluarga. Perbedaan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuhan ini menyebabkan Ryan dan Miku mengalami kebingungan dan ketidakkonsistenan. Anak akan membandingkan sikap orang tua dan secara tidak sadar anak akan melebeli orang tua sebagai si orang tua antagonis dan si orang tua protagonis.

a. Scane Pilihan 1

Pada *scene* pilihan 1 menceritakan tentang Satya dan Rissa yang bersebrangan pendapat mengenai pola *parenting* yang mereka terapkan kepada Ryan dan Miku untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang anak-anak mereka miliki. Perbedaan ini terjadi Satya menerapkan pola *parenting* yang keras serta menekan anak-anaknya dalam mengembangkan potensi, sedangkan Rissa menerapkan pola *parenting* mendampingi dan memberikan semangat kepada anak-anaknya dalam mengembangkan potensi.

Tabel 3.2.9. 2 *scene* pilihan 1 perbedaan dalam penerapan pola *parenting* pada anak

Signifier (penanda)	*Signified* (petanda)
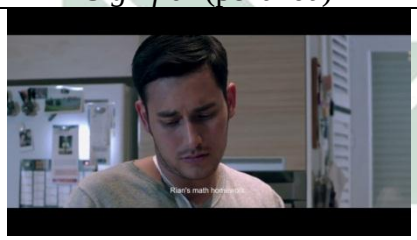 Gambar 1 Gamabar 2	Gambar 1 diambil dengan *close up* memfokuskan pada ekspresi Satya kecewa karena mendapat kabar Miku gagal masuk tim *soccer* Gambar 2 pengambilan gambar sama dengan pada gambar 1 *close up*, tetapi gambar dua beralih fokus pada ekspresi Rissa yang merasa kurang nyaman membahas kegagalan Miku masuk tim *soccer* dan Ryan yang masih salah dalam mengerjakan beberapa soal matematika Gambar 3 pengambilan gambar secara *medium close up* menunjukan Satya dan Rissa beradu argumen soal pola *parenting* yang meraka terapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 Gambar 3 Gambar 4 Dialog: Satya: " Ini *ngomong-ngomong* Miku *gimana nih*, tim *soccer*-nya masuk *nggak*? " (*sound effect* suara cangkir diletakkan dimeja) Rissa: " Kan masih ada tahun depan Satya: " *Hm* itu artinya *nggak* masuk kan, kamu *tuh nggak* bisa *kayak gitu*, *Cuma* orang kalah yang selalu bilang masih ada kesempatan lain. Jangan terlalu lembek sama dia, kamu *tuh* harus *nge-push* dia supaya dia bisa." Rissa: " *Okey*" (*sound effect* kertas dibalik) Satya: " Terus ini apa *nih*?" Rissa: " Matematikanya Ryan. Satya: " Matematikanya Ryan. (*sound effect* kertas dibalik). *Nah* ini *kok* salah nih. Rissa: " *Udah* ini *nggak papa*, aku *emang kasih* dia semangat *aja makanya* aku *kasih* betul terus..." Satya: " Ya *nggak* bisa *gitu dong*. Ya *kalo emang* salah ya salah *aja*, kamu *tuh* harus keras sama dia kalo soal matematika karena dia ada potensinya, tapi kalo kamu terlalu lembek sama dia, *yauda* dia *gak* jadi *apa-apa*..." Rissa: " *yauda yauda yauda*. Sekarang	kepada Ryan dan Miku. Satya menerapkan pola *parenting pressing* pada Ryan dan Miku untuk mendorong mereka mengembangkan potensi diri. Sedangkan Rissa cenderung menerapkan pola *parenting* menemani dan menyemangati anak-anaknya sehingga cenderung lebih lembek dari pola *parenting* yang diterapkan Satya. Gambar 4 pengambilan gambar sam seperti gambar 3. Pada gambar ini terlihat Rissa mulai jenggah terhadap pola pikir Satya soal mendidik anak-anak mereka sehingga Rissa membalikkan badan dan mengaruk rambut yang tidak gatal sebagai gestur lelah dan muak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita *mau* makan atau *enggak nih*." Satya: " *Hhhh, gak gak gak*. Saya harus *ngomong* sama anak-anak dulu *deh*. Miko. Ryan." *Timeline:* 00.27.46 – 00.28.30	
Denotative sign (tanda denotatif)	
Satya dan Rissa berdebat karena terdapat perbedaan pendapat pola pengasuhan yang mereka terapkan pada Ryan dan Miku untuk menggalih potensi diri yang dimiliki Ryan dan Miku.	
Connotative signifier (penanda konotatif)	*Conotative signified* (petanda konotatif)
Satya dan Rissa berdebat karena terdapat perbedaan pendapat mengenai penerapan pola *parenting* antara Satya yang terlalu menekan anak-anak dan Rissa lebih lembek dari Satya dalam menggalih potensi Ryan dibidang matematika dan Miku diolaraga *soccer*.	Terdapat perbedaan pendapat anatara Satya dan Rissa dalam mengarahkan dan menggalih potensi dalam diri Ryan dan Miku. Satya tidak suka Rissa terlalu lembek dalam mendidik mereka. begitupula Rissa yang jengah dengan Satya yang terlalu keras dalam mendidik anak-anak.
Conotative sign (tanda konotatif)	
Sering kali orang tua memiliki perbedaan dalam penerapan pola *parenting* pada anak. Hal ini dikerenakan perbedaan orang tua dalam karakter, pemikiran, dan pengalaman orang tua saat mereka mendapatkan pengasuhan dimasa lalu. Contohnya Satya yang sedari kecil selalu keras pada diri sendiri dalam belajar dan mengembangkan potensi cenderung menerapkan hal yang sama pada anak-anaknya. Begitu pula dengan Rissa.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Temuan penelitian menjadi inti dari penelitian ini. Dimana pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Berdasarkan pemaparan data-data penelitian pada bab sebelumnya, peneliti pada bab ini akan mencoba menganalisis *scene* yang telah dipilih karena memiliki pesan sesuai dengan kepentingan dan tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai *parenting* yang terdapat pada film Sabtu Bersama Bapak. Dan mengabaikan *scene* yang dirasa tidak diperlukan.

Sesuai dengan fokus yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan membagi analisis data menjadi dua tahapan yakni simbol penanda dan petanda nilai *parenting* dan pemaknaan nilai *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak. Dari kedua tahapan analisis tersebut peneliti mampu menarik benang merah yang nantinya akan dijadikan hasil analisis atau temuan penelitian.

4. Simbol penanda dan petanda *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak

Terdapat banyak simbol penanda dan petanda *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak. Simbol-simbol tersebut menyampaikan pesan tentang nilai-nilai *parenting*. Penanda sendiri terdiri dari visual yang meliputi gerakan tokoh, latar tempat, latar waktu, latar suasana, ekspresi, serta teknik pengambilan gambar dan audio yang meliputi dialog, monolong,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

backsound,dan *sound effect* yang terdapat dalam film Sabtu Bersama Bapak. Sedangkan petanda merupakan konsep penjabaran dari penanda.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sembilan belas *scene* yang telah dianggap memiliki pesan nilai *parenting*. Dari kesembilan belas *scene* tersebut tujuh belas diantaranya menunjukan simbol orang tua yang ideal dalam penerapan pola *parenting*, sedangkan dua *scene* sisanyan menunjukan simbol orang tua yang kurang ideal.

Penanda dan petanda telah dikategorikan berdasarkan beberapa indikator nilai *parenting* yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Terdapat tujuh indikator pola *parenting* ideal dan dua pola *parenting* kurang ideal yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya. Tujuh pola *parenting* ideal yang diterapkan orang tua kepada anak sebagai berikut:

a. Mengenalkan Kepada Pencipta

Dalam indikator ini, terdapat dua *scene* yang memiliki penanda dan petanda orang tua mengenalkan anak kepada pencipta. Pada *scene* pilihan pertama Pak Gunawan sebagai orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang keikhlasan, ketabahan, dan menerima takdir yang telah disuratkan oleh-Nya. Pak Gunawan mengajarkan kepada anak-anaknya menerima cobaan sisa usia Pak Gunawan tidak lama lagi karena kanker yang mengerogoti tubuhnya, sambil memeluk anak-anaknya Pak Gunawan meminta anak-anaknya tidak marah kepada Tuhan.

Scene pilihan kedua menampilkan penanda dan petanda yang berlatar tempat di depan musholah kantor. Cakra yang menunaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah Sholat disela-sela kesibukan kantor sebagai bentuk kewajiban hamba kepada Tuhannya. Cakra menjadi pribadi yang taat beribadah hingga dewasa tidak luput dari pengajaran dan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tuanya sedari Cakra kecil. Penerapan *parenting* yang dilakukan orang tua Cakra dapat dianggap berhasil. Karena keberhasilan suatu pola pengasuhan pada anak yakni ketika anak bisa berubah menjadi pribadi lebih baik sesuai yang diharapkan pengarahan orang tua.

b. Menjadi Teladan dan Mengajarkan Akhlak yang Baik bagi Anak-Anaknya

Terdapat beberapa *scene* yang memiliki simbol orang tua menjadi teladan dan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang akhlak yang baik. Penanda dan petanda pada *scene* pilihan pertama misalnya, Pak Gunawan menasehati anak-anaknya menjadi dewasa. Menjadi dewasa yang dimaksud oleh Pak Gunawan bukan hanya sekedar dewasa bertambahnya usia, tetapi dewasa secara akhlak dan jiwa.

Pada *scene* pilihan kedua terdapat penanda dan petanda pembelajaran akhlak yang didapat Cakra. Cakra yang akan memborong pakaian di suatu pusat pembelanjaan teringat tentang pesan yang disampaikan Pak Gunawan disalah satu video rekaman Pak Gunawan. Cakra diajarkan menjadi manusia yang menilai bukan secara duaniawi (harta, pakaian, dan lainnya) melainkan bagaimana kepribadian seseorang apa dampak yang bisa diberikan kepada orang lain. Pak Gunawan mengajarkan Cakra menjadi manusia yang dapat bermanfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada sekitarnya, mengajarkan hidup sejederhana, rendah hati, dan bersahaja.

Sedangkan pada *scene* pilihan ketiga terdapat simbol penanda dan petanda penerapan akhlak yang baik pada Cakra. Cakra yang baru memasuki rumah Bu Itje mengucapkan salam ketika membuka pintu. Kemudian Cakra menuju dapur untuk menemui Bu Itje yang sedang memasak, Cakra mencium Bu Itje sebagai bentuk salam penghormatan dan menyampaikan kerinduan dan rasa sayang Cakra kepada Bu Itje. Perbuatan-perbuatan kecil yang dilakukan Cakra ini menjadi simbol penerapan akhlak yang baik dalam keluarga Bu Itje.

c. Memberikan Pendidikan dan Mengembangkan Potensi Anak

Pada indikator ini terdapat beberapa simbol penanda dan petanda orangtua berusaha memberikan pendidikan dan mengoptimalkan potensi dalam diri anak. Seperti di *scene* pilihan pertama yang diawal *scene* menampilkan sederet piala yang diraih oleh Satya dan Cakra ketika kecil kemudian Satya dan Cakra kecil antusias menunjukan piala yang baru mereka dapatkan kepada layar televisi yang sedang menampilkan video Pak Gunawan memuji prestasi yang mereka raih. *Scene* diakhiri dengan menampilkan piagam-piagam penghargaan yang diraih oleh satya dan Cakra ketika dewasa.

Simbol penanda dan petanda memberikan pendidikan dan mengembangkan potensi pada diri anak juga dapat ditemukan pada *scene* pilihan kedua. Pada *scene* ini Rissa mendampingi dan mengoreksi tugas matematika yang telah dikerjakan oleh Ryan. Ketika Ryan berhasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan tugas matematikanya, Rissa tidak segan untuk memeluk dan memuji Ryan sebagai bentuk apresiasi dan menyuntikan kembali semangat bagi Ryan untuk semakin berkembang.

d. Memberikan Perlindungan dan Kasih Sayang pada Anak

Dalam film Sabtu Bersama Bapak terdapat beberapa simbol penanda dan petanda nilai-nilai *parenting* orang tua memebrikan perlindungan dan memastikan anak-anaknya berada di posisi aman. Selain itu juga terdapat simbol nilai penanda dan petanda orang tua mencurahkan kasih sayangnya kepada anak.

Hal ini dapat dilihat jelas pada *scene* pilihan satu Rissa menjaga anak-anaknya saat menyebrang jalan raya. Terlihat Rissa mengengam erat tangan kedua anaknya, Ryan di sisi kanan dan Miku di sisi kiri. Hal ini dilakukan agar Ryan dan Miku tidak terjatuh dan hilang dikeramaian penyebrang jalan. Selain itu, Rissa juga menghimbau anak-anaknya untuk berhati-hati saat menyebrang jalanan.

Simbol penanda dan petanda mencurahkan kasih sayang kepada anak yeng terdapat pada *scene* dua dapat disaksikan dari interaksi dalam keluarga kecil yang dibangun Satya dan Rissa. Satya yang baru pulang dari dinas kerja di lapangan pembangunan pipa disambut hangat oleh Rissa, Ryan, dan Miku. Sayta mencium dan memeluk keluarganya satu-persatu sebagai pelepas rindu dan sayang setelah lama tidak berjumpa.

Sedangkan pada *scene* pilihan ketiga simbol penanda dan petanda bentuk kasih sayang yang terdapat dalam film Sabtu Bersama Bapak adalah Satya yang menemui atasannya di kantor dan meminta di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutasikan dari lapangan pembangunanan pipa ke kantor di Paris. Hal ini dilakukan karena Satya ingin berada di dekat keluarga kecilnya. Satya menyadari sebagai orang tua, bukan hanya kebutuhan materil yang dibutuhkan keluarganya tetapi juga kehadirannya.

e. Membentuk Pribadi yang Mandiri

Dalam film Sabtu Bersama Bapak terdapat satu *scene* yang mengandung simbol penanda dan petanda orang tua membentuk anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri. Pada menit 00.06.24 – 00.06.54 menampilkan Bu Itje yang menemani Satya dan Cakra menonton video rekaman yang dibuat Pak Gunawan. Dalam video tersebut Pak Gunawan menasihati keluarganya untuk menjadi orang pertama dan terakhir yang percaya pada diri sendiri. Meyakini bahwa dalam diri mereka masing-masing mampu menyelesaikan apapun. Pak Gunawan ingin keluarganya mampu berdiri dikaki sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

f. Mengajari Anak Menyayangi dan Menghormati Orang Tua

Dalam indikator menyayangi dan menghormati orang tua terdapat beberapa *scene* yang memiliki simbol penanda dan petanda dalam film Sabtu Bersama Bapak. Misalnya pada *scene* pilihan satu dimana Pak Gunawan pada video pertama yang beliau rekam berisi wasiat kepada anak-anaknya untuk menemani dan menyayangi Mamanya, yaitu Bu Itje.

Pada *scene* pilihan kedua terdapat simbol penanda dan petanda kasih sayang seorang anak kepada orang tua. Satya dan Cakra membantu melayani pelangan di warung nasi Bu Itje. Pada *scene* ini terlihat warung Bu Itje ramai oleh pelangan yang dalatang. Satya dan Cakra membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu mencatat pesanan pelangan. Perbuatan Satya dan Cakra ini sebagai wujud rasa sayang dan pengertian mereka kepada Bu Itje, sehinggga mereka ringan tangan untuk membantu pekerjaan Bu Itje.

Begitu pula pada *scene* pilihan ketiga. Terdapat simbol penanda dan petanda indikator kasih sayang anak kepada orang tua. Pada *scene* ini kanker payudara yang sempat disembunyikan Bu Itje dari anak-anaknya kembali mengerogoti. Cakra yang mendapatkan kabar keadaan Bu Itje bergegas ke rumah sakit. Cakra berlali disepanjang lorong rumah sakit dan menangisi keadaan Bu Itje. Begitupun Satya yang mendapatkan kabar keadaan Bu Itje. Mereka bersedih bukan hanya karena keadaan Bu Itje, tetapi mereka juga merasa bersalah karena gagal menjalankan wasiat pertama Pak Guawan untuk menjaga dan menemani Bu Itje. Mereka luput memperhatikan keadaan Bu Itje.

g. Memenuhi Kebutuhan Sandang dan Pangan Anak

Pada indikator kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan sandang dan pangan anak-anaknya ini, terdapat beberapa *scene* yang memiliki simbol penanda dan petanda dalam film Sabtu Bersama Bapak. Pada *scene* pilihan pertama misalnya terdapat simbol penanda dan petanda orang tua yang memperhatikan dan berusaha memenuhi pangan dan nutrisi anak-anaknya, Rissa yang menunjukan hasil masakannya ketupat sayur kepada anak-anaknya. Atau pada *scene* pilihan ketiga ketika Satya membuat *pancake* untuk dimakan anak-anaknya karena saat itu Rissa tidak berada di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pada *scene* pilihan kedua terdapat sibol penanda dan petanda orang tua berusaha memenuhi kebutuhan materil anak-anaknya. Pada *scene* ini Rissa menjelaskan kepada anak-anaknya tentang alasannya kembali bekerja untuk membantu Satya memenuhi kebutuhan dan cicilan rumah yang mereka tempati.

Berikut ini merupakan dua indikator pola *parenting* kurang ideal yang diterapkan orang tua kepada anak-anaknya dalam suatu keluarga:

a. Berbohong Kepada Anak

Scene pilihan pada indikator ini memiliki simbol penanda dan petanda orang tua yang membohongi anaknya. Bu Itje membohongi Cakra saat beliau menjalani prosedur pengangkatan kanker payudara. Bu itje mengaku kepada Cakra bahwa beliau tengah berlibur ke Padang bersama teman-temannya. Kebohongan Bu Itje dapat dilihat dari cara bicaranya yang terbata-bata dan ragu-ragu saat ditanyai Cakra. selain itu di bagian akhir *scene* ditunjukan latar tempat Bu Itje di sebuah kamar inap rumah sakit semakin memperkuat bukti kebohongan Bu Itje.

b. Perbedaan dalam Penerapan Pola *Parenting* pada Anak

Menjadi orang tua merupakan menyatukan dua karakter, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Seringkali terdapat perbedaan pendapat dalam menyikapi suatu hal dikeluarga. Begitu pula Satya dan Rissa dalam *scene* pilihan ini, mereke berbeda pendapat mengenai pola *parenting* yang mereka terapkan kepada Ryan dan Miku untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang anak-anak mereka miliki. Perbedaan ini terjadi Satya menerapkan pola *parenting* yang keras serta menekan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anaknya dalam mengembangkan potensi, sedangkan Rissa menerapkan pola *parenting* mendampingi dan memberikan semangat kepada anak-anaknya dalam mengembangkan potensi.

Analisis yang telah dilakukan pada film "Sabtu Bersama Bapak"di atas mendapatkan temuan yaitu, simbol-simbol tentang nilai *parenting* berupa penerapan pola *parenting* ideal dan penerapan pola *parenting* kurang ideal orang tua kepada anak-anaknya dalam suatu keluarga.

5. Makna nilai *parenting* dalam film Sabtu Bersama Bapak

Simbol-simbol penanda dan petanda diatas memberikan gambaran pola *parenting* yang diterapkan suatu keluarga dalam tatanan masyarakat. Simbol-simbol yang ditampilkan dalam film "Sabtu Bersama Bapak" diatas memiliki kaitan erat dengan makna, yang memiliki hubungan kompleks antara objek, simbol, dan penerima pesan atau penonton film "Sabtu Bersama Bapak" untuk memaknai baik secara denotasi dan konotasi pada setiap *scene* yang ditampilkan.

Gambaran keluarga pada film "Sabtu Bersama Bapak" ini diwakili oleh keluarga Pak Gunawan dan Bu Itje yang memiliki dua putra bernama Satya dan Cakra, serta keluarga muda Satya dan Rissa yang dikaruniai dua anak bernama Ryan dan Miku.

Dalam Film ini, porsi interaksi Bu Itje dengan Satya dewasa dan interaksi Bu Itje dengan Cakra dewasa memang timpang. Hal ini dikarenakan posisi Satya yang berada di luar negeri serta Satya telah memiliki keluarga kecil sendiri, dimana posisi Satya sebagai Bapak muda bagi Ryan dan Miku. Sehingga penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan interaksi orang tua-anak antara Pak Gunawan Bu Itje – Satya Cakra kecil, Bu Itje- Cakra dewasa, dan Satya Rissa – Ryan Miku.

Keluarga Pak Gunawan menjadi gambaran keluarga harmonis dan bahagia meski memiliki keterbatasan tetapi angota keluarganya bisa menjadi lebih baik. Dalam keluarga Pak Gunawan cenderung menerapkan pola *parenting* autoritatif, yaitu pola *parenting* yang dianggap paling ideal diantara tiga pola *parenting* lainnya. Keluarga Pak Gunawan dan Bu Itje memenuhi tujuh indikator pola *parenting* ideal dan satu pola *parenting* kurang ideal yaitu berbohong kepada anak yang dilakukan oleh Bu Itje.

Pak Gunawan dan Bu Itje memahami kebutuhan dan karekteristik anak-anaknya. Pak Gunawan dan Bu Itje disini sejak Satya dan Cakra kecil sebagai fasilitator bagi Satya dan Cakra dalam mengasah dan mengembangkan potensi mereka. Pak Gunawan dan Bu Itje juga menjadi contoh orang tua yang mengarahkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki akhlaq yang mulia. Pak Gunawan dan Bu Itje juga mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal Tuhan pencipta semsesta.

Pak Gunawan dan Bu Itje menciptakan lingkungan keluarga kecil mereka harmonis dan penuh limpahan kasih sayang. Sehingga Satya dan Cakra juga tumbuh menjadi anak yang selalu menyayangi dan menghormati orang tua.

. Keberhasilan orang tua dapat dilihat dari bagaimana anak dapat berubah dan konsisten menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dangan arahan dan harapan orang tua. Hal ini juga menjadi tolak ukur keberhasilan Pak Gunawan dan Bu Itje dalam mengasuh anak-anak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cakra dewasa menjadi parameter keberhasilan pola *parenting* yang diterapkan Pak Gunawan dan Bu Itje, karena Satya dewasa dalam film ini lebih difokuskan pada perannya sebagai Bapak muda. Pengajaran akhlak diterapkan oleh Cakra dalam bentuk tindakan-tindakan kecil, misalnya mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, mencium Bu Itje ketika bertemu, menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama, hidup dengan kesederhanaan, rendah hati, dan tidak silau dengan harta. Perbuatan-perbuatan ringan tersebut dapat menunjukan kualitas dalam diri manusia.

Cakra juga tumbuh menjadi pribadi yang taat beragama. Hal ini dapat dilihat dari tabel 3.2.1.2 saat Cakra menyempatkan menunaikan ibadah sholat ditengah kesibukan pekerjaannya di kantor. Cakra yang sejak kecil telah dikenalkan kepada Tuhan oleh Pak Gunawan dan Bu Itje memahami tentang kewajibannya sebagai hamba tidak dapat dilalaikan hanya karena pekerjaan.

Terdapat perbedaan antara Pak Gunawan dan Bu Itje dalam hal keterbukaan kepada anak-anak. Saat Pak Gunawan mendapat vonis kanker, Pak Gunawan mencoba memberikan pemahaman kepada Satya dan Cakra kecil sesuai dengan daya tangkap mereka. Pak Gunawan menjelaskan keadaannya dan kelak bagaimana keadaan keluarga mereka, kemudian Pak Gunawan mengajari Satya dan Cakra ikhlas dan tidak membenci Tuhan karena takdir yang telah disuratkan-Nya.

Tetapi saat Bu Itje mendapat vonis kanker payudara, beliau memilih merahasiakan dari Satya dan Cakra mengenai keadaanya meski pada akhir cerita rahasia Bu Itje diketahui anak-anaknya. Bu Itje tidak mau membagi beban yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanggungnya kepada Satya dan Cakra. Bu Itje beranggapan bahwa masalahnya dapat menyebabkan Satya dan Cakra khawatir dan Bu Itje menjadi beban bagi kedua anak-anaknya.

Ketakutan akan menjadi beban dan menyusahkan anak inilah sering kali dijadikan orang tua sebagai alasan untuk berbohong kepada anak. Dalam hal ini, perbuatan orang tua mengingkari apa yang telah diajarkan kepada anak. Sejak awal orang tua menginginkan anak terbuka dan jujur atas apa yang mereka rasa dan lakukan.

Dalam keluarga yang dibina Satya dan Rissa lebih banyak memunculkan konflik antar Satya dan Rissa sebagai keluarga muda dalam mendidik dan mengembangkan potensi dalam diri Ryan dan Miku. Satya mengangap segala keberhasilan yang bisa dia raih hingga saat ini kerena keberhasilan Pak Gunawan dan Bu Itje dalam mengasuhnya. Satya ingin mengimitasi keberhasilan orang tuanya dalam mengasuh anak atau menjadikan orang tuanya sebagai *role mode*. Satya menerapkan pola *parenting* yang diterima ketika kecil sebagi *role mode* dalam pola *parenting* Ryan dan Miku. Satya sejak kecil memiliki kecerdasan diatas rata-rata serta kemauan, tekat, dan perjuangan yang keras karena keadaan memaksanya sebagai anak sulung tanpa sosok Bapak di sisinya, menjadikan Satya pribadi yang tegas, karas, dan penuh perencaaan untuk mencapai target yang dituju.

Berbeda dengan Rissa yang menerapkan pola *parenting* lebih lembut kepada Ryan dan Miku. Rissa lebih memahami karakter anak-anakanya karena Rissa memiliki banyak waktu bersama Ryan dan Miku sedangkan Satya jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di rumah karena tuntutan pekerjaannya di lapangan pembangunan pipa. Rissa berusaha menemani, mengarahkan, dan menyemangati anak-anaknya dalam mengembangkan potensi. Sedangkan Satya hanya melihat hasil sejauh mana pencapaian yang diraih anak-anaknya dengan dirinya saat masih kecil.

Perbedaan cara pengasuhan ini menyebabkan Ryan dan Miku mengalami kebingungan dan ketidakkonsistenan. Saat mereka bersama Satya, Ryan dan Miku merasa ketakutan dan terintimidasi. Ryan dan Miku merasa tertekan dengan tuntutan Satya yang berada diatas kapasitas mereka. Satya menjadikan Pak Gunawan sebagai *role mode.* Satya lupa bahwa dia bukanlah Pak Gunawan tetapi Bapak bagi Ryan dan Miku yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan Satya saat kecil. Berbeda saat bersama Rissa, Ryan dan Miku lebih terbuka dan ceria.

Baik Pak Gunawan – Bu Itje ataupun Satya – Rissa mereka sebagai orang tua tidak pernah luput dalam memperhatikan kebutuhan anak-anaknya baik secara materil seperti sandang dan pangan. Mereka juga mencurahkan kasih sayang yang melimpah kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya bentuk pengungkapan kasih sayang baik secara verbal maupun non-verbal.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Pada bagian ini, temuan penelitian yang telah dipaparakan sebelumnya akan peneliti relevansikan dengan teori. Hal ini dilakukan untuk memberikan konfirmasi antara temuan penelitian dengan teori untuk menjawab rumusan masalah secara holistik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah menemukan simbol nilai *parenting* dalam film “Sabtu Bersama Bapak” ini. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang relevan dengan penelitian yakni teori simbol. Maka dalam tahap ini, peneliti akan mengkonfirmasikan hasil penelitian tersebut dengan teori, yang berupa pemaknaan simbol dan penerapan pola *parenting* ideal orang tua kepada anaknya dan penerapan pola *parenting* kurang ideal dalam suatu keluarga pada film “ Sabtu Bersama Bapak”.

Menurut Langer, kehidupan binatang diatur oleh perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekadar tanda, manusia membutuhkan simbol. Suatu tanda (*sign*) adalah suatu stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal.

Simbol-simbol disini menghubungkan dengan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Sedangkan konsep merupakan makna yang disepakati bersama antar pelaku komunikasi yakni komunikator dengan komunikan. Makna merupakan suatu gagasan kompleks. Pemaknaan terbagi menjadi dua bagian yakni makna denotatif adalah makna yang disepakati bersama, mengungkapkan makna paling nyata dari suatu tanda dan makna konotasi yang merupakan gambaran atau pemaknaan secara pribadi.

Dalam film Sabtu Bersama Bapak makna nilai *parenting* menjadi sajian utama sepanjang film ini. Makna pola *parenting* ideal dan pola *parenting* kurang ideal yang diterapkan dalam suatu keluarga merupakan suatu temuan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah peneliti mengkorelasikan antara makna denotatif sebagai aspek logis dan makna konotatif sebgai aspek psikologisnya.

Peneliti menganalisis simbol-simbol berupa gerakan tokoh, latar tempat, latar waktu, latar suasana, ekspresi, serta teknik pengambilan gambar, dialog, monolong, *backsound*,dan *sound effect* yang terdapat dalam film "Sabtu Bersama Bapak". Selanjutnya menarik makna baik secara denotatif atau mengungkapkan makna paling nyata dari suatu tanda dan makna konotasi yang merupakan gambaran atau pemaknaan secara pribadi.

Setelah menghubungkankan antara simbol yang terkandung, objek, serta realitas yang ada, maka peneliti menemukan makna dari simbol yang telah direpresentasikan dalam Film Sabtu Bersama Bapak yakni orang tua memiliki tugas untuk mengenalkan anak kepada Tuhannya, memberikan anak teladan dan mengajak anak berakhlak yang baik, pemberikan pendidikan dan mengembangkan potensi dalam diri anak, memberikan perlindungan bagi anak serta mencurahkan kasih sayang, membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mengajari anak untuk menyayangi orang tua, serta pencukupi kebutuhan meteril anak berupa sandang dan pangan sesuai dengan kemampuan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian tentang Simbol Nilai *Parenting* dalam Film "Sabtu Bersama Bapak" Analisis Semiotika Model Roland Barthes, maka dapat ditarik benang merah sebagai berikut:

1. Penanda dan petanda denotatif atau singnifikasi tahapan pertama yang memiliki simbol nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak" yang memberikan gambaran penerapan pola *parenting* ideal dan kurang ideal orang tua kepada anaknya pada sembilan belas *scene* yang telah dipilih. Pesan dalam simbol penanda dan petanda memberikan gambaran penerapan pola *parenting* ideal orang tua kepada anaknya berupa orang tua memiliki tugas untuk mengenalkan anak kepada Tuhannya, memberikan anak teladan dan mengajak anak berakhlak yang baik, pemberikan pendidikan dan mengembangkan potensi dalam diri anak, memberikan perlindungan bagi anak serta mencurahkan kasih sayang, membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, mengajari anak untuk menyayangi orang tua, serta pencukupi kebutuhan meteril anak berupa sandang dan pangan sesuai dengan kemampuan orang tua. Serta terdapat pola *parenting* kurang ideal yang diterapkan orang tua kedapa anak-anaknya berupa berbohong kepada anak dan perbedaan pola *parenting* orangtua yang dapat menyebabkan anak kebingungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna konotatif simbol nilai *parenting* dalam film "Sabtu Bersama Bapak", yaitu berupa sebagai orang tua perlu memahami karakter anak. Setiap individu memiliki karateristik yang berbeda sehingga tidak bisa dipukul rata berdasarkan pengalaman yang dimiliki orang tua. Menjadikan pola *parenting* yang pernah dialami sebagai *role mode* memang diperbolehkan tetapi orang tua harus menyesuaikan dengan keadaan anak saat ini. Orang tua juga memiliki tugas menyiapkan anak untuk menghadapi masa depannya, bukan mengatur anak melewati jalan yang telah dibentuk orang tua. Bekal yang dibutuhkan anak adalah jiwa yang sehat anak dengan akhlak yang mulia. Anak perlu diajarkan kemandirian agar anak bisa berdiri dikakinya sendiri. Anak juga perlu bimbingan orang tua dalam mengembangkan potensi dan pengetahuan agar anak tidak terombang-ambing dalam kebingungan dan ketidakmampuan. Hendaknya orang tua mendorong anak lebih berkembang dengan menemani dan mencurahkan semangat sehingga anak tidak merasa sendirian bukan menekan dan menuntut anak hingga anak merasa stres. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga sehat dan harmonis. Serta tugas yang tidak kalah penting bagi penting orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak secara materil dan spiritual.

B. Rekomendasi

Dari kesimpulan diatas, terdapat rekomendasi-rekomendasi yang akan peneliti sampaikan sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan. Mengingat keterbatasan penelitian ini, peneliti mencoba memberika rekomendasi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagi akademisi, penelitian ini hanya dibatasi pada kajian semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian dengan analisis teks media masih banyak yang perlu dieksplorasikan. Peneliti juga berharap akan ada yang melanjutkan penelitian ini lebih mendetail seperti menganalisis peranan ibu, ayah, dan anak dalam film ini.
2. Bagi masyarakat, diharapkan ketika menyaksikan sebuah film tidak hanya dijadikan hiburan semata. Masyarakat perlu memahami pesan yang ingin disampaiakan dan menjadikan pelajaran dalam hidup untuk kedepannya. Khususnya para orang tua, perlu memahami bagaimana tugas dan tangung jawab yang diemban orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.
3. Bagi produser film, alangkah baiknya film-film dengan nilai pengetahuan dan pengajaran hidup lebih di eksplorasi lagi, agar masyarakat menjadikan film bukan hanya sekedar tontonan dikala waktu sengang. Tetapi film sebagai media pembelajaran bagi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hajjâj, Muslim bin. *Ṣaḥîḥ Muslim, Vol.4.* Bairut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabiyâh

Al-Ju'fi, Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhari. 2003. *Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtashor li Umuri Rasulullah SAW* . Saudi Arabia: Dar al-Nasr Maktabah al-Rashid.

Alkaf, Idrus H. 2005. *17 Langkah Menjadi Orang Tua Sukses.* Bandung: Semesta.

Al-Khal'awi, Muhammad Said Mursi Mahmud. 2012. *Mendidik Anak Dengan Cerdas.* Sukoharjo: Insan Kamil Solo.

Al-Qazwayni, Ibn Majah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn al-Majah, Jus 1* TK: Dar Ikhya' al-Kitab al-Arabiyah Tt.

Alshodiq, Maria Ulfah Anshar dan Mukhtar. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak (dalam Prespektif Jender).* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik,* Yogyakarta: Rineka Cipta.

Balson, Meurice. 1993. *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik.* Jakarta: Binarupa Aksara.

..... 1997. *Menjadi Orang Tua yang Sukses*. Jakarta: PT. Grasindo.

Dahhak, Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin. 1975. *Sunan Tirmidhi, Jus 3.* Mesir: Sirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa.

Danarti, Dessy. *145 Q & A* (Question & Answers) Smart Parenting*: Menjadi Oarang Tua Pintar Agar Anak Sukses.* Yogyakarta: Garammedia.

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media.* Yogyakarta: Jalasutra.

..... 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi.* Yogyakarta: Jalasutra

Depag RI, 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama.

Dirdjosisworo, Soejono. 1996. *Esensi Moralitas dalam Sosiologisme.* Bandung: Mandar Maju.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Efendi, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Paduan Menjadi Produser.* Jakarta: Erlangga.

Effendi, Onong Uchana. 1986. *Ilmu, Televisi Siaran, Teori dan Praktek.* Bandung: Alumni.

..... 2001. *Dinamika Komunikasi,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2010. Cultural and Communication Studies: *Sebuah Pengantar Paling Komprehensif.* Yogyakarta: Jalasutra.

Gleeson, Christopher. 1997. *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan.* Jakarta: PT. Grasindo.

Gunawan, Ys. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi.* Jakarta: PT. Grasindo.

Hamidi, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta.

Hanbal, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin. 2001. *Munad al- imam bin Hanbal, Jus 15.* Muassasah al-Risalah.

Hornby, A S. 2010. *Oxford* Advanced Learner's Dictionary of Current English. New York: Oxford University Press.

Kriyantono, Rahmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi,* Jakarta: Prenada Media.

Kurniawan, 2001. *Semiologi Roland Barthes,* Magelang: Yayasan Indonesiatera.

Langer, Susane. 1942 *Philosphy in New Key*. Havard University.

Lutters, Elizabeth. 2004 *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.

Morissan, 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Muttaqin, Muhammad Ali. 2015. *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* Semarang: UIN Walisongo.

Nurudin, 2017. *Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer.* Jakarta: Rajawali Pers.

Pramudianto, 2015. *Mom And Dad As Super Coaches : Metode Coaching Dalam Dunia* Parenting *dan Pendidikan.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Prasetya, G. Tembong. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal.* Jakarta: PT. Elex Madia Komputindo.

Pratista, Himawan. 2009. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Putri, Widianto Andhani dan Idola Perdini. 2017. *Representasi Peran Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak" (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film "Sabtu Bersama Bapak")*

Quail,Dennis MC. 2005. *Teori Komunikasi Massa,* Jakarta: Erlangga .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahmadani, Virda. 2010. *Parenting Skill Dalam Menyiapkan Anak Memasuki Sekolah Dasar*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rakhmat, Jalaluddin. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ratnawati, Sinta. 2001 *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Riyono, Pratikto. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remadja Karya.

Romli, Khomsharial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sartono, Sri. 2008. *Teknik Penyiaran dan Produksi Program Radio, Televisi, dan Film Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Sholikin, Mohamad. 2016. *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN Suanan Kalijaga.

Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming*, Bandung: PT. Rosdakarya.

..... 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi –Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Yohanda, Yulia. 2011. *Makna Cantik dalam IklanTelevisi* (Serang ; Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Press.

Internet:

Blogger_eksis. 2016. *Film Sabtu Bersama Bapak ; Menjalin Hubungan Tak Bermakna Tanpa Sekuat Novelnya* https://www.blogger-eksis.my.id/2016/09/film-sabtu-bersama-bapak-menjalin.html. diakses pada 9 Februari 2019 pukul 11.47 WIB.

Haniy, Sakinah Ummu. 2016. *Harapan Pembaca Novel Sabtu Bersama Bapak*, https://www.r appler.com/indonesia/126991-harapan-pembaca-novel-film-sabtu-bersama-bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 13.09 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meijikubirubiru. 2012. *Teori Simbol : Susana Langer (Tradisi Semiotik: Pesan)* https://mejikubirubiru.wordpress.com/2012/06/10/teori-simbol-susanne-langer-tradisi-semiotik-pesan/ (Diakses pada tanggal 14 April 2019 pukul 19.10)

Nasiri, Munaya. 2016. *Kisah Haru Film Sabtu Bersama Bapak,* https://www.cnnindone sia.com/hiburan/20160703151530-220-142744/kisah-haru-film-sabtu-bersama-bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 09.45 WIB.

Sabtu Bersama Bapak by Adhitya Mulya, https://www.goodreads.com/book/show/22544789-sabtu-bersama-bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 11.19 WIB..

Sabtu Bersama Bapak, https://id.wikipedia.org/wiki/Sabtu_Bersama_Bapak diakses pada 9 Febuari 2019 pukul 10.02 WIB.

Sani, Rusnawati. 2017. *Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak,*http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40410/1/RUSNAWATI%20SANI-FDK.pdf. diakses pada 11 November 2018 pukul 22.06 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id